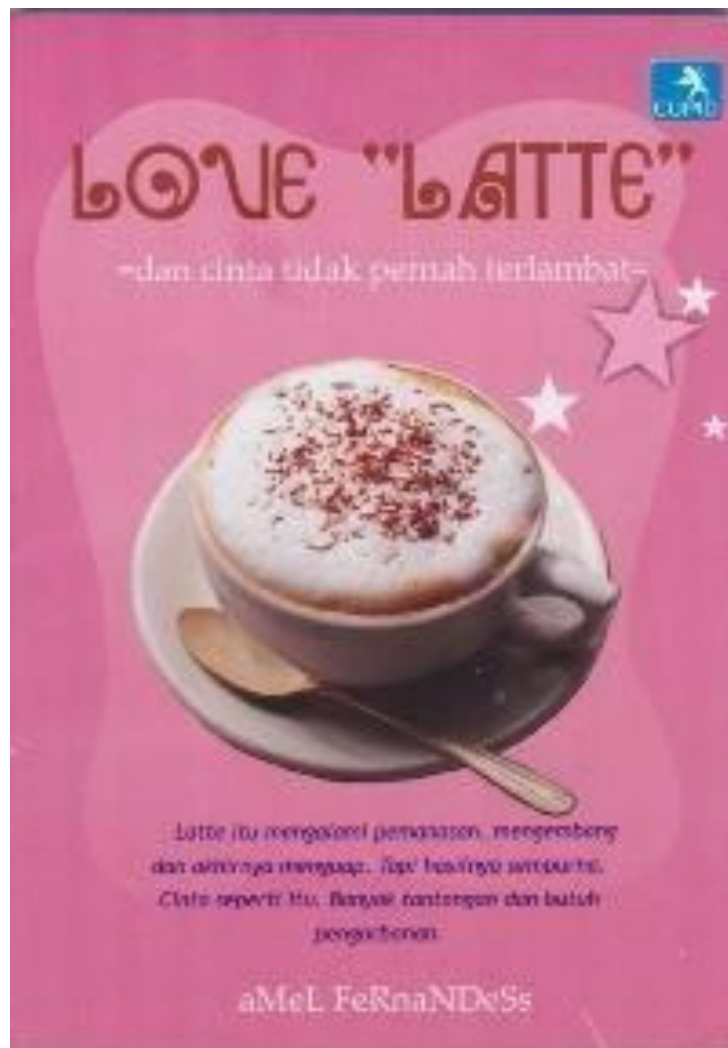


LOVE LATTE

Karya : Amel fernandess



Sinopsis

Cinta Neska seperti kopi latte. Tantangan ditinggalkan Jo tanpa alasan, dan berkorban menunggu cowok itu kembali. Tapi Jo terlanjur menghilang, menciptakan bimbang dihati Neska saat Josh datang dalam hidupnya. Neska tak mau jatuh cinta lagi, sebelum tahu alasan Jo meninggalkannya. Ia terus mencoba lari dari pesona Josh. Bisakah?

Nesaka tak tahu jawabanya senelum ia bertemu Nat, kakak Josh yang sakit parah dan melupakan banyak hal di masa lalunya, termasuk gadis yang dicintainya. Nat yang tanpa sadar merelakan gadis yang paling dicintainya untuk adiknya.

Neska tahu, cintanya kembali ke tempat semula, di hati Jo. Jo yang ditemukanya pada saat yang tidak tepat dan tak mungkin lagi bergandengan tangan dengannya seperti yang selau ia sebut dalam doa. Tapi Neska yakin ia tak akan menyesal, karena ia tahu, cita harus mengalami banyak hal untuk menjadi sempurna, seperti kopi latte: pemanasan, mengembangkan, dan akhirnya menguap...

Part 1

O-em-jil!

Hanya kata itu yang bisa kuucapkan saat aku menginjakkan kaki pertama kali disekolah baruku. SMA Saga. Aku nggak menyangka kalau bangunan kecil kayak gini bisa juga dinamakan sekolah. Bayangin!! Sekolah ini mungkin cuma seluas lapangan bola. Lapangnya pun cuma basket dan voli. Menjabatani bangunan yang membentuk persegi tapi nggak jadi. Nggak ada lapangan basket indoor lagi. Bahkan aula untuk ruang pertemuan juga nggak ada. Duhhh,,, minimalis banget nih sekolah. Terkena dampak urban kali ya.

Kecewaanku ternyata tidak diizinkan berhenti disitu. Paling menyebalkan saat aku iseng membaca sederet kalimat di buku mungil warna ungu. Mereknya : Buku Peraturan SMA Saga. Isinya terlalu berlebihan dan bisa masuk ke dalam kata "Konyol Kuadrat" dalam kamus kehidupanku! Bahkan tergolong peraturan paling menyebalkan dan benar-benar tidak masuk di akal. Hua... Aku berlebihan lagi nggak ya.

Hate it so much

Dari ujung kaki sampai ujung rambut, semuanya diatur sedemikian ketat oleh buku mungil itu. Bahkan kabarnya, serentetan peraturan aneh bin konyol ini diawasi super ketat oleh seorang guru BP, Pak Widodo. Guru yang menurutku paling nggak punya kerjaan. Setiap pagi kerjanya cuma mangkal di dekat gerbang sekolahan. Tepatnya, di pos satpam. Mungkin side job-nya juga sebagai satpam kali ya.

Para siswa sini paling anti dengan peluit Pak Widodo. Begitu peluit terdengar pasti siswa disekitarnya sport jantung. Takut dirinya sumber masalah dan siap-siap phus up atau scot jump. Nggak peduli cewek atau cowok. Entah ya kalau waria...

Hm... Aku beri sedikit gambaran peraturannya. Biar kalian bisa ikut merasakan derita pecinta kebebasan seperti aku, harus dikekang peraturan aneh bin konyol ini.

Aku mulai dari yang paling atas. Rambut harus selalu rapi. Nggak boleh dicat pirang, biru, merah, pink apalagi gaya Agnes Monica yang Japan style itu loh. Kayak burung merak, komentar salah satu guru di SMA Saga. Pokoknya setiap helai rambut harus natural. Terpaksa nanti aku mengecat hitam lagi rambutku yang ku high-light merah saat liburan.

Panjang rambut cowok harus tidak menutupi alis dan telinga. Kalau bisa cepak model tentara. Untungnya cuma sebatas 'kalau bisa'. Kalau 'harus' juga, berarti nggak ada lagi deh pemandangan cowok cakep di SMA Saga.

Rambut cewek tentu boleh panjang. Kalau nggak kan berarti merusak citra wanita sesungguhnya. Tapi, ada tapinya ini yang membosankan, rambut yang lebih panjang dari bahu harus diikat. Bahkan rambutku yang pas sebahu juga harus diikat. Katanya sih, biar nggak mengganggu konsentrasi belajar. Apa hubungannya coba? Maksa banget deh ini peraturan. Seragam nggak boleh ketat. Apalagi junkies. Rok nggak boleh diatas lutut. Harus pakai tali pinggang yang terlihat. Alasannya, buat apa pake tali pinggang kalau nggak kelihatan. Duh... Kelihatan culun banget.

Kaos kaki harus putih polos. Perlu diingat: POLOS! Dan itu berarti tanpa embel-embel tulisan apalagi gambar. Panjangnya pun harus diatas sepatu yang mutlak hitam. Tanpa warna lain. Bahkan kata Ghost putih mungil yang ada di sepatuku pun harus dihitamkan.

Masih banyak peraturan lain. Tentang kuku tidak boleh panjang dan hal nggak penting lainnya. Aku malas baca. Mood-ku keburu hilang saat aku membaca lembar awal buku. Apalagi harus baca habis isi buku itu. Nggak tau deh apa efeknya. Aku sempat berpikir, ini SMA atau kindergarten sih? Semuanya serba diatur. Namun anehnya, SMA Saga tetap banyak peminatnya, entah karena lokasinya yang strategis atau karena kedisiplinannya. Atau karena... Ya gitu deh!

Aku sampai lupa memperkenalkan diriku pada kalian. Eh, penting nggak sih? Namun, demi menjunjung istilah "Tak kenal maka tak sayang", lebih baik aku memperkenalkan diriku pada kalian.

Namaku Neriska Adisthie Prasetyo. Panggil Neska saja. Please, jangan panggil namaku lengkap selengkap-lengkapnyanya. Bukan karena aku tidak mensyukuri namaku, hanya saja aku tidak suka. Kepanjangan.

Aku sedikit cuek. Erm...bukan cuma sedikit sih. Aku ini sangat cuek. Tapi jangan kira aku ini benar-benar cuek. Jika kalian selalu mendengarkan pelajaran Bahasa Indonesia dengan seksama, "sangat" dan "benar-benar" itu beda jauh lho. Soalnya kalau aku lagi perhatian sama seseorang, aku bisa over protected, kayak lagunya Britney Spears. Apalagi sama ehem... pacarku. Ralat! Mantan pacarku, siapa lagi kalau bukan "dia".

Sekilas tentang keluargaku.

Aku dulu tinggal di Jakarta. Bersama papa Tian dan mama Desty tercinta. Tapi seiring majunya bisnis mereka, aku merasa mereka tidak lagi menyayangiku. Mereka memilih makan malam dengan rekan bisnis dibanding duduk semeja denganku. Membuatku merasa kesepian walaupun aku selalu menutupinya. Sampai akhirnya, ketegangan mereka memuncak dan berakhir pada perceraian.

Karena usiaku sudah cukup dewasa, aku berhak memutuskan sendiri pilihan perwalian, setidaknya kasus perceraian yang berakhir perebutan hak perwalian anak seperti yang sering kulihat di infotainment itu nggak terjadi padaku.

Akhirnya aku memilih tinggal di Bandung. Jauh dari keduanya. Aku tidak bisa memilih salah satu. Sangat berat. Kalau aku benar boleh memilih, aku ingin tinggal bersma keduanya. Meski tiap malam aku harus menutup telinga karena pertengkaran mereka. Kalau kalian jadi aku, tentu kalian juga memikirkan alternatif ini, bukan?

Papa Tian dan mama Desty awalnya memang berat membiarkan aku hidup sendiri di kota asing ini. Tapi itu sudah menjadi keputusanku. Aku sedikit berharap dengan kehilangan, mereka bisa menghargai arti kebersamaan-rasa saling membutuhkan di antara kami.

Papa Tian memang punya rumah pribadi di Bandung. Hanya saja, dia menitipkanku di keluarga Om Tommy-kakak Papa Tian. Untungnya, mereka sangat welcome akan kehadiranku. Bahkan mereka sangat baik. Apalagi Tante Rika, istri Om Tommy. Anaknya cuma satu, Seto.

Tante Rika memang sudah lama mendambakan kehadiran anak gadis. Seseorang yang bisa membantunya memasak di dapur. Menemaninya mencoba resep baru dari majalah dan berbelanja kebutuhan sehari-hari. Om Tommy membutuhkan anak gadis yang bisa menyambutnya pulang dengan segelas kopi hangat dan senyuman. Anak cowok tidk mungkin melakukan hal itu bukan?

Sedangkan aku,,, mendambakan keluarga yang hangat. Waktu makan malam di meja makam rumah, bukan sekedar uang untuk makan di restoran mahal.

Kini, jadilah aku sekarang. Tidak lagi merasa kesepian karena keluarga ini menawarkan semua hal yang aku dambakan. Walau aku masih saja mendambakan keutuhan keluargaku yang sebenarnya lagi. Bersama Papa Tian dan Mama Desty di Jakarta.

Oh ya. Ada lagi si Seto, sepupu slebor kebanggaanku. Hampir saja ketinggalan untuk diperkenalkan. Walaupun aneh dan norak, Seto adalah orang yang paling aku percaya sebagai pos pengaduan. Ya, kalau nggak mau dibilang 'kotak sampah'.

Setiap kali sedih, aku selalu mengandalkan Seto untuk membuang kesedihan itu. Dia selalu mengajarkanku untuk selalu berpikir positif dan lebih realistis. Dia sangat baik, bijak sana, dan pengertian. Wajar kalau dia bisa terpilih menjadi ketua OSIS di SMA Saga.

Satu hal penting. Dia lagi jomblo loh. Hampir saja aku masukin Seto jadi High Quality Jomlo dalam acara Katakan Cinta. Sayang, Seto nggak mau. Takut dicap nggak laku, katanya. Padahal, dia emang nggak laku. Hehe.. Tapi nggak juga ding. Seto itu termasuk pria populer loh disekolah. Kalo pas Valentine, dia banyak dapet coklat. Berhubung dia nggak mau, jadi coklatnya dikasih ke aku, cihuy..

So, bagi siapa saja yang mau kenalan silahkan hubungi 08136771xxxx. Beep.. Sensor! Ntar kena marah Seto. Kalo mau kenalan, kalian hubungi aku langsung saja.

Balik lagi ke situasi sekolah.

Aku syok sesyok-syoknya saat bertemu dikelas baru. Double O-em-jil!!.

Aku mengalihkan situation attack ini dengan geleng-geleng kepala. Mungkin terlihat seperti tripping. But, I don't care. Setidaknya, itu bisa membuatku tenang. Gelengan kepalaku harus berhenti saat seorang dibelakangku -whatever his name, mau lewat. Tanpa sadar, aku masih berada di mulut pintu yang hanya bisa dilewati satu orang. Dan mulutku masih ternganga saking syoknya. Ugh..jadi nyingkir deh!.

Kelas 1A mungkin adalah kelas tersempit nan termungil di SMA Saga. Istilah kasarnya: Kelas Buangan! Mungkin ruangan ini bukan kelas. Namun karena lokasi yang kurang, sekolah memaksa ruangan ini jadi kelas.

Meja kursi kelas ini juga ditat serba rapat dan sangat... Sangat minimalis. Manusia dengan postur tubuh Miss Impian mungkin akan sulit untuk lewat. Atau bahkan nggak bisa sama sekali.

See! Bener-bener nggak seperti kelas kan?

Rasanya aku ingin ngomelin Dina, sahabatku dari Jakarta. Masuk SMA Saga ini adalah idenya. Kebetulan, keluarganya juga pindah ke Bandung karena ayahnya pindah dinas. Jadi kami masih tetap berteman dlam kota yang sama. Dan demi menghargai pertemanan kami, kami memutuskan masuk SMA yang sama. Pilihan itu jatuh pada SMA Saga. Aku sih setujuKsetuju aja, berhubung satu sekolah dengan Seto sehingga aku tidak perlu khawatir menunggu angkot setiap pagi.

Dina memilih SMA Saga karena katanya jarak dari rumahnya sangat dekat. Jalan kaki sebentar

sudah sampe. Jadi ayah Dina nggak repot lagi mengantar anaknya. Tapi setelah diusut nan diselidiki, aku juga mendapat fakta lain mengapa Dina memilih sekolah ini. Alasannya itu adalah Richard, tetangga sekaligus gebetan baru Dina.

Aku baru sadar ketika Dina mengenalkan Richard padaku. Richard juga baru mau masuk SMA Saga. Bahkan Dina lagi hepi-hepinya karena bisa sekelas dengan Richard. Lalu aku... Terlupakan.

Huff...!! Aku meletakkan tas di meja belakang yang terpojok di dekat ventilasi. asal saja memilih meja. Akubahkan tidak tahu teman sebangkuku nanti. Dan siapa pun dia, aku harap kami bisa menjalin hubungan baik.. Setidaknya karena dia bakalan jadi teman pertamaku di kota ini.

Aku duduk sambil mengamati satu persatu teman baruku, semua terlihat sombong. Aku malas mendekatkan diri dengan salah satu di antara mereka. Biasa... Tipe manusia yang cuek. Malas bertanya kalau nggak ditanya duluan.

Setelah bosan, aku memilih untuk melangkah keluar. Menuju beranda kelas, mencari udara segar sekaligus cuci mata, lapangan mungil ini sudah dipadati dengan siswa yang menyemut. Beberapa siswa bergerombol di depan papan pengumuman mencari lokasi kelas baru mereka. Selebihnya, sibuk menyetraka lapangan. Abis kusut banget sih. Nggak ada pemandangan cowok-cowok kerennya sama sekali.

Sesaat sebelum aku melangkah kembali menuju kelas aku sempat menangkap sosok pria yang sekilas mirip dengan..."dia".

"woiii....!!" Seti berteriak pelan namun tepat ditelingaku.

Spontan aku menjauhkan telinga dari asal suara. Membuat perhatianku beralih dari sosok yang dari tadi kuperhatika. Menoleh ke samping dan mendapati Seto sedang tertawa terkekeh.

"Setan lo ye!" Pagi-pagi udah nganggetun orang", seruku kesal.

"Siapa suruh pagi-pagi melamun", sahut Seti, masih terkekeh.

Tanpa perlu menjawab pertanyaan Seti aku kembali ke arah lapangan. Berharap "sosok pria" itu masih ada disana. Sekaligus berharap kalau "sosok pria" itu bukan hanya mirip dia. Tapi memang "dia". Dan harapan itu ternyata terlalu tinggi. Aku terbanting oleh kenyataan kalau "sosok pria" itu mungkin saja hanya fatamirganaku. Saking kangennya aku sama "dia". "Gimana kelas baru lo?", tanya Seto, mengalihkan perhatianku.

Aku menghela napas panjang. "Too bad," jawabku lemas.

Seto melongo, menatap kelasku. Dahinya berkerut. "Perasaan lo aja kali. Makanya bersosialisasi dong, Non!" ucapnya dengan alis bertaut.

Tangan Seto sudah menggapai udara. Bersiap mengacak rambutku. Tapi dengan satu jurus aikido yang aku iseng-iseng pelajari dari Bryan, temanku SMP, aku berhasil menepisnya. "Lo mau ngerusak dandan gue?" seruku kesal sambil merapikan kembali rambut yang sedikit berantakan dengan kelima jariku yang ku fungsikan sebagai sisir jari. Seto hanya pura-pura tidak mendengar ocehanku.

Tetttt.... Tetttt...

"gue balik kelas dulu. Ntar pulang tunggu gue diparkiran motor," pamit Seti sambil sukses mengacak rambutku saat aku lengah.

"Awes lo nanti," keluhku yang hanya memandangi Seto yang sukses kabur sambil tertawa.

Part 2

Aku bertambah kesal saat masuk dan mendapati kursi sebelah tasku sudah ditempati seorang cowok. Nggak nanya-nanya dulu kek, aku butuh tempat itu atau enggak. Aku mau duduk di sebelah kiri atau kanan. Setidaknya basa-basi lah.

"heh!" bentakku es-mosi. Cowok itu mengangkat wajah sekilas dari topangan dagunya. Menatap datar suara. "Ini kursi gue." aku menegaskan.

"Oh..." gumamnya pelan.

Hanya "Oh..?!" O-em-ji ketiga untuk hari ini. Naluri lelaki-nya bener-bener nggak jalan apa?

Nggak bisa nangkep istilah halus "Minggir dong!".

Cowok itu menjulangkan tubuh jangkungnya di depanku. Parasnya lumayan keren. Mirip Samuel Rizal gitu. Sayangnya, 'Samuel Rizal' ini nggak botak tapi spike.

Hm.. Tetep keren kok. Ck.. ck.. ck.. Keren-keren tapi nggak punya sense of a gentlemen- naluri lelaki gitu loh.

Aku mengalah. Berjalan masuk lalu duduk manis di kursiku. Berhubung ada guru yang masuk ke kelas. Cowok itu kembali duduk di kursinya. Diam! Dan lagi-lagi menopang dagu. Kayak lagi menampun sekilo masalah.

Aku mengalihkan perhatianku ke depan kelas. Lebih baik aku memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru yang tadi masuk kelas.

Pak Hartono kalo nggak salah denger sih ini namanya, benar-bener aneh. Cowok tambun ini baru tigapuluh tahun. Belum married lagi. Soalnya dia tadi sempat promosi status singlenya didepan kelas. Siapa yang mengira dia masih single kalau dia nggak menyemir rambutnya yang... whoa! Ngalah-ngalahin profesor gitu. Full uban. Rambutnya itu asli dari sononya atau dicat putih demi nyaingin Taylor Hicks sih.

Kalo guru nih ngajar fisika sih wajar. Fisika itu bukan hanya mengubankan rambut, tapi juga bisa menarik ramabut sampai ke akarnya. Namun, guru ini cuma ngajar Sejarah. Apa Sejarah itu kini sebegitu susahny sehingga bisa mengubah pigmen rambut? Emang sih banyak sejarah yang direvisi karena ada banyak fakta baru yang terungkap. Membuat pusing saja. Padahal aku dulu mengira, Sejarah adalah satu-satunya pelajaran yang paling konstan, tapi sekarang.. entahlah! Ternyata tanpa mesin waktu pun, kita bisa mengubah sejarah.

Lupakan! Yang pasti guru itu nggak cakep. Pantasan statusnya nggak berubah, single melulu. Sekarang yang paling penting, searching for cowok cakep dikelas ini. Ya, sapa tau ada yang kecantol.

Aku memandang berkeliling. Huff.... Nggak ada yang cakep, kecuali manusia tinggi, kurus dan nggak punya naluri lelaki yang lagi menghitung masalah disebelahku.

Kemanakah kalian wahai para cowok cakep?

"Siapa nama lo?" Pertanyaan itu tiba-tiba muncul dari cowok di sebelahku. Sopan banget tanya-nya. Nggak pakai 'Hai' atau 'halo' dulu. Nggak pernah belajar bahasa Indonesia yang baik dan benar banget sih.

"Neriska Adisthie Prasetyo. Panggil saja Neska," jawabku tak kalah cuek.

"Joshua Satrio. Josh," sahutnya sambil mengulurkan tangan.

Sambil nahan tawa, aku menjabat tangannya. Kampungan banget deh. Jaman sekarang nih ya, anak muda kenalan cuma saling tersenyum tipis alias senyum malu-malu doang. Nggak perlu

sambil repot-repot menjabat tangan. Kayak ketemu Bapak Menteri saja.

Sejenak kemudian, masih dengan tiba-tiba, Josh berdiri. "Neriska Adhistie Prasetyo. Dipanggil Neska. Anaknya hemmm....," Josh memandang aku sejenak. Aku hanya mengendikkan bahu, "jutek banget," sambungnya ditengah keheningan. Kemudian, dia kembali duduk dengan tenang. Diiringi tawa terkekeh dari kelas.

Saking asyiknya melamun, aku sampe nggak sadar ternyata ada acara pengenalan. Saling mengenalkan teman sebangku lagi. Duh! Konyol bin kampungan banget sih.

"Tenang!" seru pak Hartono nge-bass. "Kini giliran kamu cewek jutek, eitss... Siapa namanya tadi?" tanya Pak Hartono sambil memegang rambut full ubanya.

"Neska, pak....," seru sebagian anak 1A hampir berbarengan. Ternyata guru ini pikun juga. Aneh banget kalau dia bisa dipercayai mengajar Sejarah yang terkenal dengan hapalannya yang memabukan itu.

Dengan jutunya aku berdiri. Berusaha mengikuti jalan permainan kelas yang aneh ini. "Joshua Satrio, Tinggi, kurus, dan..." Sengaja aku menggantung kalimatku. Menatap Josh yang juga sedang menunggu lanjutannya, "Nggak punya otak!" sambungku mantap.

Ya, kalimat itu paling tepat.

Kontan kelas kembali gempar. Pak Hartono ikut menyunggingkan senyum ketika mendengar akhir pernyataanku. Aku tertawa dalam hati. Pembalasan atas cap "jutek" sudah ku balas sempurna. Siapa suruh dia bermain api denganku, laen kali main air aja. Biar lebih asyik.

Aku melampiaskan senyum kemenangan pada Josh yang kini sedang memelototiku kesal. Sekarang, aku bisa duduk tenang.

Hari-hari kata mereka penuh penderitaan bagi siswa baru, dimulai. Masa Orientasi Sekolah. Selama lima hari, SMA Saga dipenuhi oleh penataran ini dan itu. Sosialisasi peraturan sekolah, katanya. Tujuannya supaya para siswa menerima peraturan-yang-ketatnya-buakan-main itu tidak sebagai keharusan, tapi denga cinta. Nggak mungkin banget kan?

Namun, aku benar-benar menikmati hari-hari orientasi. Setidaknya aku senang karena aku tidak perlu belajar untuk beberapa hari ini. Lumayan bored juga sih karena harus pulang lebih sore. Apalagi demi mendengar ceramah dari senior dan guru. Menyebalkan.

Satu-satunya kegiatan paling menghibur adalah acara pencarian tanda tangan. Lucu-lucu banget deh permintaan-permintaan para senior. Minta dibuatin surat cinta lah, minta nomer ponsel adik kelas yang mereka incarlah. Ngerayu ceweklah. Pokoknya semua benar-benar nggak ada hubunganya denga kedisiplinan sekolah.

Apa orientasi semacam ini yang disebut demi mensosialisasikan peraturan sekolah?

Setidaknya, ini merupakan tontonan menarik buatku. Gratis dan live pula. Seakan menonton opera dari bawah pohon rindang dekat bangunan perpustakaan, duduk santai diatas rumput beralaskan koran. Plus ditemani sebungkus Taro kesukaanku. Nyamannya dunia!

Tugas mencari tanda tanganku!. Ho ho... Sudah beres dari hari pertama. Sebelum hari pertama, malah. Aku tidak perlu capek nan repot demi memohon segoret tanda tangan para senior. Buat apa punya sepupu keren yang juga ketua OSIS. Itulah untungnya aku mempunyai Seto sebagai sepupuku.

"Hei..." Suara berat disertai tepukan pelan dipundak mengaggetkanku.

Sopan banget nih orang.

Aku sudah bersiap mengeluarkan kata umpatan untuk orang paling sopan ini. Namun, saat aku menoleh aku segera menelan kata-kata itu sebelum sempat terlontar. Saking buriu-burunya, aku sampai tersedak.

Pak Widodo!

Spontan aku berdiri. Berpikir cepat apa yang harus aku katakan. Menyapanya basa-basi dengan "Siang Pak!" Ugh, nggak Neska banget. Harus ada kata yang terucap. Lalu kata yang lolos seleksi otakku adalah...

"Bapak mau?" tanyaku spontan sambil menyodorkan isi kantong Taroku yang masih banyak tersisa. Gosh! Apa-apaan otakku ini. Kenapa yang keluar malahan pertanyaan yang nggak penting seperti ini sih. Nggak ada kata yang lebih keren apa? Dasar otakku yang bodoh. Pak Widodo tersenyum sambil menggeleng "Kok malah duduk santai?" tanya Pak Widodo, ramah. Untung dia tidak menganggapku kurang ajar. Aku hanya spontan memecahkan kebisuan tadi. Sungguh!.

"Kan lagi jam istirahat, pak," jawabku tak kalah ramah. Setidaknya aku tidak mau dicap buruk dan mencari masalah dengan guru. Apalagi dihari pertama dan dengan seorang guru --yang lagi-lagi katanya-- paling killer disekolah ini.

"Tugas tanda tangannya?" Pak Widodo kembali bertanya.

Mati aku! Kalau samapai Pak Widodo tau tugas tanda tanganku sudah lengkap pada hari pertama, Seto bisa marah-marah kepadaku.

"Saya istirahat dulu, Pak." aku memberi alasan.

"Kalau sudah selesai istirahatnya, segera lanjutkan acara cari tanda tangannya ya!" sarannya sebelum berjalan menjauh dan melanjutkan inspeksi. Aku melempar senyuman ter-innocent-ku demi mengantar punggungnya yang semakin menjauh.

Fiih,, Untunglah! Ternyata Pak Widodo tak se-killer seperti gambaranku dan seperti yang mereka bilang.

Belum selesai aku bernapas lega, seseorang kembali mengagetkanku. "Darr!!"

Aku tersentak. Mengelus-ngelus dada agar jantungku tetap save pada posisi semula. Tanpa perlu berbalik aku mendapati Seto sudah duduk disampingku.

"Setan lo ye," keluhku kesal.

Seto hanya terkekeh nggak jelas. Seto ini mungkin setan spesialisasi jelangkung. Datang tal dijemput, pulang tak diantar. Hii.. serem! Aku ralat deh. Setan berwujud cowok cakep aja. Biar kalo wajah asli nya keliatan, Seto masih saja cakep seperti ini. Amit-amit dah kalo ketemu jelangkung beneran.

"Nggak ngurusin kerjaan elo?" tanyaku kemudian.

"Sekarang lagi enggak ada," jawab Seto cuek.

Tangannya sibuk merogoh kantong Taro yang aku pegang. "Ngapain elo piknik disini?" tanyanya kemudian.

Aku melengos. "Piknik? Pale lo pitak! Gue nih lagi nunggu bel. Lama banget sih!" keluhku. Saat ini aku sangat berharap jam si tukang bel bisa kecepatan satu jam. Biar bisa cepat-cepat pulang.

"Sabar!" seru Seto sambil sukses mengacak rambutku. "Tau nggak kalo orang sabar itu pantatnya lebar". Seto terkekeh dengan tawa khasnya yang menurutku aneh itu. Aku rasa dia perlu memperbaiki cara tertawanya deh. Ikut kelas kepribadian spesialisasi memperbaiki tawa. Aku mengeluh kesal. Lalu mendaratkan bogem mentah dilengan Seto. Pertengkaran sengit pun dimulai. Beginilah aku kalau sudah bertemu Seto. Kayak kucing berantem.

"Permisi, senior," ucap seorang siswi berkacamata yang masih berseragam SMP sepertiku.

Dibelakangnya, tampak seorang siswi lain yang berkuncir kuda, sedang mendorong-dorong siswi yang berbicara tadi. Mereka sepertinya berasal dari kelasku. Lihat saja kartu pengenalan mereka. Berwarna sama seperti yang tergantung di depan dadaku.

Part 3

seto menghentikan serangan mengacak-acak rambutku. "Ada apa?" tanyanya. Gayanya jadi berubah 100 derajat. Cool abis. Ada wibawa dalam suaranya.

Siswi di depan menyodorkan dua buku dan penanya pada Seto. "Mau minta tanda tangan," ucapnya sopan.

Seto menerimanya. Mengamati serius kedua buku itu dan membolak-baliknya. Kedua gadis itu berharap-harap cemas sambil terus menatap wajah Seto. Mungkin mereka sedang menjerit dalam hati, "Ganteng banget senior satu ini!" Terlihat sekali dalam ekspresi matanya menatap Seto.

Seto segera menandatangani lembar yang tertera namanya. Dikembalikannya buku mereka ditambah bonus senyuman manis dari sang ketua OSIS. Tanpa menyuruh mereka melakukan hal konyol apapun.

"Makasih senior," ucap kedua gadis itu senang lalu berjalan mencari tanda tangan lainnya. Keduanya bercakap-cakap. Samar, pembicaraan mereka tertangkap oleh telinga.

"Itu toh ketua OSIS kita?", ucap seorang gadis berkucir dua yang tadi ngumpet di belakang temannya.

"ganteng banget!" sambungnya kemudian tanpa perlu mendapat jawaban dari temannya.

Si kacamata menoleh sejenak ke belakang. Mengamati Seto sekilas. "iya. Cakep abis! Baik lagi. Jadi cintrong gua," jawab si kacamata.

Si kunciir mengangguk, "Tapi siapa sih cewek yang duduk disebelahnya?" Si kunciir itu bertanya lagi. "Ceweknya?" tebaknya, asal.

Si kacamata menoleh lagi. Kali ini perhatiannya ditujukan padaku. Si kunciir jadi melakukan hal yang sama. "Nggak tau. Tapi kayaknya itu Neska dari kelas kita deh." Si kacamata menjawab. Si kunciir kembali menoleh. Kali ini memicingkan matanya. Menatapku. "Neska yang duduk di sebelah si cakep, Josh?" tanya si kunciir.

Si kacamata mengangguk.

"Ngapain Neska di sana?" tanya si kunciir lagi.

Si kacamata mengendikkan bahu. "Mana gua tahu."

hanya itu batas percakapan yang sampai pada pendengaranku. Karena sesudah itu mereka berjalan menjauh dalam diam. Hhhh... Pantas aku nggak dengar apa-apa lagi.

Perhatianku beralih pada Seto dengan tatapan nggak percaya. Ya harus ku akui kalau Seto itu cakep. Aku saja nggak menyangka Seto bisa berubah seganteng ini. Tapi sikapnya tadi... Haha.. beda banget dengan Seto yang biasa ku kenal.

"napa lo, Nes? Kesurupan ya? Setan yang tadi nempel di badan gue, sudah pindah ke badan lo ya?" tanya Seto yang baru sadar kalau aku perhatikan.

"Aneh!" Cuma itu kata yang terucap dari mulutku.

Seto mengernyitkan dahi. "Aneh?" tanya Seto bingung. "Apanya yang aneh?"

"What that my Seto?" Aku menahan tawa yang hampir meledak.

"Heh! Emang tadi gue jadi superman?" Seto menaruh jari telunjuknya di keningku lalu mendorongnya perlahan.

Aku tidak tahan lagi untuk menahan tawaku. "Bukan superman. Tapi sup campur permen. Lembek-lembek kayak bebek," ucapku disela tawaku.

"Nggak nyambung deh. Lagian bebek itu nggak lembek, tau!" protes Seto.

"Aniwei, jaim banget lo! Mau jadi adiknya si Baim ya?" sindirku.

"Gue kan ketua OSIS. Harus jaga wibawa dong," sahut Seto sambil mengangkat kerah kemeja seragamnya. "Gimana? Keren nggak?"

"Keren apanya? Jadi aneh, tau!" protesku. Aku jadi tak bisa menghentikan tawaku. Norak abis, ikh.

"Itu namanya dewasa, tau!" sahut Seto dengan mengikuti intonasiku.

Aku menyipitkan mata. Memperhatikan Seto tajam.

"Seto yang gue kenal sejak ingusan kini sudah dewasa?" tanyaku dengan tampang tidak percaya.

"Iya lah! Masa ingusan terus?" sahutnya. Membuatku tertawa lagi setelah tadi tawaku lumayan reda. Seto segera menyadari kejanggalan kata-katanya barusan.

"Eh, gue nggak pernah ingusan ya! Kecuali kalo lagi pilek," ralatnya kemudian.

"Gini nih namanya dewasa?" sindirku. "Orang dewasa itu nggak perlu ngaku-ngaku dirinya dewasa tau. Dewasa itu cuma butuh pertanggungjawaban," ucapku bijak. Wah... Nggak nyangka juga. Neska yang childish kini bisa berkata seperti ini.

Seto kepalaku. "Sok dewasa lo," protes Seto.

"Lo sendiri yang bilang gue dewasa. Gue nggak pernah ngaku-ngaku kok. Eh, berarti, gue sudah dewasa don?" Aku kembali tertawa terkekeh.

"Huh!" Seto bangkit berdiri. "Payah. Ngomong sama orang sableng kayak lo. Nggak bakalan pernah menang." Seto mengacak-acak rambutku.

Aku tertawa puas demi melihat Seto kalah kata didepanku. "Mau kemana lo?" tanyaku saat Seto kabur merampas kantong Taro yang masih tersisa sedikit.

Seto menoleh sejenak dan mencibirkan bibirnya.

"Mau menjauh dari elo," seru Seto kemudian.

Masa orientasi sudah selesai. Aku mulai sibuk dengan kegiatan baru yang sebenarnya tidak ingin aku lakoni. Sekretaris kelas. Dan ketua kelasnya... Manusia nggak punya otak.

Sejak kejadian saling memperlakukan waktu pengenalan dulu, namaku dan Josh jadi nama yang paling diingat oleh warga 1A. Hampir seluruh cowok memberi vote-nya untukku, termasuk Josh. Sedangkan seluruh cewek di kelas memilih Josh termasuk aku.

Awalnya, aku tidak ingin memilih Josh. Lebih baik aku memilih Rio si cupu yang duduk di pojokan itu daripada memilih pria sengak-sok-hebat-tanpa-naluri-lelaki yang duduk disampingku ini.

Walau konsekuensinya, aku bakalan dikira naksir si cupu itu. Namun, berhubung hanya ada dua nama calon ketua kelas, aku terpaksa memilihnya. Ya, seenggaknya aku bakalan bebas dari tugas sebagai ketua kelas. Terserah dia nanti mau milih siapa sebagai sekretaris dan bendahara kela.

Ugh, bagai menelan buah simalakama. Tersedak lagi. Apalagi saat Josh memilihku jadi sekretarisnya. Dan ternyata... Josh itu orangya tega. Seluruh perangkat kelas diserahkan semua pengaturannya kepadaku. Sementara Josh hanya bertugas menyiapkan segala yang kuperlukan.

"Tugas sekretaris kan cuma nulis. Masa itu juga diserahkan ke gue?" Alasan Josh tadi sebelum dia meninggalkanku sendiri di kelas.

Alhasil, semua daftar menjengkelkan ini harus segera kuselesaikan sendirian. Makanya, dengan sangat terpaksa, aku bertapa di kelas walau bel pulang telah berbunyi.

Part 4

"Darr!!"

Aku tersentak. Buku absen yang tadi kutulis kini terukir satu goresan panjang. Aku menoleh ke belakang. Seto sedang tertawa terkekeh. Jarinya membentuk 'V'.

"Ngapain lo ke kelas gue?" protesku kesal. Tadi aku sempat SMS ke Seto agar pulang duluan tanpa menunggu. Palingan dia datang mentertawaku.

"Mau balik nggak, Non Neska?" Seto balik bertanya. "Dari tadi gue tunggu di parkir, lo malah asyik nongkrong disini." Seto duduk di kursi sebelahku. Memandangiku sedang melakukan ritual yang paling aku nggak suka. Menulis.

Huff.. Bukan mauku kalau aku masih memaku diri pada kursi menyebalkan ini. Namun, aku lagi malas menanggapi ucapan Seto. Lebih baik, aku menyelesaikan kegiatanku. Lebih cepat, lebih baik. Aku paling benci menunda-nunda pekerjaan.

"Lagi ngapain?" tanya Seto lagi.

"Lo nggak liat?" Aku menunjuk tumpukan buku yang siap diisi bergiliran dengan sudut mataku. Dasar manusia paling reseh! Sudah tahu lagi sibuk nulis. Pake nanya lagi.

"Lo jadi sekretaris?" tanya Seto menahan tawa. Jelas kalau sebentar lagi tawa terkekeh jelek Seto akan meledak. Hitung saja sampai lima. "Adik gue yang pemalas kayak gini bisa jadi sekretaris? Catetan sendiri aja malas ditulis. Sekarang lo..." Seto tertawa terkekeh. Tuh kan! Aku paling benci tawa jelek itu.

Aku mencoba menabahkan diri dari segenap cobaan ini. Aku mengambil tip-ex dari kotak pensil Elmo merahku. Kuhapus coretan panjang hasil karya keterkejutan tadi. Lalu kembali menyelesaikannya.

Tawa jelek itu mereda dengan sendirinya. Seto masih duduk dan memandangi kelasku. Tapi, it's better lah! Berarti Seto yang mengantarku pulang, aku tidak harus menunggu angkot berlama-lama.

"Bawa pulang aja," saran Seto. Mungkin karena dia sudah bosan menunggu.

Aku kali ini menatap Seto. "Emang boleh?" tanyaku lugu.

"Tentu saja boleh," jawab Seto. "Emangnya lo mau begadang disini?"

"Ngobrol dong dari tadi?" tanyaku kesal. Seto ini kalo ngasih tahu, pasti telat. Aku menutup buku absen. Memasukkan segala peralatan menulisku ke dalam kotak pensil Elmo merahku dan menyimpannya rapi ke dalam tas. Aku melirik buku-buku yang menumpuk diatas meja. Beratnya pasti setara dengan dua kamus kedokteran.

Sambil mengetukkan jari di depan bibir tipisku, aku melirik Seto yang sedang asyik bersiul sambil memukul meja. Satu ide muncul di benakku. Segera aku merapikan buku-buku menyebalkan ini menjadi satu tumpukan, tumpukan buku itu kuangkat lalu kupindahtanggankan ke tangan Seto plus senyumku yang paling manis.

"Ngerepotin elo, Set!" ucapku santai lalu berjalan keluar. Sedikit berlari, meninggalkan Seto yang menggerutu tidak jelas.

"Dasar sepupu yang merepotkan!" gerutu Seto.

BRAKK??

Dimulut pintu yang kecil nan mungil itu, aku menabrak seseorang. Sialnya lagi, dua gelas plastik yang berisi jus jeruk yang dibawanya jatuh. Seluruh airnya tumpah menggenangi... ;Oh, no. Seragam baruku.

Nih orang jalan nggk pake mata, apa. Tapi sebenarnya aku juga sih yang salah. Jalan nggk liat-liat. "Sori," kataku pada orang yang kutabrak. Perlahan, aku mengangkat wajahku. Setelah aku tau siapa yang kutabrak, aku jadi menyesal mengucap sepotong kata sori tadi.

Josh berdiri tepat didepanku. Kemudian dia membuka jaket hitam yang dipakainya. "Jus tadi sebenarnya buat lo," ucap Josh sambil menyampirkan jaket hitamnya ke bahu lalu menghambur pergi. Tanpa berbicara apapun lagi.

Huh! Emangnya dengan segelas jus jeruk bisa mendinginkan perasaan kesalku. Mana ditumpahin ke seragam baruku lagi. Josh benar-benar menyebalkan.

"Siapa tuh!" tanya Seto sambil membawa setumpuk buku ditangannya.

"Manusia nggak punya otak," jawabku refleks.

~

"Akhirnya..." Aku bisa bernafas lega. Seluruh daftar tugas memuakan ini tinggal menunggu diprint. "Setan, tolong tungguin," kataku pada Seto yang sedang duduk membaca majalah komputer disofa kamarku.

Seto berjalan menghampiri kursiku. "Sialan! Lo harusnya panggil gue kakak, tau!" ucap Seto sambil menggulung majalah. Memukulnya perlahan dikepalaku. Sesaat kemudian, dilemparkannya majalah itu ke antara tumpukan majalah di keranjang majalah.

"Gue nggak pinjem komputer," ancamku. Komputer Seto kan lagi rusak dan sedang direparasi. Makanya Seto kesal karena aku lama banget memakai komputer.

"Gue nggak bakal tungguin tugas-tugas elo di-print." Seto balas mengancam. Jitu juga ancamannya kali ini. Seto kan tau sejak pulang sekolah aku belum makan. Dan sesegera mungkin, aku memerlukan diri mencari pengganjal perut sambil menunggu Om Tommy pulang kantor dan menyantap makan malam bersama.

Aku melengos kesal. "Awat kalau kurang. Gue keluar sebentar." Aku segera berbalik dari kursi kerjaku ke arah pintu.

"Mau kemana?" tanya Seto.

"Ke teras, cari angin," jawabku kesal. Sudah tau mau cari makan, masih saja nanya.

Aku mencari-cari makanan di kulkas. Hanya ada apel dan jeruk. Ini mah nggak cukup mendinginkan cacing-cacing yang sedang demo di perutku. Sisanya sayuran hijau dan daging mentah yang siap menunggu untuk dimasak. Tante rika sepertinya belum pulang dari rumah temannya. Biasa, sibuk arisan-hobi yang paling disukainya.

Aku beralih pada lemari kering. Berharap masih ada sisa brownies yang aku simpan kemarin. Kosong! Hu-uh! Pasti Seto yang ngabisin. Hanya ada tersimpan roti cokelat yang aku nggak suka. Tapi, apa boleh buat! Roti kan mengandung karbohidrat. Sama seperti nasi. Jadi, setidaknya roti ini bisa menggantikan makan siangku yang gagal.

Aku berjalan menuju teras. Memilih untuk menghabiskan roti cokelat itu sambil menikmati sore Bandung. Udara disini terasa sejuk. Dari sini masih terlihat burung-burung terbang beriringan. Bersiap kembali ke sarang. Matahari memerah turun ke peraduannya. Cuaca sore yang cerah tanpa awan mendung karena polusi kendaraan. Hemm... Satu Pemandangan yang mungkin tidak bisa ku temukan di Jakarta.

Akh, Jakarta. Aku jadi merindukan kotaku itu. Merindukkan rumah besarku yang selalu kosong. Seolah kehilangan sentuhan hangat pemiliknya, kecuali aku dan Mbok Nia.

Papa Tian dan Mama Desty saat ini pasti sedang menghadiri rapat atau pesta. Atau, Papa Tian masih sibuk dikantor dan Mama Desty sibuk mendesain baju dibutik. Sudah lama mereka tidak meneleponku. Apa mereka kini sudah lupa kalau mereka masih mempunyai seorang anak yang masih butuh kasih sayang dan belaian lembut mereka. Daripada mereka selalu menjamah kesibukan mereka dengan mesra.

Aku juga merindukan SMP Pelita. Teman-teman gengku mungkin sudah dapat teman baru di SMA Pelita. SMA borjuis tujuan kami bersama dulu. Mungkin mereka sudah menambah anggota geng yang para anggota lamanya kini sudah berpecah. Atau mereka membuat geng-geng baru. Sudah lama aku tidak menelepon salah satu dari mereka. Apa mereka lupa dengan motto "All for one, one for all." Sesuatu yang kami anggap sebagai sesuatu yang tidak terlupakan. Akh! Ternyata ada banyak hal yang bisa diubah oleh Sang Waktu.

Dan aku kembali merindukan seorang "dia" yang seharusnya tidak kurindukan. Pria yang menyebarkan-pengecut-dan-jahat yang pernah aku temui. Sekaligus paling kubenci karena sampai dia men-jahat-iku pun, aku tidak bisa membencinya. Aku malah benci pada diriku yang saat ini-dengan bodohnya-masih mengingatnya.

Jo, nama pria itu. Sesosok hebat yang pernah mengisi hari-hari sepiku. Sahabat, kakak sekaligus cinta pertama. Sementara Seto cuma menganggapnya sebatas cinta monyetku. Namun, jika Jo itu sebatas cinta monyet, mengapa tidak pernah sedetik pun, Jo hilang dari ingatanku. Padahal aku pelupa kelas berat.

Jo... Entah dimana pria itu kini. Aku tidak pernah mendapat beritanya. Kabar terakhir dari Nana, dia pernah bertemu dengan Jo di Jakarta. Apa Jo nggak jadi kuliah di Aussie, seperti alasannya memilih putus denganku. Alasan yang sebenarnya sungguh tidak bisa aku terima. Tapi, tetap saja aku harus menghargai keputusan Jo.

Cinta adalah kesepakatan antara dua orang. Dimana saat satu pihak sudah memutuskan melepaskan ikatannya, tentu saja ikatan lain otomatis turut terlepas. Dan tidak bisa diikat lagi sebelum ada ikatan lain yang mengulurkan untuk diikat.

Part 5

Honda Jazz biru terhenti tepat didepan teras rumah. Membuyarkan rindu dalam khayalku. Dan aku terkesiap saat melihat siapa yang turun dari mobil itu. Pria itu berjalan melewati pagar setinggi anak umur tujuh tahun yang sedang terbuka lebar.

"Josh?!" seruku nggak percaya.

"Gue mau ngajak elo pergi, Nes," ucapnya tanpa basa-basi.

Aku mengernyitkan dahi, heran. "Kemana?" tanyaku heran. Aku harus tahu tujuan Josh. Aku kan belum mengenal seluk beluk kota ini. Kalau Josh membawaku ke suatu tempat dan berbuat hal aneh, gimana? Apalagi ini kan malam minggu. Apa Josh tidak pergi dengan ceweknya.

"Beli perangkat kelas," jawab Josh singkat.

Aku mengangkat sebelah alisku. Malam-malam begini, Josh datang ke rumahku hanya untuk mengajakku pergi beli perangkat kelas. Sedikit tidak bisa aku percaya. "Nggak bisa besok?" tanyaku lagi.

"Besok gue ada urusan di Jakarta?" jawab Josh.

Aku menimbang keputusanku. Sebenarnya aku lagi malas keluar. Agak lelah karena tugas dari cowok menyebalkan ini seabrek-abrek banyaknya. Apalagi melihat langit mulai gelap dan perut yang hanya di ganjal roti coklat sejak pagi.

"Okelah!" jawabku setengah enggan.

* * *

"Mau kemana?" tanya Seto yang bingung karena kuusir paksa dari kamarku.

Aku menjawab pertanyaan itu dengan pintu ditutup dan di kunci dari dalam. Aku melanjutkan tujuan utamaku ke kamar. Berganti pakaian. Bagusnya pake baju apa ya? Aku mengetuk-ngetukkan jemari didagu, gaya khas seorang Neska pas lagi bingung. Tadi Josh pake kaos biru dan sepan jins gelap. Kalau gitu... Hm.. Sabrina putih dan sepan jins. Aku mematut diri di cermin. Oke juga. Tinggal memoles bedak dan lip gloss. Duh... Kok aku jadi mikirin penampilan sih. Ini kan hanya menemani Josh membeli perangkat kelas doang.

It's not a date, Nes.

Aku meraih tas putih mungil yang akan kubawa untuk menemaniku nanti. Kuedarkan pandangan ke sekeliling. Mencari-cari sesuatu yang harus aku kembalikan pada Josh. Apa ya... Layar monitor masih menyala. Windows word menampilkan ketikan Seto yang masih belum selesai. Baru dimulai tepatnya. Hasil print tertumpuk rapi didekatnya.

Ah, itu. Kertas-kertas menyebalkan itu. Lebih baik aku mengembalikannya sekarang daripada aku lupa bawa Senin nati. Sementara, jaket Josh yang tadi dia pinjamkan masih basah karena baru dicuci. Jadi, senin nati baru bisa aku kembalikan. Dengan catatan: kalau aku nggak lupa. Diruang tamu, Josh sedang mengobrol dengan Seto dan Tante Rika yang baru pulang arisan. Entah apa yang mereka bicarakan. Aku segera menghambur diantara mereka.

"Tante, Neska pergi dulu ya," pamitku.

"Nggak makan dulu, Nes? Temannya diajak juga?" Tante rika menawarkan. "Tante sudah beli sayur jadi nih." Duh. Tante RikaKu yang baik hati. Tante kan belum kenal Josh. Ngapain juga pake repot-repot mengajaknya makan malam.

Aku menggeleng. "Nanti aja deh tante. Om Tommy kan juga belum pulang. Neska pergi dulu. Nanti kemalaman lagi," tolakku.

"Ya udah. Hati-hati ya," ucap Tante Rika.

"Beres, Tante." jawabku sambil mencium pipi Tante Rika. Dan Seto yang meminta jatah ku beri sentuhan kelima jariku lembut dipipinya.

Josh turut berpamitan dengan sopan.

"Kalau Neska belum pulang, Om dan Tante makan saja duluan. Ntar Neska bisa makan sendiri," ucapku sebelum mengikuti langkah Josh ke Honda Jazz.

* * *

Aku mengikuti Josh melangkah masuk ke dalam Honda Jazz birunya. Tanpa banyak suara, Josh segera menstarter mesin mobilnya. Aku menyodorkan kertas yang ku pegang sebelum mobil berjalan.

"Tugas tadi," jelasku.

Josh menaruhnya di jok belakang. Kemudian menjalankan Honda Jazznya menjauhi kompleks rumahku.

Dalam keheningan perjalanan, aku mengamati sekeliling Honda Jazz. Mobil ini sangat sepi tanpa ornamen yang menghiasinya. Tidak seperti sedan hitam sport Jo yang penuh mainan-mainan mungil yang bergoyang-goyang diatas dashboard. Dari ornamen Doraemon sampai dengan Naruto berjajar di meja dashboard.

Ugh! Stop it. Aku nggak boleh mikirin dia lagi.

"Lo belum makan?" tanya Josh memecah keheningan yang sedari tadi meraja.

Aku menggeleng. "Nanti habis pulang," sahutku singkat.

"Nanti kalau elo kelaperan..."

"I can handle it by myself," potongku. Aku benci terlalu diperhatikan seperti aku tidak bisa mengurus diri sendiri. Apalagi oleh seorang asing yang mengakrabkan diri.

* * *

"Mana daftar yang mau dibeli?" tanyaku saat mobil Josh sudah bertengger dengan manis di salah satu sudut parkiran mal.

Josh merogoh saku jaketnya. Seketika aku meraih mimik cemas diwajahnya. Ugh! Pertanda buruk.

"Gawat! Ketinggalan di jaket tadi siang," kata Josh sesuai dugaanku.

Aku hanya bisa geleng-geleng kepala. Kertas kecil itu kini pasti sudah hancur akibat air dan gilasan mesin cuci. Salahku juga sih karena aku lupa mengecek isi saku jaket sebelum dimasukkan ke mesin cuci. Tapi aku sudah bisa memaklumi 'lupa'-ku. Nggak aneh kalau dalam sehari ada yang aku nggak lupa.

Satu persatu barang yang kukira perlu segera dipilih dengan cepat. Tidak ingin lebih lama berada di dalam mal yang dingin seperti ini. Perutku jadi tambah laper dan cacing di perutku sudah mengganti demonya menjadi orasi meminta makanan.

Acara belanja kali ini diperlambat dengan debat di toko D'Florist. Apalagi kalau bukan karena bunga yang akan menjadi penghias meja guru di kelasku.

"Mawar putih!" Aku tetap bersikukuh dengan bunga kesukaanku.

"Mawar putih itu bunga asli. Mahal lagi!" debat Josh. "Apa lo mau gonta-ganti airnya setiap pagi?" Josh memberi alasan yang mendukung argumennya.

Huff... Aku menarik napas panjang dan menghembuskannya perlahan. Konon, ini adalah cara kuno paling ampuh meredakan emosi. Tapi nyatanya, "Terserah elo deh!" Aku tetap kesal. Lalu menghambur keluar dan menunggu Josh didepan etalase.

Aku bertambah kesal saat melihat Josh keluar dengan seikat krisan putih. Bunga plastik itu menyembul dari satu kantong karton D'Florist sehingga terlihat mencolok.

Aku menghambur ke parkiran. Berjalan cepat. Tanpa mau menunggu Josh yang jauh tertinggal

dibelakang. Tanpa mau sibuk memikirkan barang apalagi yang diperlukan kelas anehku. Apalagi jarum jam kini sudah menunjukkan pukul tujuh lewat. Semua pasti sudah menyantap makan malam. Berarti aku harus makan sendirian gara-gara 'manusia nggak punya otak'.

Part 6

Perjalanan kembali hening. Kali ini, aku lagi mogok ngomong. Aku kecewa karena bukan mawar putih yang jadi penghias meja guru kelasku. Kalau mawar putih kan, aku bisa memandangnya setiap hari.

Mawar putih yang selalu mengingatkanku pada Jo yang bila ditambah janji-janjinya sama dengan rayuan pulau kelapa.

Akh, sepertinya ada untungnya Josh tidak membeli mawar putih. Aku kan lagi berusaha melupakan Jo. Kok malahan jadi ingin mengingatnya. Mengingat seluruh kenangan manis antara aku dan dia. Aku memukul pelan kepalaku. Bodoh! Makiku pada diri sendiri, dalam hati tentunya. Josh menoleh. "Kenapa lo?" tanya Josh heran.

"Ah, nggak pa-pa," jawabku singkat. Ah, aku juga lupa kalau aku sedang mogok ngomong didepan Josh.

"Kalo gitu jangan cemberut terus. Jelek tau!" ejek Josh.

Aku hanya diam dengan menambah kadar cemberutku. Menjengkelkan. Kenapa sih cowok tuh nggak pernah tau kalo cowok itu perlu dipuji kalo lagi kesel. Bukannya diejek seperti ini. Eh, tapi kayaknya cuma Josh deh yang seperti ini. Dia kan nggak punya naluri lelaki.

"Nanti gue mesti bilang apa sama Tante Rika kalau nganter keponakannya dalam kondisi cemberut seperti ini," ucapny lagi.

Nih orang reseh juga ya! "Josh! Just shut up!" pintaku tegas.

Josh menghela napas panjang. Sesaat kemudian, Josh tidak lagi angkat suara. Sebagai gantinya, Josh membelokkan kemudi ke sisi jalan yang sepi dari lintas kendaraan. Lalu parkir di satu tepian sisinya.

"Ngapain berhenti disini?" tanyaku antara bingung dan takut.

Josh diam dan mengambil dua kantong kecil di jok belakang. Sejenak tubuhnya begitu dekat denganku. Sampai-sampai aku bisa mencium wangi CK summer dari bajunya. Setelah dia duduk kembali ke kursinya, Josh menyodorkan satu bungkus padaku dan memangku bungkus lain.

"Apa nih?" tanyaku heran.

"Buat lo. Buka aja!" kata Josh.

Aku mengambilnya dengan heran. Didalamnya Chicken fillet kesukaanku dan gelas plastik tersimpan rapi. "Ngapain lo kasih gue makanan?" tanyaku heran.

Josh mulai membuka bungkus makanannya sendiri. Lalu mengambil cheese burger-nya. "Temani gue makan malam," jawab Josh singkat.

Aku menatap bungkus itu. Erm... Nggak pa-pa deh. Hitung-hitung berbaik hati dengan teman baru. Perlahan aku menyeruput minuman dalam gelas plastikku.

"Erm, ice coffe latte," seruku senang.

Josh tertawa pelan. Mungkin reaksiku ini berlebihan. Tapi aku sangat kangen dengan minuman kesukaanku ini. Sudah lama aku tidak menikmatinya sejak tinggal di Bandung. Terakhir kali, aku menikmatinya saat makan malam bersama dengan teman-temanku di Jakarta.

Sebelum mengunyah chicken fillet itu, aku menatap Josh yang sudah terlebih dahulu mengunyah cheese burger-nya. "Makasih ya, Josh," ucapku.

"Sama-sama," katanya setelah mengunyah habis cheese burger dimulutnya.

"Kenapa lo nggak makan dirumah?" tanyaku hati-hati. Atau dengan cewek lo mungkin.

Pertanyaan satu itu ku telan. Itu sedikit pribadi.

Josh menghela napas panjang. "Nggak ada yang nemenin."

"Nggak ada?" Aku mencerna kata-kata Josh barusan. Sama seperti nasibku dulu di Jakarta. Mungkin orangtuanya sibuk bekerja atau sudah cerai. Entahlah. Aku malas bertanya. Lagipula aku tidak dekat denganya. Dan tidak ingin terlalu dekat.

Josh mengangguk. "Bokap nyokap gue di Jakarta."

"Kok lo tinggal di Bandung?" tanyaku lagi. Pertanyaan ini tidak terlalu pribadi kan? Kalau dijawab syukur, nggak dijawab juga nggak pa-pa. Bahkan jika Josh ingin menceritakan sedikit masalahnya, aku tidak keberatan mendengarkan.

Josh menghela napas sejenak. "Kenapa lo ingin tahu banget?" tanyanya sambil menatapku.

"Sekedar ngisi pembicaraan," jawabku singkat.

Josh hanya ber ohh ria. Dia kembali sibuk mengunyah makanannya. "Karena gue suka di sini," jawab Josh habis mengunyah cheese burgernya.

Sepertinya Josh mempunyai masalah pribadi. Masalah yang tentu saja tidak bisa diberi tahukannya padaku yang baru dikenalnya. Aku mencoba mengerti. Aku kembali diam. Menikmati keheningan yang lagi-lagi meraja.

* * *

Aku baru saja hendak memejamkan mata saat adegan di teras tadi kembali terlintas di pelupuk mataku. Hanya sebentar, namun membuatku bisa tersenyum sebelum tidur...

"Buat lo," kata Josh tanpa ada nada lembutnya sama sekali. Tapi benda di tangannya, seolah mewakili rasa romantisnya. Josh mengulurkan setangkai mawar putih padaku. Kejadian yang tidak aku duga sebelumnya.

Aku menyentuh tangkai mawar putih itu dengan ujung jariku. Meraihnya dari pegangan Josh. Mawar yang indah. Aku tidak tahu apa maksudnya. Mungkin karena rasa bersalah dengan sikapnya tadi. Atau entahlah... Aku malas menduganya.

Aku tersenyum tipis sambil berujar, "Makasih, Josh!"

Di bawah remang lampu teras, aku bisa menangkap balasan dari senyumanku itu. Josh tersenyum manis. Menambah elok parasnya.

Mawar putih itu sebenarnya bukanlah bunga kesukaanku. Mawar putih jadi yang istimewa bagiku karena dulu setiap malam minggu Jo selalu memberiku setangkai mawar putih.

Dan kini setangkai kudapati lagi. Bukan dari Jo. Tetapi dari Josh.

Semua tentang Jo dan mawar putih kini hanya kenangan. Entah itu kenangan manis atau pahit.

Karena terkadang aku bisa menangis sambil tertawa bila mengenang kisah bersama Jo. Atau malah bisa tertawa hingga menangis karena begitu lucu alasan Jo saat memilih untuk meninggalkanku. Dan kenangan itu terputar lagi.

"Kenapa sih Jo selalu ngasih Echa mawar putih?" tanyaku pada suatu malam minggu. Echa itu panggilan sayangku dari Jo.

Jo tersenyum. Memandangiku yang masih menunggu jawabannya. "Mmhh... Rahasia," jawabnya kemudian.

"Gitu ya?" Aku mulai memasang tampang cemberut.

"Sekarang mulai ada rahasia-rahasiaan sama Echa," sambungku masih dengan ekspresi cemberut.

Jo menghampiri duduku. "Duh, ngambek."

"Habisnya Jo nggak mau kasih tau sih," regekkku.

"Mmhh.. Mungkin karena Jo sukanya sama mawar putih," jawab Jo akhirnya. Aku

memandangnya tajam. "Iya. Tapi kenapa Jo lebih suka mawar putih. Bukan mawar merah misalnya?" tanyaku lagi.

"Mawar putih itu lambang cinta yang tulus," ucap Jo.

Cinta yang tulus? Itulah yang diberikan Jo? Mengapa Jo tega meninggalkanku tepat pada saat paling sulit di kehidupanku. Saat aku membutuhkan Jo untuk tegar. Mengapa Jo malah membuatku bertambah kesepian karena perlahan aku kehilangan semua orang yang paling aku sayangi.

Setitik air mata kini bergulir mengenangi wajahku. Air mata itu kuhapus saat kudengar kenop pintu kamarku berderit. Tanpa menhidupkan lampu, orang itu berjalan menuju meja komputer. Aku langsung mengenalinya. Siapa lagi kalo bukan Seto, sepupu yang selalu masuk tanpa perlu mengetuk pintu terlebih dahulu.

Samar kulihat Seto berjalan menghampiri meja komputer. Mengambil laporan yang tertinggal. Sebelum berbalik, sekilas Seto melihat benda yang tadi tidak dia lihat. Vas bunga yang berdiri gagah Setangkai... mawar putih.

"Sudah balik, Non?" tanya Seto saat melihatku sedang duduk bersandar diatas ranjang. Hening tanpa suara. Mengecek indra perasaan bersalahnya.

"Laen kali kalau masuk ngetuk pintu dulu donk!" protesku kesal.

"Sori... Kebiasaan," ucap seto sambil menyentuh tudung lampu tidur di meja samping ranjangku. Lampu menyala remang. Kemudian Seto duduk ditepian ranjang. Dengan volume suara mengecil, Seto bertanya ragu, "Erm,,, tadi ada Jo?"

"Jo?" Aku tidak menduga kalau kami akan membahas soal Jo. Seto sendiri bilang kalau kisahku dan Jo sudah the end. Tidak perlu dibahas lagi. Entah kalau aku nanti bertemu lagi dengan Jo, apakah kami bisa bersahabat seperti dulu lagi.

"Nggak ada," jawabku atas pertanyaan Seto tadi.

"Mawar..putih..? Tanyany hati-hati.

"Oh... dari Josh," jawabku. Ternyata bukan hanya aku yang mengidentikkan mawar putih itu dengan Jo. Seto juga berpendapat serupa.

Seto tertawa. "Manusia nggak punya otak tadi?" candanya.

Aku ikut tertawa pelan sambil menganggukkan kepala. Sepertinya julukan itu akan tetap melekat pada Josh. Seperti Jo dengan mawar putihnya.

Seto mengelus lembut rambutku. "Kayaknya gue datang pada saat yang tepat deh," ucap Seto dengan pedenya.

Aku tersenyum tipis. Seto memang selalu ada saat ada memerlukannya. Selalu mendengar ceritaku, keluhanku, dan kegembiraanku dengan sabar. Menemaniku dengan setia. Mungkin telinganya kini sudah terbiasa.

Lucky me! Seto memang kriteria kakak idaman. Dia sangat menyayangiku. Mungkin karena dia tidak punya saudara. Sama seperti aku. Aku sangat menyayanginya seperti kakak kandungku. Cewek yang menjadi pacarnya pasti akan sangat beruntung.

Aku menceritakan perjalanananku dengan Josh tadi. Termasuk kejadian di teras. Tapi baru sebentar Seto berbicara, aku mulai ngantuk. Aku benar-benar lelah hari ini.

Zzzz....

Part 7

Aku terpekuk di kursiku walaupun bel tanda istirahat sudah lama terdengar. Sambil ngemil brownies yang aku bawa, aku menatap selembar kertas terhampar diatas meja. Tertulis dengan cetakan tebal:

Pendaftaran Ekstrakurikuler Sekolah.

Siswa kelas 1 diwajibkan untuk memilih salah satu ekskul. Sementara tidak ada satu pun yang kusuka, seperti berenang dan tenis. Yang ada hanyalah ekskul basket, voli, majalah, PMR, cheerleaders dan ekskul yang STD.

Hari ini batas akhir pengembalian formulir. Sebelum bel tanda usai pelajaran berbunyi. Namun sampai detik ini, aku benar-benar tidak tau harus memilih kegiatan apa. Hanya nama kerenku dan asal kelas anehku yang baru ku isi dalam lembar ini.

Sempat terpikir untuk memilih majalah sekolah. Seperti usul Seto. Namun, mengingat aku kurang ahli dalam bidang jurnalistik, niat itu segera kubatalkan.

"hai," sapa seorang cewek berkacamata. "Lo Neska kan!"

"Yup," jawabku singkat. Aku sama sekali tidak mengenal cewek ini. Mungkin dia teman sekelasku karena rasanya aku pernah melihatnya. Beginilah resikonya jadi orang ngetop.

Cewek berkacamata itu lalu duduk di kursi Josh, yang pemilik aslinya entah kemana. Cewek berkuncir kuda yang mengikutinya memilih duduk di kursi depanku. Aku memperhatikan mereka dari ujung rambut sampai ujung kaki. Rasanya aku pernah memperhatikan mereka. Tapi dimana, aku lupa.

"Elo?" tanyaku kemudian.

"Gue dewi," ucapnya. "Dan ini Feyla." Dia menunjuk cewek berkuncir di depan kami. Dia hanya tersenyum tipis.

Aku membalas senyuman itu dengan setengah enggan. Kusodorkan browniesku pada mereka. Keduanya menggeleng. Segera kutarik kembali browniesku. Kemudian kembali menatap kertas yang terbentang diatas meja.

"Bingung milih ekskul?" tanya Fey.

Aku mengangguk lemah.

"Eh, Joshua milih ekskul apa?" tanya Dewi.

Aku mengedikkan bahu. "Mana gue tau," jawabku kesal. Lagian ngapain juga pake nanya-nanya cowok itu sama gue. Emang aku siapanya Josh.

"Tanya dong, lo kan temen sebangkunya," desak Fey seolah tau apa yang ingin aku tanyakan padanya.

"Kenapa nggak tanya sendiri ke orangnya?" tanyaku bingung.

Feyla menghela napas sejenak. "Kalau gue yang nanya pasti nggak di jawab," jawab Fey.

Didukung anggukan kepala Dewi.

"So, what's wrong with me?" Aku tambah bingung. Jadi dia nyuruh aku nanya biar kalau nggak dijawab aku yang malu. Whatta hell!

"Kalau lo nanya mungkin, Joshua bakalan jawab," jawab Dewi.

Fey mengangguk. "Apa lo nggak ngerasa Joshua agak beda sama elo?" tanyanya dengan menekankan kata 'agak beda' itu dengan terlalu tajam.

Aku mencoba untuk tidak mengartikannya terlalu jauh. Bersikap santai dan setenang mungkin.

"Agak beda gimana?" tanyaku heran.

Keduanya terdiam. Namun pandangan mata mereka mewakili jawaban yang terucap. Aku terperangah. Mereka membenarkan apa yang kuduga tadi.

Nggak mungkin. Aku baru mengenal Josh nggak lebih dari seminggu. Itu pun jarang-jarang aku mengobrol dengannya selain hal-hal yang memang perlu. Nggak mungkin dia menyukaiku yang selalu membuatnya kesal.

"Jangan-jangan Josh.." Fey membuat intonasi yang membuatku penasaran., "suka sama elo," sambungnya. Seperti persis apa yang aku duga.

"Hah? Manusia nggak punya otak itu?" dengusku kesal.

"Manusia nggak punya otak?" seru Fey dan Dewi hampir bersamaan.

"Kenapa sih lo bilang dia manusia nggak punya otak, Nes?" tanya Fey heran. Lebih terkesan tidak setuju.

"Iya." Dewi mendukung argumen Fey.

"Lo seharusnya bangga. Josh itu kan salah satu spesies langka yang harus dilestarikan," sambung Dewi lagi.

"Bangga? Dari sudut mana?" Aku menahan tawa. Kasihan juga Josh disamain dengan spesies langka sejenis anoa dan burung kasuari. Sekalian ja satu spesies sama orang utan yang semakin langka di Sumatera.

Fey menepuk pelan pundakku. "Coba deh lo perhatiin lagi," katanya dengan nada membujuk. Sedikit menggurui.

"Josh itu cakep, cool, keren, funky. Whoa!" Dewi membanggakan. Terkesan sangat berlebihan dengan kata-kata yang berlebihan mengandung maksud sama.

"Lagian denger-denger dia tajir banget loh, Nes." Feyla menambahkan.

"Kalo dia tajir, so what?" tanyaku sedikit tersinggung. Emang aku cewek matre.

"Bukannya mau matre, Nes. Tapi kan kita sebagai cewek juga perlu memikirkan masa depan kita. Mau dikasih makan apa anak kita kalau kita milih suami pas-pasan. Kita perlu jaminan yang pasti." ucap Dewi.

Feyla mengangguk-angguk setuju. "Anyway, mungkin Joshua bisa menyamakan pamor Seto jadi cowok idola," dukung Fey.

"Seto?" Aku terkejut untuk yang kedua kalinya. Nggak nyangka sepupu sleborku pun ikut terbawa-bawa.

"Iya. Ketua OSIS itu lho." Fey menyakinkan dugaanku.

"Tapi menurut gua, Seto itu te-o-pe abis. Masih unrejectable," bantah Dewi.

"Gimana sih lo?! Tadi dukung Joshua, sekarang malah ngedukung Seto. Nggak konsisten banget," protes Fey, tidak setuju.

"Biarin," sahut Dewi nggak mau kalah. "Dua-duanya kan sama-sama keren."

Aku tersenyum tipis menanggapi obrolan dua teman baruku. Mereka memang tidak membantu banyak. Tapi setidaknya mereka bisa menjadi intermezo. Intermezo yang jadi beban pikiranku dengan percakapan yang tidak masuk akal.

"Lo pilih eks skul apa, Fey?" tanyaku mencoba mengembalikan topik yang sudah melenceng jauh dari topik utama.

"Gua ikut cheers", jawab Fey yang bodi mungilnya itu memang mendukung minatnya mengikuti eks skul cheers.

"Kalau elu, Dew?" interogasiku lagi.

"Gua sih pengennya masuk majalah sekolah. Katanya senior disana cakep abis," ucap Dewi berbinar. "Tapi ada seleksi. Bakal banyak yang tereliminasi."

Bel tanda usai istirahat berbunyi. Memaksaku segera membuat keputusan. Aku menatap lagi kertas di depanku. Aku akhirnya memutuskan. Keputusan itu yang kutuangkan dalam goretan tinta dikertas formulir pendaftaran eks kul.

"Ntar sama-sama Dew," ucapku dan dijawab lambang ok dari tangan Dewi.

* * *

Ruang perpustakaan penuh sesak dengan peminat ekskul majalah sekolah. Ruangan yang seharusnya hanya bisa menampung tiga puluh orang ini, kali ini menampung lebih dari lima puluh orang. Membuat semua berdesakan dan udara terasa panas karena semua orang berebutan mendapat oksigen.

Kebanyakan dari mereka adalah para siswi. Hanya sebagian kecil cowok berminat mengikuti ekskul ini. Pun semuanya berkacamata. Style cowok kutu buku abis. Mungkin mereka hanya berminat dalam bagian design layout majalah sekolah.

Saking penuhnya, sebagian tidak mendapatkan kursi untuk duduk. Harus rela berdesakan dibelakang kursi yang sudah penuh.

Salah dua diantara mereka adalah aku dan Dewi.

"Lo sih, Dew! Pake acara ke WC segala," protesku.

Kakiku mulai pegal karena berdiri sambil mendengarkan Pak Bambang, guru yang sedang ceramah didepan ruangan.

"Sori deh!" sahut Dewi dengan nada menyesal.

Aku hanya mendengus kesal. Kemudian kembali mencoba memfokuskan diri pada sesuatu yang berbicara di depan. Ternyata masih pengarahannya Pak Bambang. Huh, benar-benar bertele-tele. Dengan kalimat bahasa Indonesia yang super rapi, seakan Pak Bambang berada ditengah kelas dan mengajar pelajaran bahasa Indonesia baku.

Para siswa sudah banyak yang mengeluh. Mereka sudah menangkap inti dari penjelasan Pak Bambang, "karena peminatnya cukup banyak, maka diadakan seleksi." Cuma itu. Pake muter ke cerita perkembangan majalah dan tugas wartawan, itukan nggak penting-penting banget. Angin AC perpustakaan kini tidak terasa lagi. Buku kecil ditanganku pun ikut remuk tak berbentuk. Rencananya sih buku itu kubawa untuk mencatat hal-hal yang penting. Namun, tak ada yang lebih penting dibanding waktu pengadaan seleksi. Itu pun sudah terhapal saking seringnya Pak Bambang mengulanginya.

"Lama banget nih guru ngomelnya!" omel Dewi pelan.

"Bangett!" dukungku yang sudah pasrah berdiri sambil berlipat tangan. "Btw, mana sih senior cakep kata lo itu?" tanyaku mencari bahan pembicaraan agar tidak kebosanan di didalam sini.

Dewi mengalihkan lagi perhatiannya kedepan. Bukan ke Pak Bambang. Tapi orang yang duduk disebelahnya. "Ituu," ucap Dewi setengah berbisik.

"Yang mana?" tanyaku. Aku ikut melongo memperhatikan beberapa senior yang berdiri di belakang. Sibuk ngobrol sendiri.

"Yang duduk di sebelah Pak Bambang." Dewi kini sedang sibuk mengirim senyum pada pria yang dia maksud karena pria itu juga sedang tersenyum ke arahnya.

"Yang mana?" Aku bertanya lagi. Tak ada cowok yang bisa dikatakan cakep. Di samping Pak Bambang ada enam siswa. Tiga di kanan: cowok culun berkacamata. Cewek manis berponi. Seto. Tiga kiri: cewek cantik ala model. Cowok peraturan sekolah banget. Cowok yang tidak bisa dikatakan cakep atau enggak. STD lah istilahnya.

Dewi menghela napas panjang. "Yan g persis disebelah Pak Bambang," Dewi memberi penekanan dikata persis. Mempersempit kemungkinan jawabannya. "Dia sekarang ngeliatin kita lagi," sambungnya kemudian.

Kemudian aku mengetahui siapa yang dimaksud Dewi, aku hanya bisa kecewa. Kalau buat ngeliatin dia sih, nggak perlu repot-repot aku ikut ekskul ini.

"Katanya sih..." Kata-kata standar para bigos dikeluarkan untuk memulai penyebaran gosip. "

Seto itu belum punya pacar," sambung Dewi masih dengan suara setengah berbisik. Aku tersenyum tipis. Jelas Seto belum punya pacar. Orangya terlalu pemilih sih. Pernah aku jodohkan dengan beberapa temanku di Jakarta. Tetep aja Seto nggak mau. Entah bagaimana selera sepupuku satu itu.

"Tapi masa sih! Orang secakep dan sepopuler Seto belum ada gandengan," kata Dewi lagi. Menyanggah dugaanya sendiri.

Aku mendesah pelan. "Seto emang nggak ada cewek kok," ucapku menyakinkan.

Dewi menatapku. "Darimana lo tau?" tanyanya dengan nada menyelidik.

Aku melirik pada Seto yang kini sedang tertawa melihatku. "Karena gue belum pernah lihat dia pergi ngajak cewek pas malam minggu," kataku santai.

Dewi kelihatan terkejut. "Emang lo sudah nyelidikin?" tanya Dewi penuh curiga. "Gua nggak nyangka, Nes. Gerak lo lebih cepat dari yang gua kira."

Aku menahan tawa. "Lo dateng aja malem minggu kerumah gue."

Dewi tercekat. "Maksud elo," Volume suara Dewi kemudian meninggi tanpa bisa dicegahnya, "Tiap malem minggu Seto ngapelin elo?"

Semua pasang mata kini menoleh kearahku dan Dewi. Membuat Pak Bambang ikut menghentikan ceramahnya. Sedetik kemudian, meledaklah bisik-bisik tetangga sambil menatap kami tajam. Bahkan anak basket yang sedang mendengar pengarahannya di luar perpustakaan pun ikut tertarik mencari tahu apa yang terjadi di dalam.

Kulihat Seto hanya tertawa. Bahkan segala pertanyaan yang ditujukan teman-temannya hanya dijawab dalam diam. Sementara aku jangan ditanya lagi. Benar-benar malu. Aku blushing dengan rona wajah seperti kepiting rebus.

Dengan suara sekeras loudspeaker, aku berucap, "Seto itu sepupu gue. Cuma sepupu." Aku lalu berjalan keluar. Meninggalkan rapat yang sangat membosankan ini. Aku menyeruak di antara pemain basket yang menghadang mulut pintu. Menabrak sosok tinggi kurus yang juga menghadang langkahku.

"Sori," ucapku tanpa peduli mengangkat mukaku. Aku terus berjalan. Sejauh mungkin pergi dari sekolah yang membuat kepalaku pusing sampai mau pecah.

* * *

Aku mengetuk pintu kamar Seto berkali-kali. Namun masih tak ada jawaban dari dalam. Perlahan aku meraih kenop pintu itu dan menariknya perlahan.

Seto sedang duduk diatas ranjang. Kertas-kertas bertebaran dimana-mana. Entah karena tidak menyadari kehadiranku atau sedang marah, Seti terus saja diam. Sibuk mengamati tiap lembar yang ada di tangannya.

"Ehem..." Aku berdehem pelan. Menyuarakan kehadiranku dikamar Seto.

Seto masih diam.

"Ehem..." Aku mengulanginya sekali lagi. Lebih keras dari sebelumnya.

Seto akhirnya mengangkat dagu. Membenarkan posisi kacamata bacanya yang sedikit melorot ke bawah. Menatap asal suara yang diam terpekur di balik pintu kamar yang tertutup. "Elo, Nes." hanya itu yang diucapkan Seto. Terlalu irit untuk ukuran Seto.

Aku berjalan mendekati satu sisi ranjang Seto.

Mengamati Seto yang masih tenggelam dalam kesibukannya. "Lagi ngapain?" tanyaku.

"Biasa." Seto masih terus sibuk dalam kertas-kertasnya.

Gosh! Seto benar-benar marah. Kebiasaan buruk Seto kalau marah adalah diam. Tanpa mencari

alasan dan membereskannya. Ataupun mau mendengar penjelasan basa-basi. Dan itu yang paling tidak aku suka.

Part 8

"Apa ini?" aku mencoba mengalihkan topik pembicaraannya. Mengambil kertas yang masih ada dalam jangkauanku.

"Laporan orientasi kemaren," jawab Seto dengan dinginnya.

"Oh..." Aku menarik napas panjang. Mengamati mimik serius Seto. Kalau lagi serius, Seto ternyata cakep cakep juga. Apalagi ditambah dengan kacamata. Tampangnya seperti seorang jenius muda.

Seto merapikan berkasnya. Diam mengamatiku. Sesaat pandangan kami beradu. Membuatku tidak tau darimana harus membuka mulut.

Perlahan aku mencoba membuka kalimat. "Set, lo marah?" tanyaku hati-hati.

Seto hanya diam. Membalas pertanyaanku itu dengan tampang juteknya.

"Sori deh!" Aku nggak menyangka kalau akibatnya bisa separah ini. "Tapi gue nggak bilang kok kalau elo pacar gue. Bener!" Aku membentuk huruf 'V' dengan telunjuk dan jari tengahku. "Dewi cuma salah paham," sambungku.

Seto mengangkat sebelah alis. "Lo ngomong apa sama dia?" tanyanya sinis.

"Gue bilang kalau dia nggak percaya lo belum punya pacar, dia boleh datang ke rumah gue," jawabke.

Seto masih diam.

"Iya. Sori. Seharusnya gue bilang ke rumah ini," koreksiku.

Lama Seto menatap aku. Membuatku merasa bersalah ditatap seperti itu. "Elo mau gue nggak marah?" tanya Seto dengan mimik serius.

"Ya." Aku mengangguk mantap. "Kalau nggak ada lo, gue ke sekolah sama siapa." Aku mulai memasang tampang sweet bin polos. Wajah memelas dan penuh harap agar dia tidak marah lagi, bercampur jadi satu.

"Okke. Gue nggak marah lagi," ucap Seto sambil tersenyum.

"Bener?" aku mencoba memastikan.

Seto menjawabnya dengan senyuman dan anggukan lemah. Aku memeluk Seto saking senangnya. "Lo memang the best, bro!" seruku.

"Asal!.." Seto menggantung kalimatnya. Aku segera merenggangkan pelukan dan kembali ke posisi awal. Seto tidak langsung menyambung kalimatnya.

"Asal apa?" tanyaku.

Seto melemparkan tumpukan kertas yang tadi dibacanya padaku. Aku mebolak-balik isinya. Sepuluh lembar. Penuh dengan perbaikan. Aku masih menatap Seto bingung.

"Tolong ya," ucap Seto sambil mengacak-acak rambutku.

Aku tersentak. "Lo nyuruh gue ngetik sebanyak ini, Set?"

"Gue nggak nyuruh elo kok," protes Seto. "Gue cuma bilang kalo lo mau."

"Tapi..." aku coba menawarkan.

"Kalo lo nggak mau juga nggak pa-pa." Seto menarik kertas-kertasnya. Namun tertahan oleh lenganku yang menaruh proposal dibelakang badan.

"Iya deh! Gue kerjain," sahutku malas.

"Gitu dong." Seto tersenyum penuh kemenangan. Sementara aku hanya manyun kesal. "Selamat mengerjakan my lil sista." Seto mengantarku tepat di depan meja komputer. "Oh, ya. Besok penyerahannya," warning Seto. Membuatku tambah syok.

* * *

Gawat! Sudah jam 6 lewat 15 menit. Aku mengucek mataku tiga kali sebelum melihat jam beker

di meja samping ranjang. Di kucekan ketiga, barulah aku yakin kalau aku nggak salah liat. Alhasil, terjadilah keriuhan kecil di kamarku.

"Woi, ngapain lo?" tanya Seto sambil menggedor pintu kamarku.

Aku buru-buru merapikan ranjang dan menarik handuk. Ketika aku hendak keluar dari kamar...

Bruk!! Aku membentur Seto yang sedang berjalan ke kamarnya.

"Duh. Ngapain lo de depan kamar gue?" Aku mengusap kepalaku.

"Lo belum mandi?" tanya Seto. Dia tampaknya baru keluar dari kamar mandi.

Oh, iya. Aku sampai lupa kalau tujuan utamaku adalah kamar mandi. Aku langsung kabur tanpa disuruh dua kali. Cepat-cepat mengguyur tubuh dengan cantingan air. Gosok dengan sabun seadanya. Biar nanti cologne aja dibanyakin.

"Neska, kamu kenapa?" tanya Tante Rika cemas dari bawah.

"Nggak pa-pa," ucapku pelan dan jelas. Aku buru-buru memoles bedak seadanya. Jam dikamarku sudah lewat pukul setengah tujuh. Bisa-bisa telat nih. Saat memasukan buku ke dalam tas, aku mendadak teringat sesuatu. Laporan Seto. Belum selesai kuketik. Aku ketiduran. Double gawat nehh. Duh,, dimana lagi tumpukan kertas menyebalkan itu.

"Nes, buruan!" seru Seto yang sudah invisible di ruang makan.

"Iya..." nggak ada waktu lagi. Aku harus buru-buru turun. Karena menelusuri tangga dengan cepat, kakiku jadi sedikit keseleo. Aduh! Sial banget hari ini. Aku pamitan pada Om Tommy dan Tante Rika sambil menyomot roti keju kesukaanku. Tidak ada waktu berleha-leha makan dimeja makan. Untung ada roti bungkus.

"Nes, minum dulu." Om Tommy menghentikan kesibukannya membaca koran pagi.

Memperingatkanku yang baru selesai mengikat sepatu. Tante Rika menyodorkan segelas susu yang memang menjadi jatahku. Keluarga ini perhatian banget. Duh... Jadi terharu.

"Lama banget sih!" keluh Seto.

Aku menundukkan kepala,. Ngomong atau nggak. Aku jadi ragu memberitahu soal laporannya yang belum selesai. Kan hari ini penyerahannya.

"Kok malah bengong?" Seto menyodorkan satu helm padaku. "Buruan!"

Aku mengambil helm dengan slow motion. "Set.." Aku memulai pembicaraan ini dengan sangat ragu. Kan Seto nggak nagih. Tapi aku berniat membatalkan niatku untuk menutupinya. Kejujuran pasti akan lebih dihargai.

"Napa?" tanya Seto ikut-ikutan mendramatisir situasi.

"Anu.. Itu.. Erm..." Pake kata apa yah yang pas? Seto masih diam. Menunggu maksud bahasa planetku. "Erm.. Soal.. Hm.."

"Lo abis belajar bahasa planet ya. Berhubung lo nggak ngajarin gue, sori, nggak ngerti," kata Seto sambil mengernyitkan dahiya.

"Soal.. Laporan..." kataku akhirnya.

"Oh.. Sudah beres kol!" ucapnya santai. Dia selalu memasukkan helm yang ku pegang ke kepalaku. "Buruan, lo ngabisin waktu banget."

Aku segera duduk di jok belakang. Dengan cepat, kami membelah jalanan pagi. Perlahan menyelinap di antara angkot-angkot hijau yang berhenti semuanya.

Coba pemerintah mengurangi jatah angkot yang berkeliaran. Pasti jalanan akan lebih teratur.

Aku bertanya lagi pada Seto setibanya diparkiran motor. "Beneran sudah selesai?" Kami tiba pada menit-menit terakhir menjelang bel.

Seto mengangguk. "Beres. Bukan kayak elu. Baru dua kerja lembar, sudah ketiduran.

"So, lo masih marah dong sama gue?" tanyaku dengan gaya Dulce Maria.

"Yah..." Seto menggantung kalimatnya lama banget. Membuatku penasaran. Namun, segurat senyum membuyarkan kecemasanku. "Ya,,, enggaklah," sambung Seto sambil sukses mengacak rambutku. Aku manyun kesal lalu merapikan rambutku lagi dengan sisir jari.

"Duh. Pagi-pagi udah mesra," seru seorang cowok alien nggak dikenal yang melintasi kami di depan parkir motor. Sepertinya dia ini teman Seto. Dia menepuk pundak Seto sambil tersenyum kecil melirikku.

"Heh! Dia sepupu gue, " bentakku kesal.

"Sepupu ato sepupu" sindirnya nakal sebelum benar-benar menjauh dari sini.

Aku benar-benar kesal saat melihat Seto hanya tertawa pelan. Sama sekali tidak menyangkal kabar miring itu. "Set, sangkalin juga ding. Jangan cuma gue."

"Siapa yang buat masalah?" tanya Seto dengan polosnya.

Aku mendesah. "Gue," gumanku pelan.

"Kalau gitu, selesaiin sendiri dong. Lo kan sudah gede," balasnya. Kemudian berjalan menuju kelasnya.

Ukh! Nyebelin. Kok Seto jadi nggak punya perasaan banget gini sih. Tak terasa aku hanya berdiri mematung sambil manyun kesal sampe bel berbunyi.

"Mau sampe kapan disitu?" tanya seorang cowok melewatiku.

Aku hanya balas ber-ohh ria. Cowok tinggi kurus yang tadi menyapaku sudah lebih dulu berjalan. Tubuhnya yang kekar menghalangiku dari sengatan sinar matahari pagi. Dan aku baru tersadar kalau kami menuju kelas yang sama dan duduk bersebelahan.

Part 9

Gosip tentang kejadian di rapat perpustakaan kemarin menyebar dengan cepat dari mulut ke mulut. Apalagi gosip mengenai kisah percintaan idola SMA Saga sekaligus ketua OSIS-nya. Orang paling terkenal di antara siswa dan juga guru. Seto Nugraha. Gosip itu pun jadi berita lokal dan segera masuk top rangking gosip di majalah sekolah.

Imbasnya, aku nggak hanya ngetop di kelas. Tapi seantero sekolah. Selebriti lokal dadakan. Kemanapun dan kapanpun melangkah, selalu jadi tontonan. Bukannya bangga. Aku malah jadi malu. Eh, Seto malah tenang-tenang saja. Sepertinya hal itu bukan masalah besar dan tidak perlu dipermasalahkan.

Setiap kali melangkah, tatapan para siswi padaku tidak kalah tajam dari silet. Sementara para siswa dengan suit-suit nakalnya. Gerak-geriku pun selalu diawasi sehingga aku tidak leluasa bertindak. Salah-salah namaku jadi lebih buruk.

Mereka sangat tidak peduli dengan konfirmasi, 'CUMA SEPUPU' Sudah bosan aku mengucapkannya pada mereka yang sedang berbisik-bisik saat melihatku lewat. Para manusia SMA Saga ini jarang mendengarkan klarifikasi dari orang yang bersangkutan. Hanya melulu menyalahkan dari berita miring yang diengarnya.

Tapi mereka tidak berani berkomentar apa-apa didepanku. Aku tergolong cantik diantara para siswi disini. Aku memang tidak terlalu mirip dengan Seto. Tapi, aku sangat mirip dengan ibuku. Seto kan sepupu dari pihak ayah, ingat!

Lain orang, lain pula pendapat. Ada satu rombongan cewek centil kelas 3IPS yang sangat tidak suka kalo idolanya mempunyai gandengan. Siapapun itu! Atau secantik apapun dia.

Bersama rombongan, seorang cewek manis tapi galak menghadang langkahku yang akan kembali ke kelas. Yang paling depan dan aku kira dialah sang ketua rombongan bernama Fenny. Kulirik sebentar pada bed namanya.

Kabarnya, Fenny menyukai Seto. Semua orang tau. Apalagi Seto. Tapi Seto tetap tidak menanggapi perhatian Fenny. Bahkan gosipnya lagi, Fenny pernah menembak Seto tiga kalo dan terus ditolak. Pantang mundur juga tuh Fenny.

"Lo pacarnya Seto?" tanya Fenny. Dia mengamatiiku yang sedang membaw tumpukan buku. Seperti pandangan Pak Widodo. Dari ujung rambut sampai ujung kaki. Tapi dengan pandangan merendahkan.

"Bukan!" jawabku lantang. Tidak ada sedikit takut pun dalam benakku.

"So, buat apa dong elo ngaku-ngaku jadi pacarnya?" tanya Fenny lagi. Kali ini dia sedang berjalan mengitariku dengan gaya sok berkuasa. Yucks.

"Gue nggak ngaku-ngaku!" protesku.

"Enggak ngaku?" Fenny tertawa kenes. "Tapi cuma bilang kalo Seto tiap malem minggu ngapelin lo?" ucapnya tepat ditinggaliku.

Emosiku memuncak. Apa haknya untuk mengatur ucapanku. Toh, itu memang kenyataannya kok.

"Bukan hanya tiap malem minggu. Tapi tiap hari!" seruku kesal.

Fenny terbelalak. Mungkin tidak mengira kalau akan mendapat pukulan telak dari seorang Neska. Siapa suruh dia main-main denganku.

Fenny lalu menarik tangan dan melayangkannya di udara. Dasar manusia kampungan.

Menggunakan kekerasan untuk menyelesaikan masalah. Fenny batal menjalankan niatnya. Mungkin karena mengingat kami dalam keramaian dan akan bermasalah dengan peluit Pak

Widodo. Sebagai gantinya, Fenny mendorong tubuhku kasar. Lalu kabur bersama rombongannya.

Buku yang kupegang jatuh berserakan. Aku sendiri hampir terjatuh limbung kalau tangan kekar ini tidak menahanku.. "Thanks," ucapku sambil membenarkan posisi berdiriku.

"Nggak pa-pa?" tanya cowok yang berdiri tepat didepanku.

Aku mengangguk. Cowok itu ternyata Josh. Entah sejak kapan dia berdiri di sini. Aku segera memunguti satu persatu yang berserakan. Josh ikut membantu.

"Neska..." panggil Seto dari kejauhan. Kulihat dia segera berlari cemas menghampiriku. "Lo nggak pa-pa?" tanyanya cemas saat sudah berada didepanku.

"Menurut lo?" aku balas bertanya. Aku benar-benar kesal. Apa salahnya sih kalo Seto berucap kalo aku sepupunya. Membantah gosip dengan kenyataan yang sudah aku perjuangkan.

* * *

Hari ini aku memberanikan diri pulang sendirian. Seto masih sibuk dengan rapat OSIS-nya. Kayaknya, kata-kata Seto bener. Aku harus memulai menyelesaikannya sendiri. Tanpa bantuan Seto.

Dan sekarang disinilah aku berdiri. Di bawah terik udara siang yang panas, aku mencoba menjejalkan diri ke dalam salah satu angkot tujuan ke arah rumah Om Tommy. Tapi, nyaliku jadi ciut saat melihat setiap angkot yang kumaksud sangat banyak penggemarnya. Padahal aku tadi berharap jumlah angkot dikurangi. Sekarang aku harus meralatnya. Huh!.

Aku berharap ada satu mobil yang berhenti di depanku. Nggak harus limosin deh. Sedan juga jadi. Seenggaknya, hm... Mobil biru itu aja deh. Ternyata Tuhan mendengar doaku. Segera diturunkannya mobil biru itu untuk berhenti didepanku.

Aku nggak mau ke-gr-an. Kali aja mobil ini berhenti bukan untukku. Tapi untuk abang koran yang sedang menanti pelanggan didekatku.

Kaca mobil itu perlahan diturunkan. Dan seraut wajah tak asing terlihat didalam mobil. "Mau sampe kapan disitu?" tanya Josh dengan intonasi yang sama seperti tadi pagi. Aku pura-pura cuek. "Masuk." Josh membuka pintu mobilnya.

"Nggak perlu, ngerepotin, " balasku singkat. Orang ini kayaknya beneran nggak punya sopan santun. Bukannya nanya dulu. Eh, maen perintah gitu aja.

Josh menghela napas sejenak. "Lo mau nunggu sampe kapan? Dari tadi gue lihat udah sepuluh angkot yang lo lewatin gitu aja."

"Terserah gue dong." Eits, tadi dia bilang apa? Dari tadi. Nggak salah denger? Dari tadi ngeliatin aku. Nggak salah? Kayak nggak ada kerjaan aja.

Tanpa banyak debat Josh turun dari mobil dan menarik tanganku masuk kedalam mobil.

Walaupun tanganku sedikit sakit, tapi entah kenapa hatiku jadi bersorak kesenangan.

Setidaknya, aku nggak harus berpanas-panas ria di dalam angkot.

* * *

"Lo beneran jadian sama Seto?" tanya Josh tiba-tiba saat mobil sudah melaju menuju arah jalan raya.

"Enggaklah. Dia kan sepupu gue," jawabku singkat. Gosh! Sampe kapan aku harus nerangin kalo Seto itu sepupu gue. Cuman sepupu.

Walaupun Seto keren, pintar dan punya semua kriteria yang cewek suka, kami nggak akan mungkin bisa pacaran. Kami sepupu dari pihak ayah. Lagipula, aku sudah nyaman bersama Seto hanya sebatas kakak dan adik. Seto dan Neska gitu loh.

"Untunglah," gumam Josh pelan.

"Apa?" samar aku bisa mendengar gumaman Josh. Tapi sangat tidak jelas.

"Apanya?" Josh berlagak pilon.

"Nggak usah dibahas deh." Aku malas bertanya ulang. Nggak Neska banget gitu loh.

Kruuuuuukk.. Duhh. Cacing diperutku sudah memulai aksi demo lagi. Gara-gara si Fenny kunyuk itu, aku jadi kehilangan nafsu makan siang tadi. Padahal tadi aku harus menjalani tes untuk seleksi masuk anggota redaksi majalah sekolah sampai jam tiga. Kalau mau pulang, aku harus nunggu makan malam. Atau hanya bakalan makan mie goreng.

"Josh. Bisa berhenti di salah satu resto nggak?" tanyaku. Cacing diperutku kini sudah memulai membuat aksi demo dengan kekerasan. Aku harus makan sebelum penyakit lambungku kambuh lagi.

"Ngapain?" tanya Josh.

Dasar aneh, ngapain ke resto. Selain untuk makan. "Gue laper banget nih. Gue traktir elo deh," kataku.

"Hitung-hitung balasan chicken fillet dan latte waktu itu."

"Pas istirahat elo nggak makan?" tanya Josh lagi. Cowok ini cerewet juga.

"Nggak liat apa! Si kunyuk itu ngerusak nafsu makan gue?" protesku kesal.

Josh menghentikan mobil di parkirán salah satu resto. Minnie's resto. Gitu nama restonya.

Pepohonan asri jadi pagar natural. Desainnya unik.

"Yuk, masuk," ajak Josh sambil mengamit tanganku. Aku jadi merasa risih. Tapi entah mengapa, aku tidak melepaskannya.

"Mahal nggak?", tanyaku ragu. Mana aku tadi sudah janji traktir lagi.

"Tenang aja. Disini ada buryam favorit lo," jawab Josh.

"Boleh deh," jawabku akhirnya. Mendadak aku menangkap sesuatu yang aneh dalam kalimatnya.

"Eh, darimana lo tau gue suka makan bubur ayam sore-sore begini?"

Josh sedikit gelagapan. "Gue tadi cuma bilang ada buryam favorit kok. Nama menunya."

Aku menganggukan kepala sambil ber-ohh ria. Lalu mengikuti langkah Josh memasuki resto.

Sesuai namanya, ruang resto ini memang kecil. Namun gaya penataan ruang yang minimalis.

Menjadikan restoran ini sangat nyaman dan cozy.

"Dua bubur ayam favorit dan dua latte hangat," ucap Josh. Dia menarik buku menu yang belum selesai ku baca. Lalu menyerahkannya pada pelayan.

Aku menghela napas kecewa. Ini orang. Aku yang traktir, eh malah dia yang milih menu. Hm..

Tapi ya nggak pa-pa lah. Aku juga lama nggak makan bubur ayam.

"Lo suka tempat ini?" tanya Josh.

Aku berdecak. Mengamati suasana di sekelilingku. "Biasa aja," sahutku. "Yang penting saat ini gue laper. Dan di sini ada yang gue butuhin."

Josh tertawa kecil. Barisan gigi putihnya membuat dia kompeten untuk menjadi model iklan pasta gigi.

Saat makanan tiba, aku buru-buru melahapnya. Bubur ayam di sini memang enak. Aku jadi sedikit melupakan kesialanku hari ini. Kesiangan, keseleo, kelaperan. Huh! Sampe rumah, harus mandi bersih-bersih. Kasih kembang tujuh rupa juga.

Aku menghentikan acara makanku saat sadar Josh memperhatikanku. Dia makan dengan sangat pelan. Terlalu pelan malah.

"Ada yang salah?" tanyaku heran.

Josh tersenyum kecil." Gaya makan lo lucu. Santai dan sangat menikmati."

"Ya, iyalah," seruku cepat. "Makanan kan harus dinikmati. Harus disyukuri. Bukan cuma dipelototin."

Josh tertawa lagi. Emang gaya makanku lucu banget ya. Atau aku berbakat jadi badut. Tiap kali bersama Josh, tiap kali aku melihat tawanya karena gayaku.

Josh ini sulit ditebak. Terlalu sulit. Seperti diary yang terkunci rapat. Ucapan Fey kembali terngiang. Nggak mungkin Josh menyukaiku. Kami baru kenal sebulan. Lagian, sebelum pindah ke Bandung, aku sudah bertekad untuk melupakan sejenak urusan cinta. Love is a sucks!! Jangan sampai aku jatuh cinta dengan cowok ini.

"Gue ke toilet dulu," pamit Josh. Bubur ayamnya sudah ludes. Sementara, latte-nya masih tersisa setengah. Cepet banget nih cowok makannya. Atau kecepatan makanku berkurang gara-gara mikirin dia.

Aku mengangguk. Sesudah menyelesaikan sisa makanku, aku memanggil cowok yang tadi berdiri di dekat mejaku. Waktunya membayar tagihan.

"Sudah dibayar. Terima kasih atas kunjungannya." ucap pelayan itu formal lalu mengangguk hormat dan segera berlalu.

Part 10

"Berapa?" tanyaku saat sudah berada di dalam mobil. Josh sibuk memasang sabuk pengamanannya. " Sudah beres kok".

"Tadi kan gue bilang, gue yang traktir elo," kataku tegas.

"Jangan kira, gue nggak sanggup traktir." Aku memasang tampang bete, "Berapa?" tanyaku lagi.

"Lo bener mau bayar?" Josh balik bertanya.

Aku mengangguk mantap.

Josh tidak menjawab. Dia menstarter mobil dan mengeluarkannya dari tempat parkir.

Melajukan mobilnya ke arah yang aku tidak tahu tujuannya.

"Kita mau kemana?" tanyaku cemas. Jalanan ini kan bukan ke arah rumahku.

Josh masih tetap melajukan mobilnya dalam diam. Beberapa saat kemudian, dia menghentikan mobilnya di halaman salah satu rumah gedung yang sangat megah. Disana terdapat taman bunga mawar putih yang sangat indah.

"Ini dimana?" tanyaku antara kagum dan takut.

"Rumah gue." Josh melangkah keluar dari mobil. Tapi dia tidak melangkah sedikitpun untuk masuk ke dalam rumah.

"Buat apa lo ngajak gue ke sini?" tanyaku heran. "Jangan-jangan.."

"Lo mau bayar duit makan tadi kan?" tanya Josh.

Aku mengangguk.

"Kalau gitu, lo cukup membayarnya dengan menjawab pertanyaan gue."

"Pertanyaan apa?" tanyaku sedikit heran.

Josh duduk dikursi taman. Sekilas, dia menghela napas panjang. Menatap langit yang mulai memerah tanda petang mulai akan tiba. Lirih, kudengar suaranya.

Seakan hendak melampiaskan segenap masalah.

"Seandainya...elo nggak bisa berbuat apapun untuk orang yang lo sayang, lo bakal gimana?" tanyanya dengan suara pelan. Nyaris tidak terdengar apalagi bila suasana hening tidak menyelimuti kami.

Aku menatap Josh. Matanya menyipit, menatapku dalam. Disana aku seakan menemukan kesedihan mendalam. Pertanyaan ini mungkin adalah pertanyaan yang nggak bisa dijawabnya sendiri. Pertanyaan mengenai sisi kehidupannya yang kelam dan disimpannya rapat.

Aku memutar otakku. Tanpa sadar, aku mengucapkan sesuatu. Kata yang berasal dari lubuk hatiku. "Gue akan biarin dia berbuat yang terbaik untuk dirinya."

Seulas senyum teruntai di wajah Josh. Kegantengannya lebih terpancar keluar. Lebih istimewa dari biasanya. Deg! Jantungku. Aku nggak mungkin suka sama Josh. Aku bukan orang yang mudah jatuh cinta. Rasa di dalam ini masih kepunyaan yang lama. Tidak mungkin ada dua cinta bersemayam didalamnya. Lagian aku juga pernah bertekad. Aku harus tau alasan Jo meninggalkanku. Baru aku akan membuka kisah baru.

"Thanks," ucap Josh. Binar matanya mulai terpancar.

"Jadi berapa?" tanyaku sambil berusaha mengatur irama lompatan jantungku.

"Kan sudah lunas. Jangan dibahas lagi."

* * *

Masalah satu belum selesai, muncul masalah baru. Aku nggak tahu harus gimana lagi menanggapi gosip yang menimpaku. Kan nggak enak terus-terusan dipelototin semua warga sekolah. Mana si Fenny centil itu bakal terus-terusan mengganguku. Sekarang masalah hatiku.

Aku berusaha nggak suka sama Josh, tapi harus kuakui, perlahan, aku jadi sangat menyukai kebersamaan kami. Padahal aku belum terlalu dekat mengenalnya. Yang aku tau, Josh teman sekelasku. Dan inilah rumahnya.

"Apa yang lo pikirin?" tanya Josh.

Aku menghela napas dalam. Tidak menjawab pertanyaan Josh. Josh mengamati wajahku dalam. Seolah sedang membaca apa yang sedang aku pikirkan.

"Soal Seto?" tebaknya.

Aku mengangguk. Dan juga kamu, Josh! Sambungku dalam hati.

"Mau denger pendapat gue?" Josh menawarkan.

Aku menaikkan alisku. Menunggu lanjutan kalimatnya. Mungkin pendapatnya bisa sedikit membantuku. Tidak ada salahnya toh didengarnya.

Josh menatapku ragu. "Gimana lo cari pacar. Biar lo bisa ngebuksi kalo lo bukan pacar Seto.

Dahiku keriting. Didalamnya, otakku sedang berusaha keras mencerna idenya. Ide yang lumayan. Tapi..."Gimana bisa cari pacar dalam waktu singkat?" tanyaku.

"Pura-pura aja. Minta tolong temen elo. Siapa kek," sahutnya.

Aku menghela napas panjang lagi. "Josh.. Di Bandung, gue cuma kenal keluarga Seto, Dina dan temen-temen sekelas. Itu aja nggak gue kenal semua. Gue minta tolong siapa?" tanyaku heran. Josh manggut-manggut setuju.

Tiba-tiba ide itu memunculkan satu nama dalam benakku. "Gimana lo aja?"

"Gue?" tanyanya tidak yakin dengan permintaanku.

Aku mengangguk. "Please. Cuma pura-pura juga."

Josh mengernyitkan dahinya. "So, apa untungnya buat gue?" tanya Josh.

"Erm...nggak ada sih." aku memikirkan satu solusi baru yang lebih baik. "Gimana kalo saat lo butuh bantuan gue, lo bisa ngandalin gue?" Simbiosis mutualisme gitu deh. Aku rasa ini bukan ide yang buruk. Setidaknya, aku yakin kalau Josh orang yang baik. Dia tidak meminta hal yang aneh-aneh.

Josh diam. Tampak berpikir. "Okelah. Jika gue butuh, lo harus nolongin gue."

"No love, oke? Just a simple drama?" aku mengajukan syarat. Kalau ini hanya sebatas drama. Dan tidak boleh ada cinta.

Josh tertawa. "Gue pasti bakalan suka sama lo, kok."

Aku mengernyitkan dahi. Mataku menyipit, memperhatikannya. "Lo gay ya? Jadi nggak bakalan suka sama gue?" Gini-gini aku kan cewek cantik juga. Sialan!

Josh tertawa lagi. "Bukan gue cowok lesbians. Jadi suka sama cewek lesbians. Lo bukan lesbian kan?" candanya.

"Sialan, lo!" Aku ikut tertawa.

"Kalo gitu, kalo si kunyuk itu nanya, kapan kita mulai pacaran,,," aku mulai merancang sebuah drama yang disepakati juga oleh Josh. Supaya Kompak. Berjaga-jaga bila nanti ada yang mempertanyakannya. Dimulai dengan memikirkan hari baik kami mulai pacaran.

"Gimana kalau hari ini?" usul Josh. "Rumah gue romantis juga kan?"

Aku menatap sekelilingku. Mawar putih yang aku suka. Halaman yang sangat cantik. Kolam ikan membuat suasana lebih hidup. Dan juga seorang cowok yang...

"Maukah kamu jadi pacar aku, Nes?" Josh menunduk dengan gaya setengah berlutut.

Menyerahkan setangkai bunga putih. Ini beneran. Bukan rekayasa pikiranku.

Aku tersenyum. "Nggak usah dipraktekin beneran."

Ketika mengambil tangkai bunga mawar itu, sekilas peristiwa itu kembali terlintas di benakku. Peristiwa yang terjadi setahun lalu.

"Echa, Jo sayang Echa," kata Jo saat itu. Mengalahkan bisik gerimis yang turun. Dia berada di balik pagar besi rumahku yang di Jakarta. Berdiri dengan serangkai mawar merah dan setangkai mawar putih.

"Mungkin mawar merah ini lebih menarik. Tapi mawar putih ini lambang hati Jo yang akan Jo kasih ke Echa".

Kalau aku nggak suka cowok itu, aku pasti akan muntah mendengarnya. Tapi cowok itu Jo.

Sahabat yang diam-diam kutaksir. Dan ternyata, Jo juga...

Aku mengambil serangkai mawar merah. Jo terlihat kecewa. Aku tersenyum kecil sambil menghampiri kotak sampah dan kubuang serangkai mawar itu ke dalamnya. Sesaat kemudian, aku mengambil Setangkai mawar putih di gengaman Jo.

"Kok dibuang? Kan mahal."

"Siapa suruh Jo beli mawar merah?" Aku mengerling jenaka.

Itulah awal kisah kami yang kini sudah hancur. Kisah yang sampai saat ini belum mampu aku hapus dari ingatan. Kisah yang sangat indah. Dan sudah berakhir...

"Nes," panggil Josh. Menyadarkanaku dari alam bersama kenangan.

* * *

Josh mengantarku pulang. Sekarang sudah hampir pukul enam. Tante Rika pasti sedang menyiapkan makan malam. Dan aku harus segera membantu. Saat tiba di rumah, ku lihat Seto sedang duduk menungguku dikursi teras.

"Nes, sori ya," ucap Josh sebelum kami keluar mobil.

"Sori kenapa?" tanyaku heran.

"Tadi gue nggak ngajak lo masuk rumah gue. Gue nggak pengen lo terkejut."

"Nggak pa-pa," jawabku singkat. Kalau diajak masuk. Malah aku yang takut. Lagipula, mengapa harus terkejut. Rumahku yang di Jakarta sama besarnya dengan rumah itu. Isinya juga pasti nggak kalah mewah.

"Lo mau ngasih tau rencana kita sama Seto?" tanya Josh.

Aku menatap Seto yang baru sadar aku sudah pulang. "Nggak perlu," ucapku mantap. Ini adalah satu-satunya rahasiaku dari Seto. Siapa suruh dia nggak mau membantuku. "Dan jangan kasih tau siapapun. Janji?"

Setelah melihat Josh mengangguk, baru aku tenang melangkah turun dari mobil. Josh menggandeng tanganku. Deg! Tenang. Ini hanya sandiwara.

"Kemana lo ajak adik gue pergi sampai malem begini?" tanya Seto sedikit membentak.

"Set, apan sih lo." Aku menengahi mereka.

"Diem lo, Nes!" bentak Seto. Aku jadi terdiam melihatnya. Tidak pernah kudengar Seto berbicara sekeras itu padaku sebelumnya.

Josh menepuki punggung tanganku. Mencoba memberi sedikit ketenangan dengan membiarkanku berdiri dibelakangnya. "Sori. Tadi gue ada perlu sama Neska," jawab Josh, tenang.

Seto melirik Josh dengan ekspresi muka tidak senang. "Ada perlu apa lo sama adik gue?" tanya Seto, ketus.

"Tentu saja gue ada perlu," Josh berbicara dengan tenang. "Sama cewek gue."

Nada suara Seto sedikit menurun. "Cewek elo?" Alis mata Seto terangkat sebelah. Sementara matanya menyipit.

"Gue baru jadian sama Josh," aku bantu menjawab. Menegaskan keraguan Seto.

Seto terkejut. Terlihat jelas pada ekspresinya. Seto melirik Josh dengan tajam. "Laen kali kasih

kabar," ucap Seto sebagai peringatan untukku. "Masuk, Nes!"

"Oh,ya.. Mulai besok, gue yang anter dan jemput Neska," ucap Josh. Membuat Seto menghentikan langkahnya sejenak.

"Terserah!" sahutnya tanpa memalingkan muka untuk menoleh.

Aku dan Josh tiba di gerbang SMA Saga disertai beribu ekspresi sekeliling. Heran, surprised, sinis dan beribu ekspresi lain yang nggak bisa aku perhatiin satu persatu. Tadi, saat aku hendak memakai helm, mobil Josh sudah terparkir di halaman. Awalnya, aku bingung akan tujuan kedatangannya. Aku pikir ucapannya kemarin hanya sekadar bas-basi.

Karena status Josh sekarang, dia akan mengantarkan jemput aku ke sekolah atau kemanapun aku ingin pergi. Aku sudah menolaknya. Tapi, demi keamanan rahasia kami, aku akhirnya menerima maksud baiknya. Kami juga saling memberi tahu nomer ponsel demi kelancaran komunikasi 'pacaran' kami.

Aku menyapa Pak Widodo dengan hormat saat melewati pintu gerbang. Pak Widodo nggak merhatiin aku dari ujung rambut sampai ujung kaki. Tapi lebih merhatiin genggamanku dan Josh. Berlebih? Mungkin ini gaya Josh pacaran. Banyak orang memerhatikan kami duduk berdua di kelas. Josh nggak beranjak kecuali ada sesuatu penting seperti saat ini. Pak Dadang memanggil ketua kelas. Begitu Josh pergi, dua makhluk yang sudah lumayan akrab denganku kini, tidak melewatkan kesempatan untuk menghampiri mejaku.

"Nes, gua denger lo jadian ya sama Josh? Kapan jadiannya?" cerocos Dewi.

"Tadi pagi, katanya lo dianter Josh?" sambung Fey.

"Kok nggak kasih tau kami. Seto gimana?" lanjut Dewi.

"Seto itu cerita basi, tau! Benerkan hipotesis gue," Fey membantu menjawab.

"Hey!" potongku. "Kalian mau nanya ato ngomong berdua?"

Fey dan Dewi jadi diam. Aku menyodorkan brownies yang aku bawa. Fey dan Dewi sama-sama menggeleng. Mereka lebih tertarik pada jawabanku atas pertanyaan mereka bila dibandingkan brownies ini. Padahal brownies ini kan enak. Hm..yummy.

"Jadi gimana? Bener?" tanya Dewi.

Aku mengangguk.

"Gila lo! Gosip satu belum kelar, sudah buat gosip baru," seru Dewi. "Tau nggak? Lo udah kayak seleb disini. Tadi pas gue ke WC, para cewek nyebut-nyebut nama lo," sambung Dewi.

Telinganya memang peka kalo denger gosip. Apalagi di WC. WC kan salah satu tempat yang paling kompeten untuk berbagi gosip.

"Tapi, lo better watch out sama Dania," ucap Fey.

"Dania?" Aku mengerutkan kening. "Aku nggak kenal. Dengar aja sekali."

"Anak kelas 1G. Katanya pernah pacaran sama Josh," jelas Fey.

"Tau dari mana lo?" tanya Dewi. Mungkin sama di sama bingungnya.

"Gua kan satu SMP sama mereka," jawab Fey.

Aku menghentikan kesibukanku mengunyah brownies. "Dania yang mana sih?" tanyaku penasaran. Aku tak ingin Josh atau aku bermasalah dengan Dania. Apalagi aku harus bertengkar dengan Dania karena Josh. Nggak banget.

"Anak cheers itu loh. Putih, manis, dan imut. Orangnya juga kalem. Feminim abis." Fey mencoba menerangkan.

Aku mengerutkan dahi. Aku memang jarang memperhatikan makhluk di sini. Aku aja jadi bahan perhatian. Gimana mau perhatiin orang lain.

"Sudah! Kalau dijelaskan juga, Neska nggak bakal tau," kata Dewi.

"Ehem!" suara cowok berdehem terdengar dari belakang. Josh. Kontan Fey dan Dewi memilih menyingkir dari kursi yang mereka duduki.

"Nes, ntar balik tunggu gue diparkiran," kata Josh saat sudah save di kursinya.

"Kalau lo ada urusan, gue bisa balik sendiri," jawabku.

"Cuma sebentar." Josh menyodorkan kunci.

* * *

Bel akhir pelajaran berbunyi. Sorak gembira terlihat dalam binar setiap mata siswa. Apalagi warga kelasku yang ngantuk karena nina bobok Pak Bambang. Josh segera bangkit dari tempat duduknya. Meninggalkan kelas tanpa menjelaskan kemana pergi.

Aku mencari-cari sosok Josh dari beranda kelas. Tidak ada! Setelah bosan, aku menghambur ke parkiran. Mungkin Josh sudah disana. Belum sempat aku masuk ke mobil, aku melihat seorang cewek cantik dengan seragam sepertiku sedang digoda beberapa preman di dekat pintu gerbang. Kemana Pak Anto, satpam aneh itu.

"Hei, lo dicariin Pak Widodo," ucapku dari dekat mobil Josh.

Preman itu jadi ciut begitu mendengar nama Pak Widodo. Ampuh juga nama Bapak satu itu.

Cewek itu malah bengong. Aku segera menghampirinya dan menariknya masuk ke arah parkiran. Tempat mobil Josh berdiam.

"Thanks ya," ucap cewek itu saat sudah bersandar di mobil Josh.

Aku mengangguk. "Masuk dulu. Ntar preman-premanya balik lagi." Aku membuka pintu belakang untuknya.

Cewek itu mengangguk. Kemudian kami berdua duduk di jok belakang.

"Sekali lagi thanks ya," katanya, sopan.

Aku tersenyum. "Gue Neska. Lo?"

"Dania. Dania lestari," sahutnya. Anaknya kalem banget. Pantasan digodain preman. Tunggu! Dania. Putih, manis dan juga imut. Apa ini mantannya Josh. Cantik banget. Dasar Josh nggak punya otak. Masa cewek cantik kayak gini disia-siain.

"Lo mantannya Josh?" tanyaku hati-hati.

Dania menggeleng. "Bukannya kamu pacar Josh sekarang?" Dania balik bertanya.

Aku mengangguk. Ternyata, gosip sangat cepat menyebar. Dania yang kalem begini pun sudah tau. Padahal baru sehari aku dan Josh bersama.

"Kamu beruntung banget," gumamnya. Samar binar matanya meredup.

"Beruntung? Kenapa?" tanyaku heran. Apa Josh keren banget? Sampe-sampe cewek cantik layak Dania menyukainya. Perasaan nggak juga deh. Biasa aja.

Dania batal menjawab karena terdengar suara ketukan kaca dari luar. Aku segera keluar dan duduk di kursi depan. Josh pun duduk di kursi depan kemudi.

"Sori," ucap Josh sambil menaruh tasnya di belakang. Dan dia baru sadar ada Dania. "Sudah lama?" Josh bertanya padaku dan hanya tersenyum sekilas pada Dania.

"Nggak kok. Untung ada Dania," jawabku sambil memperhatikan perubahan muka Josh. Namun wajahnya masih tenang seperti biasa. "Lo sudah kenalkan sama dia?" tanyaku lagi.

"Kalau gitu, gue duluan yah," potong Dania bersiap keluar dari mobil.

Aku melirik pada Josh. Berharap dia mengucapkan sesuatu yang bisa menahan Dania.

Sepertinya, Dania asyik dijadikan teman dan aku berharap bisa mengetahui sesuatu tentang Josh dari cewek ini. "Gue anter pulang," ucap Josh mengerti.

* * *

Perjalanan hening. Aku sebernnya membiarkan mereka berdua mengucapkan satu dua patah kata. Mereka kan teman satu SMP. Mungkin dalam percakapan mereka, aku mendapat suatu

info tentang Josh. Sesuatu yang tidak bisa kutanyakan langsung, tapi tidak ada. Mereka hanya diam membisu.

Akhirnya aku membuka dashboard dan mencari kaset yang bisa menemani keheningan ini. Di dashboard itu tersimpan banyak kaset-kaset artis luar negeri. J-Lo, Linkin Park, Michael Learns to Rock. Semuanya lagu luar negeri. Nggak Indonesia banget. Padahal kan sebagai anak negeri, kita harus mencintai produk dalam negeri. Nggak cuma logo-logo atau basa-basi doang.

Aku menyetel radio. Tanpa perlu mencari saluran yang pas, terlanjut lagu Cinta tak pernah terlambat-nya Fredo yang sangat merdu. Lagu yang akhir-akhir ini aku gilai. "Whoa! Lagu ini," seruku senang.

"Kamu suka lagunya?" tanya Josh.

"B banget." Aku mengangguk cepat. "Dan, lo suka lagi Indo nggak?" tanyaku sambil menoleh ke belakang.

"Nggak terlalu sih," jawab Dania. "Emang kenapa?"

"Albumnya Fredo kira-kira sudah ada di Bandung belum yah?"

"Album Kisah Cinta?" tanya Dania.

Aku mengangguk.

"Kayaknya sudah ada," jawabnya ragu.

Aku tersenyum senang. "Ntar malem., gue mau beli kaset ni."

"Jam tujuh aku jemput," kata Josh. Sedikit mengagetkanku. Aku tidak punya maksud mengajaknya. Dan.. Hah.. Josh ber-aku kamu. Tumben. Oh, iya ada Dania. Hampir saja aku lupa dengan drama kami.

"Nggak perlu. Aku bisa pergi sama Seto." Aku mencoba mengikuti bahasanya. "Aku lagi pengen naik motor malem-malem sama Seto." Ukh. Sulit juga untuk ber-aku kamu. Waktu pacaran sama Jo dulu, aku nggak perlu ber-aku kamu. Kami lebih suka menyebut nama. Terlihat manja memang.

"Kalau gitu, ntar malem aku bawa motor aja," ucap Josh. Membuatku tambah heran.

Sesudah Dania turun, aku kembali normal. 'Gue dan elo' muncul lagi. Aku nggak perlu bersandiwara.

"Lo begitu karena Dania kan?" tanyaku akhirnya.

"Gue ikhlas kok nemenin lo," ucap Josh. Josh pun sudah kembali ke asalnya. "Bukan cuma karena ada Dania. Lagian, gue juga lagi nggak ada kerjaan. Sekalian lo bisa menemani gue makan malam."

Mataku menyipit. Aku berpikir mungkin karena Dania pernah pacaran dengan Josh, maka Josh bersikap lebih mesra padaku. Sedikit pertunjukkan kalau dia sudah punya pacar baru gitu loh. Aku menduga-duga.

"Lo dulu pernah pacaran kan sama Dania?" tanyaku memastikan.

"Kami cuma pernah deket," jawab Josh singkat. Raut mukanya datar dan dingin. "Pokoknya jam tujuh, lo siap-siap" ucap Josh tegas.

Part 12

Jam tujuh tepat. Josh muncul di depan rumah. Tampak kasual dengan kaos bilabong biru muda bertuliskan 'Watz up' warna yang terelindung dalam jaket gelap dan sepan jeans warna senada. Josh benar-benar menepati janjinya. Dia membawa motor Tiger silver sebagai ganti Honda Jazz bisu yang selalu menemaninya.

"Hai!" Josh muncul dari balik pintu didampingi setangkai mawar putih.

Aku tersenyum. Antara bingung dan senang, aku mengambil setangkai mawar putih yang disodorkan Josh. Wangi dan masih segar. Mungkin dia tinggal memetik di halaman rumahnya yang penuh mawar putih itu.

"Kayak pacaran beneran," ucapku singkat.

Kali ini giliran Josh yang tersenyum. "Jadi kan?" tanyanya.

Aku mengangguk. Tinggal mengambil jaket. Setelah kami berpamitan pada Om Tommy dan Tante Rika, kami sama-sama naik diatas motor gede Josh. Bersiap melaju membelah kota Bandung.

* * *

Tiger silver Josh meraung. Memecah keheningan malam. Melesat meninggalkan rumah Om Tommy jauh di belakang. Sesaat kemudian, motor melaju di jalan besar.

Josh menambah kecepatan. Menyalib beberapa kendaraan yang menghalangi jalan. Jalanan macet karena bertepatan jam makan malam pun tidak terasakan lagi. Cemas. Hanya itu yang aku rasakan. Tak pernah aku dibonceng motor segila ini. Tidak Seto yang biasa membawa motor. Pun Jo yang hobi balapan.

Aku diam memeluk erat pinggang cowok di depanku. Sambil meringkuk rapat-rapat di punggungnya, aku hanya berdoa dalam diam. Semoga kami tiba di tempat yang dituju dengan selamat. Entah kemana roda ini akan berhenti. Sialnya, aku lupa bertanya.

Josh menepuk pelan lenganku yang masih melingkari pinggangnya. Roda sudah berhenti. Aku perlahan tersadar. Perlahan pun aku membuka mata.

Fiu.. Didepanku terlihat sebuah cafe mungil berpapan elektrik. "Genie Cafe". Aku buru-buru mengendurkan pelukan pada pinggang Josh. Lalu meloncat dari dari motor besar yang membuatku benar-benar ketakutan.

"Gila!" seruku setengah berteriak. "Lo bener-bener gila, Josh."

"Kan lo mau bermotor malem-malem?" tanya Josh dengan cueknya.

"Tapi bukan begini caranya," sewotku kesal.

"So, gimana dong?" tanya Josh lagi dengan innocentnya.

"Huh!" Aku manyun kesal. Aku menatap papan elektrik didepanku berulang kali. Barulah yakin Josh mengajak ke resto. Bukan ke toko kaset seperti tujuan awal.

"Ngapain ke resto?" emang sih aku belum makan malam. Rencananya tadi hanya pergi sebentar. Dan pulang sebelum keluarganya makan malam.

"Ini cafe bukan resto," jawab Josh dengan cueknya.

"Whatever!" sahutku. Aku malas berdebat. "Emang disini jual kaset?"

"Makan," jawab Josh singkat.

"Rencananya gue mau beli kaset. Bukan mau makan!" protesku.

"Kan lo setuju menemani gue makan malam hari ini." Josh melangkah turun dari motor besarnya.

"Gue bosen makan malam sendirian dirumah."

"Tapi kasetnya..."

Belum selesai kalimatku, tangan Josh menarik tanganku. Membimbingku masuk ke dalam resto..
Oupss salah.. Kedalam cafe.

* * *

Cafe ini sangat cozy untuk pasangan muda. Suasananya santai. Sedikit remang dengan lampu yang menurutku lebih cocok untuk tidur. Namun membuat cafe ini terkesan romantis. Apalagi di atas tiap meja terhias mawar merah dan lilin. Kecuali meja yang dipilih Josh. Berhias mawar putih. Mungkin Josh sudah memesannya.

Ada panggung untuk live band di pojok. Belum terlihat seorang pun yang disana walau segala peralatan siap dibunyikan. Mungkin acara bandnya belum dimulai.

Seorang cowok berseragam pelayan akhirnya datang. Tubuhnya sedikit oversize. Tapi senyumnya sangat ramah. Aku balas tersenyum saat dia melihatku.

"Gebetan baru?" tanya pelayan itu pada Josh. Tampaknya mereka sudah kenal.

"Bukan," sahut Josh. "Dia cewek gue." Sebuah senyum kebanggaan terhias diwajah gantengnya. Aku tersentak. Senyumanku berganti pelototan pada Josh yang saat itu tengah menatapku sambil tersenyum.

Mulut pelayan itu membentuk huruf 'o'. Senada bentuk pipinya yang bulat dan chubby. "Congrat ya. Akhirnya ada juga cewek hebat yang bisa memikat hati lo."

"Thanks, Bom!" ucapnya pada pelayan tambun yang ternyata bernama Bombom. Josh benar-benar tidak memperhatikan raut mukaku yang berubah jutek.

"Ehem..." Aku mencoba mengingatkan kehadiranku ditempat ini.

"Mau pesan latte, Nes? Latte disini enak loh." tanya Josh.

Aku mengangguk lemah.

"Pake liquor apa?" tanya Bombom.

Aku membolak-balik buku menu pada bagian jenis-jenis latte. "Erm.. Grappa aja deh" jawabku malas.

"Oke." Bombom mencatat pesananku. "Lo?" tanya Bombom pada Josh.

"Biasa," jawab Josh singkat.

"Latte plus grand marnier?" tanya Bombom.

Josh mengangguk.

"Beres. Nggak pesan makanan?" tanyanya kemudian.

"Nanti saja," sahut Josh.

Saat Bombom meninggalkan meja kami, barulah aku bereaksi. "Apaan sih lo!" sewotku. Lo mau kasih tau ke semua orang kalau kita pacaran?" tanyaku berbisik.

"Kelihatanya ya?" tanya Josh cuek. "Tapi, kenyataannya emang begitu kan?" sambungnya lagi.

"So, buat apa lo ngajak gue kesini?" Josh minta aku menemaninya makan. Sampai sini, Josh hanya pesen minuman. Aku bener-bener nggak habis pikir, apa maunya. "Emangnya di cafe ada yang jual kaset?" Aku menyambung pertanyaan. Rasa kekesalan sudah mulai meluap. Eh, Josh cuma cengar-cengir.

Gerutuanku tertunda saat Bombom datang membawa dua gelas tinggi berisi latte dan dua cup kecil liquor dengan warna berbeda.

"Sudah beres, Bom?" tanya Josh sambil menuangkan liquor dalam gelas latte.

"Sip." Bombom membuat isyarat 'oke' dengan tangannya.

"Thanks!" sahut Josh kemudian.

Aku tidak mengerti dialog Josh dan Bombom. Dan aku malas bertanya. Aku sibuk dengan latte-

ku. Latte ini memang enak. Liquornya tidak terlalu manis. Rasa kopinya pun sangat terasa. Bercampur sempurna dengan susu dan juga liquor grappa kesukaanku.

Live band sudah dimulai. Suara bariton sang vokalis terdengar merdu. Menyanyikan lagu entah apa judulnya. Mungkin itu lagu kreasi mereka sendiri dan belum ada label yang melirik mereka. Setelah menyanyikan lagu mereka, mereka pamit mundur. Kabarnya hari ini mereka akan menampilkan penyanyi spesial.

Akh, aku tidak terlalu memperhatikannya. Aku malah sibuk dengan keypad ponselku. Mengucapkan selamat pada Dina dan Rhicard yang akhirnya jadian juga. Namun, suara penyanyi yang baru naik itu memaksaku menyimpan kembali ponselku kedalam saku jeans.

Suara itu.... Aku pernah mendengarnya. Lagu Fredo. Aku langsung menoleh ke arah panggung. Mengamati Fredo didepan mic sedang mengerling mata ke arah mejaku. Entah padaku atau bukan.

* * *

Setelah bernyanyi, Fredo masih diam dipanggung. Dan dia mulai angkat suara. Sepertinya, dia akan menyapa pengunjung sebelum turun. Ada acara apa ya disini?

"Selamat malam semuanya," ucap Fredo yang masih di atas panggung.

"Malam." aku membalas sapaannya bersamaan pengunjung setempat.

"Hari ini Fredo di mintra tampil oleh seorang cowok karena ceweknya akan berulang tahun," ucap Fredo. Suara berat membuatnya lebih macho.

"Romantis banget," kataku pada Josh setengah berbisik.

"Sebenarnya sih ulang tahunnya besok. Tapi karena Fredo besok ada show ditempat lain, jadi acara surprisenya sekarang." Fredo mengisyaratkan sesuatu dengan jentikan tangannya. Karena bersamaan dengan itu seluruh lampu dimatikan. Suasana seketika jadi hening. Hanya nyala lilin memenuhi ruangan. Aku terkejut buru-buru menggenggam tangan Josh. Sekadar menakutkan diri kalau aku tidak sendirian. Josh menggenggam tanganku dan menenangkannya.

"Happy birthday to you," senandung Fredo pelan. Seketika lampu disorot menerangi panggung. Lama Fredo terdiam. Menatap seluruh sudut ruangan. "Happy birth day to you," sambungnya kemudian.

Fredo menuruni panggung dan menghampiri pengunjung. Dia menghampiri meja yang didorong Bombom. Di atas meja itu terlihat lemoncake dalam size besar dan sebuket mawar putih yang sangat cantik.

Fredo mengambil buket mawar putih itu. Sementara Bombom masih mengekor dibelakangnya. Mereka berjalan menghampiri arah mejaku. Gosh! Fredo berhenti tepat didepan mejaku. Aku benar-benar terkejut. Apalagi saat Fredo menghampiriku dan membantuku berdiri. Apa dia nggak salah orang?.

"Happy birthday, dear Neska." senandung Fredo mematahkan dugaanku.

Tidak. Dia tidak salah orang. Dia menyebut namaku. Fredo menyerahkan buket mawar putih itu tepat di pelukanku. Oh iya... Besok aku berulang tahun. Aku benar-benar melupakannya.

"Happy birthday to you." Fredo mengakhiri lagunya diiringi dentingan yang ditabuh perlahan dari simbal drummer.

"Happy birthday, Nes!" ucap Josh perlahan. Tepat ditelingaku.

Aku hampir tidak percaya. Fredo menyanyi khusus mengucapkan happy birthday live. Biasanya yang ingat ulang tahunku hanya Seto dan Jo. Papa Tian dan Mama Desty hanya menyempatkan

mencium keningku sebelum berangkat kerja. Dan mengizinkan aku mengadakan pesta dimanapun aku suka. Tapi aku selalu menolaknya. Karena aku akan kecewa saat Papa Tian dan Mama Desty nggak datang. Lebih baik nggak ada pesta.

Suasana pesta pun dimulai. Diawali dengan hentakan bersemangat drum dan irama pesta dari keyboard. Semua pengunjung dikomandoi Fredo bersama-sama menyanyikan lagu Happy birth day dengan ceria. Dilanjutkan lagu Tiup lilinnya.

"Make a wish," saran Josh.

Aku menutup mata. Semoga aku hidup dengan sederhana dan tenang. Tanpa gosip dan berkumpul bersama orang yang menjadi sumber kebahagiaanku. Papa Tian dan Mama Desty. Seto, Om Tommy, Tante Rika. Dan juga cowok gadunganku. Josh.

* * *

Aku dan Josh menikmati makan malam bersama Fredo. Kebetulan hari ini Fredo ada konser amal di Bandung. Begitu Josh, yang juga sepupu manajer Fredo meminta bantuan, dengan senang hati Fredo menyanggupinya.

"Dari Fredo. Happy birth day." Fredo menyodorkan kotak kado yang dibungkus dengan sangat cantiknya.

"Boleh dibuka?" tanyaku ragu. Grogi juga duduk bersama cowok cakep yang ngetop seperti Fredo. Serasa jadi cewek paling beruntung. Setidaknya di antara pengunjung cafe ini.

Fredo tersenyum. Manis banget. Dua buah lesung pipi menghias di pipi chubby-nya. "Tentu," ucapnya kemudian.

Aku buka dengan sangat hati-hati. Isinya..kaset CD terbaru Fredo. Lengkap dengan tanda tangannya."Wah... Makasih ya," seruku senang.

"Disini ada yang jual kaset juga kan?" sindir Josh.

"Makasih ya Josh." Malam ini, aku bahagia. Makan malam bersama Josh dan seniman sableng dari IKJ ini. Apalagi bisa berfoto bareng bersama Fredo. Dan berdua dengan Josh tentunya.

* * *

"Makasih ya, Josh!" ucapku setelah raung motor besar Jos berhenti di depan rumah. Aku tidak tau harus mengucapkan apalagi. Josh sudah berbuat banyak untukku. Terlalu banya. Bahkan lebih dari dugaanku sebagai pacar gadungan.

Josh tersenyum tipis lalu mencari-cari sesuatu di saku jaketnya. Sebuah kotak biru kecil keluar dari dalam dan disodorkan padaku. "Happy birthday."

"Kado ini lebih dari cukup, Josh." aku mengangkat kaset CD Fredo.

"Itu dari Fredo. Ini dari gue. Masa ditolak?" ucapnya kecewa.

Aku terpaksa mengambil kotak itu. "Makasih," ucapku untuk kesekian kalinya. Perlahan aku membukannya. Sebuah kalung perak dengan buah kalung bentuk hati tersimpan rapi. Kemilaunya begitu terang di kegelapan malam.

Aku menutup kotak itu dan menyodorkannya kembali pada Josh. "Josh.. Gue nggak bisa terima barang semahal ini."

"Ini kado ulang tahun, Nes."

"But it's too high for a friend's birthday."

"Siapa bilang ini buat temen. Ini buat cewek gue."

"Tapi..."

"Sini gue bantu pasangin," Josh mengambil kalung dalam kotak biru itu dan menyampirkannya

dileherku. Aku memandang kalung itu lama. Begitu cantik. Agak tidak cocok pada baju kasual yang ku pakai. Seharusnya tadi pake baju girly.

"Josh. Makasih ya. Gue berhutang banyak sama elo."

Josh tersenyum. "Nggak pa-pa. Nanti gue akan lebih membutuhkan elo, Nes."

"Maksudnya?" Aku menangkap konotasi ganjil tersimpan dalam kata-kata tadi. Sepertinya memang ada pertolongan yang dibutuhkan Josh dariku. Dan hanya aku yang bisa menolongnya. Entah apa itu, Josh sepertinya sangat merahasiakannya.

"Nanti lo akan tau," ucap Josh.

Aku bingung. Tapi aku tidak memperpanjang percakapan. Tampaknya Josh juga tidak ingin lagi membahasnya. Aku memilih diam.

* * *

Sambil menenteng CD kaset Fredo dan kotak kalung dari Josh, aku melangkah masuk setelah motor Josh menghilang meninggalkan kompleks perumahan. Saat hendak berjalan menuju kamar, lampu ruang tamu yang tadinya padam tiba-tiba menyala. Tampak Seto sedang berdiri di depanku.

"Darimana?" tanya Seto

Aku diam. Tak berani mengangkat wajah apalagi menatap mata Seto. Aku lupa memberitahu kalau enggak makan malam dirumah gara-gara kesenangan ketemu Fredo. Sekarang sudah lewat pukul sepuluh malam. Bahkan hampir jam sebelas. Seto pasti marah. Apalagi sejak aku 'pacaran', hubunganku dengan Seto merenggang.

"Gue tanya darimana?" bentak Seto.

"Genie cafe."

"Sampe malam begini? Sama Josh?" tanyanya lagi.

Aku mengangguk.

"Kenapa pas gue telepon ponsel lo, lo nggak angkat? Padahal dari tadi, Papa dan Mama cemas nungguin lo pulang. Mereka sudah pergi dulu, dan nyuruh kita nyusul."

Aku mengernyitkan dahi, bingung. "Nyusul kemana?" tanyaku. Apa aku hari ini sudah punya janji untuk pergi bareng keluarga Seto. Sepertinya enggak ada deh.

"Rumah sakit Jakarta," jawab Seto.

Aku mulai bingung dan cemas. Rumah sakit Jakarta. "Siapa yang sakit?"

"Tante Desty."

aku terkejut. Segera aku menghampiri Seto dan menggoncangkan tubuhnya. "Mama kenapa?"

"Tante Desty kecelakaan."

Part 13

Ruangan itu serba putih. Tenang dan sepi. Hanya sedikit orang yang berkeliaran. Mungkin karena saat ini bukan waktu untuk besuk. Tapi aku berusaha masuk. Seto mencoba menenangkanku. Juga berusaha membujuk perawat jaga agar aku boleh masuk. Akhirnya cuma aku yang diijinkan masuk. Seto mengantar Om Tommy dan Tante Rika pulang kerumahku di Jakarta untuk beristirahat.

Dengan cepat aku berjalan menuju nomor kamar yang disebutkan perawat jaga yang bawel tadi. Masa seorang anak tidak diijinkan untuk menjenguk ibunya sendiri.

"Mama," Aku memeluk Mama Desty yang sedang berbaring di ranjang.

"Happy birthday Neska," bisik Mama Desty sambil menenangkanku.

"Makasih Mama." Aku sambil mencari posisi ternyaman duduk ditepi ranjang Mama Desty.

"Mama nggak pa-pa?" tanyaku cemas.

"See? Mama nggak pa-pa sayang." Mama Desty kayaknya memang nggak apa-apa. Hanya ada perban di kepalanya. Itu aja nggak ada noda merah.

"Mama ngapain ke Bandung malam-malam?"

"Malam kangen sama Neska sayang." Mama Desty tersenyum sambil meraih tanganku dalam genggamannya. Tangan yang hangat. Dari tangan ini lahir banyak sekali model baju yang simple dan benar-benar aku suka.

"Neska juga kangen sama Mama." aku meraih tangan yang selalu menjagaku itu ke pipiku.

Mengusapnya perlahan. "Papa sudah tau?" Ugh! Pertanyaan bodoh.

"I don't think so." Binar di mata Mama Desty meredup.

Dari arah pintu, terdengar suara kenop pintu dibuka perlahan. Muncul seorang pria berpakaian eksekutif sambil membawa sekeranjang buah-buahan. Usianya mungkin sama dengan usia Mama Desty.

"Hei, Hen," sapa Mama Desty pada pria itu.

"Kayaknya aku datang di saat yang nggak pas ya?" tanya pria itu. Aku membantunya menaruh keranjang buah-buahan di meja samping ranjang.

"Nggak lah! Pas banget malahan," sahut Mama Desty. "Kenalin. Ini Neska. Nes, ini Om Hendry." Om Hendri balas tersenyum. "Sekarang sudah gede ya! Dulu masih sering ngompol waktu Papi gendong," kata pria yang dipanggil Mama Desty dengan sebutan Hendri itu. Duhh... Malu-maluin banget kalau cerita waktu kecil. Semua orang seperti itu kan. Lagian siapa sebenarnya Hendri sampe tadi dia mengaku diri Papi.

"Mana ingat, Hen." potong Mama Desty. "Itukan waktu dia kecil banget."

"Can I have an explain, Mam?" tanyaku karena tidak diacuhkan. Hiks.

"Hendri ini dulu tetangganya Mama. Dulu kamu sering memanggilnya Papi. Om Hendri ini pinter loh. Dia pernah dapat beasiswa ke Jepang."

"Neska masih boleh kok memanggil Papi," ucap Papi Hendri.

"Kemarin kebetulan Hendri lagi on the phone sama Mama. Jadi dia yang segera datang dan membawa Mama ke rumah sakit."

Aku hanya bisa ber-ohh ria. "Makasih ya Papi," ucapku kemudian. Mencoba sopan pada pria yang sudah menyelamatkan Mama Desty.

Papi Hendri tersenyum. Lalu Hendri mengambil sesuatu dari saku jasanya. Menyodorkan sebuah kotak kecil berbungkus rapi padaku. "Happy birthday, honey."

Aku mengambilnya. Entah apa isinya. Aku malas membukanya sekarang. "Makasih Papi," ucapku basa-basi.

"Kamu masih ingat Hen?" tanya Mama Desty.

"Tentu aja dong. Neska kan anak kita." Seketika Hendri menutup mulutnya rapat-rapat. Sadar

akan ada kata yang salah keluar keluar dari bibirnya tadi.

Aku tersentak. Apa yang kudengar tadi. Anak kita? Aku anak siapa? Kita? Papi Hendri dan Mama Desty. "Pardon?" pintaku.

Papi Hendri tidak menjawab. Dia bangkit berdiri dari kursinya. Berpura-pura mengamati jam perak ditangannya. Sementara raut muka Mama Desty pun berubah.

"Aku pulang dulu, Ty. Mau ke kantor. Sampai nanti, Nes," pamit Papi Hendri.

Mama Desty menahannya. Membuatku tenggelam dalam heran dan prasangka buruk.

Only loser escape from his problem.

"Ini nggak bisa di rahasiakan lagi," ucap Mama Desty. Membuat duniaku seketika runtuh di tempat.

* * *

Aku menghambur keluar dari kamar rawat inap Mama Desty. Sama seperti tadi. Aku berjalan dengan cepat sekadar ingin menjauh dari tempat ini. Kalimat pertama yang dibuka Mama Desty sudah cukup mewakili inti kisah yang tidak ingin kudengar.

"Hendri ini ayah kandung kamu," ucap Mama Desty.

Tanpa tujuan yang jelas, aku berjalan dan terus berjalan. Pikiranku kacau. Kata-kata Mama Desty terngiang di telinga. This is a special nightmare in my birthday.

Di pintu utama aku menabrak seseorang. Tubuhku yang lemas karena belum tidur semalam, membuatku langsung terjatuh. Aku segera menghapus air mataku. Mencoba untuk bangkit berdiri. Namun rasanya kaki ini sudah tidak sanggup berdiri.

"Maaf," kataku sopan pada orang yang kutabrak. Aku masih mengumpulkan segenap tenaga untuk bangkit berdiri. Aku harus pergi dari sini. Meninggalkan tempat yang memberikan aku kado paling mengerikan.

"Neska?" panggil orang itu tertahan. Suara itu... Aku mengangkat dagu. Josh mengulurkan tangannya. Aku lalu bangkit berdiri dengan bantuan Josh.

"Ada apa?" tanya Josh.

Air mata menetes tanpa henti. Josh menenangkanku dalam pelukannya. Saat ini, aku memang butuh seseorang. Dan Tuhan mengirimkan Josh.

* * *

"Minum dulu, Nes." Josh mengajakku ke kafetaria rumah sakit. Menyodorkan segelas teh hangat di atas meja. "Siapa yang sakit?"

Aku mencoba menahan isak tangisku yang masih tersisa. "Mama."

Josh memperhatikan aku dalam. "Parah?" tanya Josh hati-hati.

Aku menggeleng. "Nggak."

"Jadi kenapa lo nangis?"

Mataku kembali memerah. Setitik air mata kembali jatuh menggenangi wajahku. Josh menarik tisu yang ada di atas meja dan menyodorkannya padaku.

"Kalau lo nggak mau cerita, nggak pa-pa kok."

"Gue lagi sedih." Aku mencoba menahan isak tangisku. "Mereka yang selama ini gue kenal sebagai keluarga ternyata bukan keluarga gue. Papa Tian. Om Tommy. Tante Rika. Juga Seto. Mereka bukan keluarga gue." Aku menghapus air mata yang perlahan jatuh. "Papa Mama mau cerai. Mungkin Mama mau balikan sama Papa kandung gue. Gue harus gimana Josh?" tanyaku. Suaraku bergetar dengan hebat.

Josh menghela napas. "Nes.. Hidup terkadang tidak seperti yang kita inginkan. Kadang kita

harus menyelami pahitnya kehidupan. Tapi coba deh lo rasakan lagi. Ada raa istimewa yang tersembunyi didalamnya," ucap Josh bijak.

Aku melenguh. "Tapi kenapa saat ulang tahun gue. Gue baru 16 tahun."

"Mungkin Mama lo pikir, lo udah dewasa untuk menerima kenyataan."

Aku diam, meresapi kata-kata Josh dalam keheningan. Josh benar. Lambat laun, aku pasti tahu. Apa bedanya. Kalau aku bukan anak Papa Tian, apa yang bisa aku lakukan. Kenyataan ini tidak bisa dirubah. Bukankah manusia tidak bisa memilih dimana dia dilahirkan, buat apa menyesalinya. Lebih baik hidupilah baik dengan hidup kita. Berdamai dengan nasib.

"Makasih Josh," ucapku setelah perasaanku sedikit membaik. Perlahan aku menyadari sesuatu.

"Kayaknya sudah banyak banget gue say thanks sama elo. Kalau lo ada masalah. Lo bisa ngandalin gue," kataku sambil tersenyum.

Josh balas tersenyum. "Tentu. Gue akan sangat membutuhkan lo."

"Btw, lo ngapain ke sini?" tanyaku.

Josh menghela napas panjang. "Kakak gue dirawat di rumah sakit ini."

"Sakit?" tanyaku hati-hati.

Josh mengangguk. "Tumor otak."

"Sori," ucapku dengan nada menyesal. Aku sungguh tidak tau kalau kakak Josh punya penyakit separah itu. Pembicaraan kami harus berhenti ketika mendengar ada suara menyerukan namaku. Aku mencari-cari asal suara. Pintu masuk kafetaria, Seto sedang berjalan menghampiri kami.

"Dicariin, eh malah asyik pacaran di disini." Seto meraih kursi di depanku.

"Tadi nggak sengaja ketemu Josh," jawabku. Aku malas bertengkar dengan Seto. Apalagi sejak perselisihan kami semalam.

"Nes, gue masuk dulu ya," pamit Josh.

Aku mengangguk.

"Set, anterin gue pulang ke Bandung," ucapku saat Josh sudah pergi.

"Emangnya ada apa sih?" tanya Seto bingung.

"Nanti aku ceritain di Bandung."

* * *

Sejak kejadian yang sangat mengguncang hidupku itu, aku lebih banyak bengong. Meratapi nasib. Heran, kenapa Papa Tian dan Mama Desty bisa menutup rapat rahasia ini lebih dari enam belas tahun. Sampai aku sudah sebesar ini.

Ditengah pelajaran bahasa inggris yang membosankan dari Miss Kristin, aku memilih melamun. English is fun. Apalagi buatku yang menggemarnya. Namun saat Miss Kristin yang ngajar, English is not fun anymore. Berganti dengan sweet lullaby.

Miss Kristin cantik dan pintar. Vocabulary-nya luas dan pronunciation-nya bagus. Tapi sayang, suaranya sangat lembut. Nyaris tak terdengar. Aku jadi malas menambah energi untuk berkonsentrasi ekstra pada pelajarannya. Hanya satu yang aku suka darinya, Miss Kristin sangat perhatian. Kembali dalam pikiranku. Dalam benakku kini muncul satu pertanyaan besar. Kalau aku bukan anak Papa Tian, untuk apa Papa tian menikahi Mama Desty. Pertanyaan ini mungkin hanya bisa dijawab oleh Papa Tian.

"Neska," ucap Miss Kristin dengan suara lembutnya. Tentu saja, aku tidak sadar karena asik melamun. Sampe Josh menyenggol lenganku dengan sikunya.

"Neska, all you alright?" tanya Miss Kristin. "You look so pale. Do yo need to take a rest in home?"

"May I?" tanyaku dengan mimik memelas.

"Of course, you are," Miss Kristin tersenyum. "Who's the captain?"

"I'am Miss." Josh bangkit dari kursinya.

"Can you send her to her home?"

"Huuu.....," seru beberapa gerombolan cowok di belakang.

Kelas yang tadinya tenang karena para penduduknya sedang sibuk dengan kegiatan sunyinya- alias tidur- kini menjadi riuh.

"Maunya Miss..."celetuk Nicky dari barisan ujung.

* * *

Honda Jazz biru Josh akhirnya melewati pintu gerbang sekolah. Setelah merasa cukup jauh, aku meminta Josh berhenti di halte terdekat.

"Gue anterin lo pulang. Lo kan lagi sakit," sahut Josh, tetap mengemudikan Honda Jazz menuju rumahku.

"Gue nggak sakit kok."

Josh menoleh ke arahku, sambil sesekali memperhatikan kemudinya.

"Lo emangnya mau kemana?" tanya Josh.

"Tempat Papa," jawabku mantap.

"Jakarta?" tanya Josh.

Aku mengangguk.

"Gue anter."

"Nggak perlu."

"Gue anter atau kita balik lagi kesekolah?" ancam Josh.

Terpaksalah aku duduk diam disebelah Josh.

"SMS Seto dulu," saran Josh. "Kabarin lo bakalan pulang telat. Jangan sampe kayak waktu itu."

Aku mengambil ponsel dalam tas. Saat aku mencoba mengaktifkannya, ponselku nggak bisa aktif. Aku lupa men-charge-nya kemarin. Gara-gara mikirin terrible birthday.

"Gawat. Habis batere".

"Pake punya aku aja. Ambil di dashboard."

"Ngerepotin lo lagi, Josh."

Josh tersenyum tipis. Menatap lurus pada kemudinya. Sementara aku sibuk memencet-mencet keypad ponsel Josh.

To: 0813677xxxxx

Set, gue pulang telat. Neska.

Sesaat sebelum, aku menaruh ponsel itu pada tempatnya, aku terkesima melihat gambar yang di-set sebagai wallpaper. Dua anak cowok yang berusia kira-kira tiga atau empat tahun.

Keduanya sangat mirip. Mungkin kembar.

"Siapa ini? Adik-adik lo?" tanyaku sambil menyodorkan ponselnya.

"Gue sama kakak gue," jawab Josh. Baru saja Josh hendak memasukkan ponsel itu ke dashboard, benda mungil itu bergetar. Josh membuka pesan masuk. Tanpa menunggu dua detik, segera disodorkannya padaku.

Lo dimana? Tadi pas gue ke kelas lo. Katanya lo sudah balik.

Sender : +628136777xxxx

"Gue harus bilang dimana nih?" tanyaku cemas.

"Bilang lo pergi sama gue."

Aku berfikir sejenak kemudian menggeleng.

"Sekali-sekali pengen bolos."

Aku menghela napas panjang. "Cari yang masuk akal."

"Ngomong yang sebenarnya aja," usul Josh. Ya, mungkin itu ide yang baik.

To: 08136777xxxx

Gue pergi ke Jkt. Mo ketemu Papa. Kangen berat.

Part 14

Honda Jazz berhenti di depan bangunan megah. Tempat Papa Tian bekerja. Menghabiskan waktu sampai lupa pada keluarga. Aku menghela napas panjang sebelum memberanikan diri turun dari mobil biru ini.

"Nes, kalau sudah mau pulang, telepon gue," ucap Josh sebelum aku turun dari mobilnya.

"Ntar gue pulang sama sopir Papa aja deh," jawabku.

"Lo tega biarin gue pulang sendirian?" tanya Josh.

Aku mengeluh kesal. Nih anak. Aku kan nggak ngajak dia pergi. Maunya ikut sendiri, eh pulangnyanya juga minta ditemenin. Ngerepotin amat sih. Tak ayal, aku akhirnya mengangguk.

Aku masuk dengan disambut senyum khas Pak Beno satpam utama gedung ini. Pak Beno adalah salah satu satpam kepercayaan Papa Tian. Selain bertugas di sini terkadang Pak Beno juga bertugas menjaga rumah kami di Jakarta.

"Papa ada nggak, Pak?" tanyaku saat berpapasan dengannya.

"Ada, Non. Tapi kayaknya lagi rapat." Pak Beno menjawab dengan sopan.

"Oh. Makasih ya, Pak. Biar Neska tunggu di atas," jawabku sekenanya.

Setelah mendapat anggukan dari Pak Beno, aku melangkah menuju lift. Ruang kotak yang akan mengantarkan aku ke lantai tujuh, tempat santai Papa Tian.

Mencoba menghibur diri dengan televisi lengkap dengan home theatre di dalamnya. Semoga saja benda-benda itu bisa menghiburku dari pekerjaan paling membosankan. Menunggu.

Setelah Papa Tian selesai rapat, Papa Tian mengajak ku ke restoran dekat kantor. Restoran yang dulu sering aku datangi saat Papa Tian masih bersama Mama Desty.

"Papa sibuk ya?" tanyaku sambil mengelanyut manja de lengan kekarnya.

"Demi anak Papa tersayang, Papa pasti ada waktu," Papa Tian mengelus perlahan rambutku.

"Ada apa Neska kesini?" tanyanya kemudian.

"Neska kangen sama Papa," ucapku manja.

Papa Tian mengusap kepalaku lagi dengan sangat lembut. Tangan kekar ini dulu sering menggendongku ke kamar saat aku tertidur di ruang keluarga. Saat mengobrol dengan Mama Desty. Akh! Aku benar-benar kangen saat itu. Entah apa saat seperti itu bisa kembali lagi. Apalagi tangan ini seharusnya bukan milikku.

Aku bermaksud mengutarakan maksud kedatanganku ke sini setelah kami melahap habis makan siang. Tapi, aku bingung bagaimana cara membuka pembicaraan. Untunglah Papa Tian mengerti. Dia bertanya duluan.

"Neska kesini bukan hanya kangen sama Papa kan?" ucap Papa Tian.

Aku mengangguk.

"Kenapa uang jajannya sudah habis?" sindir Papa Tian.

Aku menggeleng. Ekspresiku kubuat seserius mungkin. Mencoba menandakan kalau sekarang waktunya berserius ria.

"Ada apa sih? Kok serius amat?" tanya Papa Tian lagi.

"Ada yang mau Neska tanyain sama Papa," ucapku serius. "Papa kenal Om Hendri?" tanyaku.

Papa Tian terkejut. Terlihat jelas di ekspresi wajahnya.

"Neska sudah tau?"

Aku mengangguk. "Boleh Neska tau ceritanya?"

Papa menghirup kopinya sebelum memulai cerita. Baru saja dia ingin membuka kalimat, dia menghela napas panjang. Tanda dia benar-benar tidak ingin mengungkit kisah lama yang mungkin kembali menguak luka lamanya.

"Papa dan Hendri dulu adalah sahabat baik. Sewaktu kami masih kuliah, Hendri berpacaran

dengan Desty. Sampai akhirnya, Desty hamil, tapi dia tidak mau memberitahu Hendri. Karena saat itu Hendri memutuskan menerima beasiswa dari Jepang. Desty tidak ingin mengacaukan rencana Hendri yang sudah disusunnya dengan matang."

Papa Tian kembali meneguk kopinya. Aku semakin tertarik mendengar cerita tentang asal mula hadirnya aku. "Kehamilan Desty tentu harus ditutupi. Dan saat itu, Papa bersedia menikahnya," sambung Papa Tian.

"Kenapa papa menikahi Mama?" tanyaku lagi.

Papa Tian terdiam sejenak. "Karena Papa mencintai mamamu. Papa bersedia menerimanya apa adanya."

"Papi Hendri?"

"Dia masih mengira Desty tetap menunggu. Lima tahun kemudian, Hendri pulang ke Bandung. Dia sangat marah saat tau kami sudah menikah bahkan punya anak. Tapi, Desty masih merahasiakan kalau anak itu adalah anak Hendri."

"Bagaimana Papi Hendri bisa tau?"

"Hendri ahli urusan matematika. Dan dia menghitung semua keganjila kami. Hendri sempat meminta Desty dari Papa. Sebenarnya, Papa rela bila Desty kembali ke Hendri. Apalagi, karena.... Karena Papa tidak bisa memberimu adik."

"Kenapa?"

"Testicular blunt trauma. Papa steril, Nes." raut wajah Papa Tian terlihat sedih. Aku menggenggam tangan Papa Tian. Mencoba memberinya kekuatan. "Tapi Papa bahagia memiliki Neska."

"Tapi, kenapa Papa dan Mama masih bersama?" tanyaku heran.

"Karena saat itu Desty memilih Papa. Bahkan saat itu, dia berusaha membangun cintanya untuk Papa. Kami pindah ke Jakarta. Membangun dunia kami yang baru.

"Mama kan sudah memilih Papa. Kenapa Papa sekarang malah memutuskan untuk cerai?" tanyaku penasaran.

Papa menghela napas panjang. "Papa merasa bersalah merebut kebahagiaan mereka. Hendri masih mencintai Desty. Begitu pun Desty. Sudah saatnya, Papa mengembalikan kebahagiaan mereka."

Aku tersenyum. "Papa benar-benar baik. Neska bangga".

Papa Tian ikut tertular untuk tersenyum. "Walau pun Neska bukan anak Papa, percayalah Papa sangat menyayangi Neska." Papa Tian membelai rambutku dengan penuh kelembutan. Sudah lama sekali aku tidak merasakannya. Sejak dia membenamkan diri sendirian dari semua kesedihannya. Ternyata dia menyimpan duka yang mendalam.

Aku mengangguk. "Neska percaya sama Papa."

"Sama siapa tadi datang ke Jakarta?" Papa Tian mengalihkan topik pembicaraan.

Aku menepuk dahiku. Hampir saja aku melupakan Josh. "Pa, Neska pinjem handphone dong. Mau telepon temen yang tadi datang sama Neska," ucapku.

Papa Tian segera mengeluarkan handphone dari sakunya.

"Emang handphone Neska kemana?" tanya Papa Tian.

"Habis pulsa?" tebaknya.

Aku menggeleng. "Habis batere," jawabku dengan menyampirkan cengir.

Papa Tian hanya menggeleng-gelengkan kepala. Lalu menunggu aku sibuk menelepon. Josh mengiyakan menjemput aku. Beberapa saat kemudian, dia muncul. Kali ini seragamnya sudah berganti dengan kaos biru.

"Kenalin Pa. Ini Josh. Temen Neska," ucapku.

Josh mengulurkan tangan dan Papa Tian menyambutnya erat. "Joshua, Om," ucapnya sopan.

"Hanya sebatas teman?" tanya Papa Tian melempar senyum nakal kepadaku. Aku memelototinya kejam. Membuat Papa Tian tertawa.

"Seperti yang anak anda bilang," jawab Josh. Tidak coba menyangkal.

Papa Tian tertawa. Sepertinya menyukai sosok Josh.

"Kami pulang dulu, Pa." aku mencoba masuk ke dalam pembicaraan mereka. Kemudian meciumi kedua belah pipi Papa Tian.

"Jangan ajari anak orang bolos lagi, Nes," bisiknya pelan.

Aku hanya tersenyum tipis.

* * *

Sepanjang perjalanan, aku merenungi betapa hebatnya cinta Papa Tian. Kisah cinta yang sangat tulus dan tanpa syarat. Mama Desty sungguh beruntung. Dicintai dua orang pria sekaligus. Josh melewati tempat yang penuh dengan rimbunan pohon. Berdiri kokoh menjaga teduhnya kota. Mengalirkan udara bersih yang sudah dikotori oleh knalpot kendaraan. Mendadak aku teringat tempat ini.

"Josh stop sebentar," ucapku. Aku segera menelusup ke dalam pepohonan itu. Menghampiri satu batang pohon yang lebih besar dari yang lainnya. Ada batu besar di bawah pohon itu yang menyebabkan aku mudah mengenalinya.

JoYNeska. Ukiran ini masih tetap ada.

"Jo?" tanya Josh yang berdiri dibelakangku.

"Hanya sepenggal kisah masa lalu," ucapku singkat. Lalu kembali melangkah ke arah Honda Jazz Josh berdiam. Tapi tangan Josh menghentikan langkahku. Aku menoleh menatapnya. Josh menarik napas panjang sesaat sebelum mulai membuka pembicaraan.

"Menurut lo. Apa itu cinta?" tanya Josh.

Aku mengernyitkan dahi. Tak menduga mendapat pertanyaan ini dari Josh. Simple tapi aku tidak pernah menemukan jawabannya.

"Menurut lo?" aku balik bertanya.

"Latte," jawabnya singkat. "Seperti secangkir latte kesukaan lo."

Aku mengernyitkan dahi. "Maksudnya?" tanyaku bingung.

"Latte itu mengalami pemanasan, mengembang akhirnya menguap. Menurut gue, cinta seperti itu. Banyak tantangan dan butuh pengorbanan," jawab Josh.

Aku mengernyitkan dahi. Tidak mengerti kenapa Josh menanyakan kalimat ini ditempat seperti ini pula. Aku tidak mencoba berpikiran jauh.

"Mungkin lo bener," jawabku akhirnya. "Tapi bagi gue saat ini, cinta hanya sebuah kata. Diucapkan, dirasakan lalu hilang."

"Lo masih sayang sama dia?" tanya Josh.

Aku terdiam. Berpikir dalam hati. Apa aku masih sayang sama Jo? Itu tidak bisa dipastikan. Aku sudah melewati ratusan hari tanpa Jo. Aku masih bisa hidup. Walau sedikit terseok jalannya. Aku masih saja merindukan hadirnya seorang Jo.

"Dia pasti sangat bahagia," ucap Josh sebelum aku menjawab pertanyaannya. Mungkin Josh menyimpulkan keheninganku.

Perlahan aku tersenyum. Aku seakan mendapatkan kembali seseorang yang mengerti aku.

Mungkinkah Josh orangnya. Seseorang yang bisa menggantikan Jo. Seperti ucapan Jo saat terakhir kali kami bertemu.

"Josh, boleh gue tanya sesuatu?" tanyaku kemudian.

Josh mengangguk.

"Kenapa lo baik banget sama gue? Gue cuma ngerepotin lo."

Josh mendesah. "Gue butuh lo, Nes. Cuma lo yang bisa nolong gue!"

"Nolong apa?" tanyaku penasaran.

"Suatu saat lo akan tau, Nes. Tapi bukan sekarang."

Part 15

Kantin sekolah agak sepi. Bel istirahat memang belum berbunyi. Tapi karena jam olah raga kami sudah selesai, kelasku boleh beristirahat duluan. Beberapa siswa tampak kembali ke kelas. Tapi aku memilih duduk di kantin. Menyendiri.

Kata-kata Josh kembali terulang dibenakku. "Gue butuh lo. Cuma lo yang bisa nolong gue." Apa maksudnya. Cuma kau yang bisa nolong. Tapi nggak sekarang. Sangat membingungkan.

Semakin keras aku berfikir, semakin samar aku mengartikan ucapan Josh. Sangat misterius. Aku bahkan tidak tau apapun tentang Josh. Samar aku melihat dia hanya kesepian. Tinggal sendiri dan sangat menyanyangi kakaknya yang penyakitan. Bahkan nama kakaknya pun aku tidak tahu.

"Hei, ngelamun aja," seru Dania. Mengagetkanku. Dania lalu mencari posisi duduk yang nyaman didepanku. Bel istirahat ternyata sudah berbunyi.

"Ngelamunin apa?" tanyanya kemudian. "Josh?"

Aku yang sedang menyeruput teh botol, jadi tersedak. "Siapa yang ngelamunin dia?" ucapku sewot.

"Wajarkan kalau cewek ngelamunin pasarnya."

"Kan nggak setiap kali.." Ouups... Hampir saja ketahuan. Tiba-tiba satu ide terlintas dikepalaku. Aku harus mengetahui sesuatu tentang Josh walaupun sedikit. Bukan berasal dari mulut Josh sendiri. Dan Dania adalah orang yang punya info itu.

"Dan, lo dulu satu SMP kan sama Josh?"

Dania mengangguk.

"Dulu pas SMP, pacarnya siapa sih?" tanyaku dengan ekspresi datar.

Muka Dania mendadak blushing. Sepertinya, Dania pernah pacaran sama Josh. Apalagi Josh pernah bilang kalau dia pernah dekat dengan Dania.

"Kok lo jadi blushing gitu? Lo pernah pacaran sama dia? Bilang aja. Gue nggak bakal marah kok sama lo," ucapku. Tentu saja, aku tidak punya hak untuk marah. Apalagi cemburu. Hubungan kami hanya sebatas simbiosis mutualisme. Saling menguntungkan.

"Sebenarnya..." Dania mngambil jeda yang sangat lama. Membuatku sangat penasaran.

"Dulu...dulu aku pernah suka sama Josh. Tapi... Dia..dia nolak aku."

"Hah? Dia nolak lo? Serius?" tanyaku, sangat terkejut. Bodoh banget Josh sampe pernah nolka Dania. Josh memang bener-bener nggak punya otak.

"Josh nggak pernah cerita?" tanya Dania.

Aku menggeleng. Walaupun aku nggak ngerti Dania menanyakan cerita mana. Tapi, cerita Dania bisa membuatku mengenal Josh yang hanya bisa ku jamah samar.

"Josh menyukai pacar Nat."

Aku membeo. "Nat?"

"Masa kau tidak tahu Josh punya kakak?" tanya Dania heran.

Aku gelagapan. "Ehm..aku tau kok. Nat yang sakit..di Jakarta itu kan?" Aku menebak asal. Atau Josh punya kakak lain. Entahlah.

Dania mengangguk. "Dan lebih gila lagi... Josh sebenarnya belum pernah bertemu dengan pacar Nat itu. Hanya menyukainya lewat foto dan cerita Nat."

Aku jadi bingung. Suka tapi belum pernah bertemu? Emangya ini jaman dongeng. Cerita Pangeran Khusraw dari Persia dan Putri Syirin dari Armenia.? Please deh! Ini sudah abad 21. Zaman canggih.

"Dulu aku sobatan aja sama dia. Dia pernah cerita kalau mau ngejar pacar kakaknya di Jakarta. Tapi aku jadi bingung. Kenapa dia masih sekolah di Bandung dan malah pacaran sama kamu."

Apa dia sudah melupakan pacar Nat itu."

"Ya mungkin karena dia tidak mau merebut kebahagiaan kakaknya," sahutku.

"Makanya aku pernah bilang kamu itu hebat banget. Sampai bisa membuat Josh melupakan cewek itu."

Aku hanya tertawa pelan. Menutupi bahwa acara kami jadian hanya sebatas rasa saling membutuhkan di antara kami. Tiba-tiba aku jadi merasa kalau aku hanya menjadi topeng bagi Josh. Dan itulah yang dimaksudkannya sebagai: Membutuhkan aku. Dia sedang berusaha melupakan pacar Nat itu.

Josh belum mau membuka diri pada semua cewek yang mungkin antri mendekatinya. Karena dia masih menyukai pacar Nat itu... Seorang cewek yang hanya dia kenal lewat foto dan cerita kakaknya.

* * *

Cerita Dania dan perkataan Josh membuatku jadi bingung. Perlahan aku mendapatkan beberapa puzzle mengenai sosok Josh. Tapi, aku belum merangkainya jadi seorang Josh yang utuh. Semuanya jadi lebih samar. Mungkin masih ada puzzle yang hilang. Dampaknya beberapa hari ini aku jadi lebih memperhatikan Josh. Mencoba mengenal Josh dari dekat. Tiap saat kami jalan bersama. Seperti saat ini. Saat aku sedang menemaninya makan malam.

"Kenapa sih lo akhir-akhir ini merhatiin gue?" tanya Josh to the point.

"Siapa yang merhatiin lo? Ge-er banget sih." Aku kembali menyendok banana splitku.

"So, kenapa tadi pas gue tersedak, lo langsung nyodorin gelas dan tisu."

"Itu..itu" Duh! Mati aku. Aku harus bilang apa nih. "Cuma pengen tau kenapa lo suka latte disini," tanyaku asal.

Josh mengernyitkan kening. Tampak sekali dia tidak percaya dengan jawabanku. Tetapi tetap saja dia menjawab pertanyaanku, simpel. "Karena cuma disini yang punya liquor lengkap," jelas Josh. "Cuma itu?" tanya Josh menyelidik.

Aku menarik napas panjang. Mengumpulkan segenap tenaga untuk memulai untuk memulai kata yang bisa membuatku lebih mengenal Josh. Kalau tidak sekarang, kapan lagi bisa mulai. Perubahan selalu membutuhkan keberanian bukan?

"Boleh nanya nggak?" tanyaku.

Josh mengangguk.

"Lo pernah punya pacar?"

Josh mengangguk lagi.

"Siapa?" tanyaku. Bukankah menurut Dania Josh tidak pernah pacaran.

"Elo."

Aku menghela napas panjang. "Kita kan pacaran bohongan?"

"Tapi tetap pacaran toh."

"Sampe kapan kita akan pacaran kayak gini?" tanyaku meminta batas waktu yang tegas akan hubungan kami. Mungkin, aku harus mengakhirinya sebelum aku mulai benar-benar menyukai Josh. Buktinya, aku saat ini mulai merasa nggak rela kalau hubungan kami ini berakhir.

"Mungkin.." ucap Josh lirih. "Sampe gue membutuhkan bantuan lo. Dan sampe lo ketemu orang yang lo suka, gue akan ngerelain lo, Nes."

Part 16

Entah aku harus sedih atau senang. Aku nggak tau apa Josh menyukaiku. Atau dia memikirkan cewek Nat itu.

Aku kini tidak bisa memungkiri, aku mulai menyukainya. Sangat menyukainya. Daya pikatnya benar-benar kuat. Membuat aku harus menyerah kalau di depannya.

Bahkan aku sedikit sedih saat tau kalau Josh menyukai seseorang. Pacar kakaknya. Nat. Itu kah nama kakaknya? Apa nama lengkap Nat dan siapa pacar Nat. Wanita yang disukai oleh Josh. Aku tidak bisa bertanya pada Josh. Apalagi bertanya pada Dania. Aku tidak ingin merasa bodoh didepan mereka berdua.

Jo dan Josh memang sosok yang berbeda. Jo lembut dan perhatian. Sementara Josh tegar dan selalu ada untukku. Menjagaku setiap kali aku membutuhkannya. Tapi keduanya, membuatku nyaman bersama mereka. Merasa terjaga.

Tiba-tiba melodi Someday-nya Britney Spears menghentikan lamunanku. Tampak nama Josh tertera di LCD ponsel. Aku menekan tombol hijau pada ponselku untuk memulai pembicaraan.

"Ada apa Josh?" tanyaku cepat.

"Buku PR Matik gue ada ditempat lo nggak?" tanya Josh.

"Mana gue tau." aku menjawab asal.

"Makanya cek dulu dong di tas lo." Josh mendengus kesal.

Dengan malas aku menghampiri meja belajarku. Tempat tasku berbaring. Aku memeriksanya sejenak dan mendapati buku Josh disana. "Ada."

"Baguslah. Gue kesana bentar lagi," sahut Josh.

Aku melirik jam dinding di kamarku. "Sudah jam delapan. Besok aja."

"Ada PR yang dikumpul besok," jawabnya.

"Oh,iya." aku menepuk dahiku pelan. "Gawat. Gara-gara asyik ngelamun gue sampe lupa ada PR."

"Jangan ngelamunin gue. Gue tau lo uda kangen berat sama gue," jawab Josh dengan pedenya.

Aku mendengus. "Enakan gue mikirin PR gue," jawabku.

Josh menjawab santai. "Tenang aja cuma dua soal kok."

"Soalnya sih cuma dua, tapi jawabanya dua lembar," keluhku kesal.

Aku paling anti matematika. Hanya kumpulan huruf dan angka tidak beraturan buatku.

"Ya, udah. Gue siap-siap kesana. Bye."

* * *

Aku menaruh ponsel di atas meja. Lalu mencari buku PR-ku. Kemana sih buku PR gue ngumpet? Dering someday kembali menghentak.

Duh... Kenapa lagi si Josh.

"Ada apa lagi, Josh," jawabku tanpa harus melihat nama yang tertera di LCD.

"Neska, ini Papa." suara diseberang, menjawab. Suara itu lebih berat. Suara milik Papa Tian.

"Papa..." jeritku senang. "Masih inget sama Neska?"

Papa Tian tertawa kecil. "Inget dong. Dasar Neska-nya aja yang inget sama Josh melulu," sahutnya. Membuatku tak enak hati.

"Akh, Papa. Ada apa malam-malam telepon?" aku mencoba mengembalikan topik pembicaraan.

"Emangnya Papa nggak boleh telepon malem-malem. Atau anak Papa lagi nungguin telepon Josh nih?" Papa Tian menyindirku.

"Papa! Mau ngomong ato Neska matiin?" ancamku.

"Duh,,, jangan galak-galak gitu dong," sahutnya.

Aku mencoba mempercepat tempo pembicaraan. Aku harus segera mencari buku PR-ku. "Iya. Ada apa Papaku yang ganteng?"

"Nah... Gitu dong."

"Papa lagi happy banget ya?"

"Kok tau?" tanya Papa Tian. Disusul tawa renyahnya.

"Papa mau nyirikin?"

"Dua-duanya."

"Pa, cepetan ngomongnya, Neska lagi nyari buku PR Matik nih," sahutku. Aku masih belum bisa menemukan dimana letak buku itu. Hanya ada buku PR milik Josh yang kutemukan.

"Oke. Oke. Coba tebak. Papa lagi sama siapa?"

"Cewek baru Papa?" tebakku asal.

"Ya..." jawab Papa Tian, pelan. Namun aku berani bertaruh, aku mendengarnya mengatakan iya. Tiddak seperti dugaanku.

Aku jadi penasaran. "HAH? Siapa?"

"Duh. Jangan teriak-teriak gitu dong. Coba Neska tebak dulu."

Aku terdiam sebentar. Memikirkan beberapa nama yang mungkin. "Tante Irma, Mbak Santi, ato Tante Devi?" aku menyebutnya satu persatu.

"Salah!"

"So, siapa dong?" aku jadi semakin antusias.

"Terserah Papa deh." aku menjawabnya. Terdengar suara ponsel berpindah tangan. Samar, aku mendengar suara yang tidak asing lagi.

"Halo... Neska sayang," sapa suara di seberang. Bukan suara Papa Tian. Suara cewek. Lembut dan sangat akrab ditinggalku.

Suara ini..."Mama... Mama baikkkan lagi sama Papa?" tanyaku senang.

"Menurut kamu bagusnya gimana?" Mama Desty balik bertanya.

"Ya, kayak gini dong." aku menjawab mantap.

Mama Desty tertawa. Diikuti tawa Papa Tian. Sepertinya mereka sedang pake loudspeaker." Lagi ngapain Nes?" tanya Mama. Mengingat ritual mencari buku PR-ku.

"Duh Ma.... Neska lagi cari buku PR Matik. Udahan dulu ya."

"Eit, tunggu-tunggu. Papa mau ngomong lagi."

Mama Desty berkata saat aku hendak menutup pembicaraan.

"Selamet ya, Pa."ucapku.

"Thanks ya, Nes. Papa sayang Neska."

"Neska juga, Pa." aku menjawabnya, senang.

Tiba-tiba, pintu kamarku terbuka. Muncul Seto yang berkata. "Ada Josh." dengan raut muka masam. Secepat kilat, dia menutup pintu itu.

"Udahan dulu, Pa. Ada temen Neska datang."

"Teman ato teman. Malam-malam kayak gini."

"Itu Josh, Pa. Bukunya tertinggal di tempat Neska."

"Ya udah. Belajar yang bener ya. Sampein salam Papa buat Josh."

Aku mendengus. "Sampein sendiri. Emangnya Neska tukang pos salam. Hehe. Bye, Pa. Neska matiin.

Klik! Aku menutup pembicaraan.

Part 17

"Nih, buku lo." aku menyodorkan buku PR matematika Josh.

Josh mengambilnya dan menaruh di atas meja. Dan dia mengambil buku lain yang ada di atas meja tamu.

Aku segera meraihnya. "Buku PR gue. Gue cari kemana-mana."

Josh tertawa kecil. "Palingan cuma dikamar lo."

"Ya, iyalah. Emangnya gue harus dikamar lo?" tanyaku, sebal.

Josh mengangguk. "Buktinya ada dikamar gue."

Aku hanya geleng-geleng kepala. Dasar manusia nggak punya otak bin sableng. Itukan namanya buku PR kita tertukar. Aku mengambil buku itu lalu mengecek halaman terakhirnya. PR yang ditugaskan Pak Anwar sudah lengkap dengan isiannya.

"Makasih ya, Josh."

Josh tersenyum kecil. "Lo hobi banget ngomong makasih."

"Habis..lo baik banget sama gue. Padahal gue belum pernah sekalipun nolong elo," kataku.

"Apapun yang elo butuhin dari gue, gue akan berusaha bantu."

Josh tersenyum tipis. "Gue pasti butuh lo."

Aku menatap Josh dalam. Raut yang tampan. Sosok yang dingin di luar tapi menyimpan sejuta kehangatan. Pria yang sangat menarik. Unik dan sangat tidak bisa di tebak. Membuat banyak tanda tanya untuk lebih berusaha mengenalnya.

"Josh, sebenarnya gue tau satu rahasia lo," ucapku antara sadar dan tidak.

"Rahasia yang mana?" tanya Josh seakan dia mempunyai banyak sekali rahasia.

"Rahasia kalo lo suka sama pacar kakak elo. Lo bisa cerita kok ke ge."

Josh menghela napas panjang sebelum dia mulai bercerita. "Gue suka sama dia. Tapi dia nggak tau. Dia mungkin malah nggak tau siapa gue. Lagian, dia pacar kakak gue. Nggak semestinya gue merebutnya dari Nat yang sedang melawan penyakitnya."

"Dia sama Nat?" tanyaku hati-hati. Josh membuatku penasaran akan siapa 'dia' yang dimaksud dalam bahasa Josh tadi.

"Mereka sudah putus." Josh memandanguku lirih.

"Tega banget dia mutusin kakak lo cuma karena dia sakit."

"Dia nggak salah," bela Josh. "Dia nggak tau. Mungkin orang yang paling sakit hatinya adalah cewek itu."

"Sori," ucapku, spontan. Josh tersenyum, tipis. "Apa rencana lo sama cewek itu?" tanyaku kemudian.

"Gue...gue akan diam-diam menjaganya. Setidaknya, buat kakak gue."

* * *

Aku nggak mau pusing lagi. Mengenai semua tentang Josh, juga segala kemiteriusannya. Biarlah semua itu jadi tanda tanya tersendiri. Hanya waktu yang akan menjawabnya. Nanti bila 'nanti' yang dimaksud Josh sudah tiba, aku yakin dia sendiri yang akan membuyarkan benteng rahasia yang dibangunnya.

Aku sudah cukup bahagia sekarang. Papa Tian dan Mama Desty kini sudah baikan. Semua hanya kesalahpahaman masa lalu. Papi Hendri masih seorang sahabat bagi Papa Tian dan Mama Desty. Pun seorang Papi bagiku.

Namun, akhir-akhir ini aku mendapati sesuatu yang aneh dalam diri Josh. Dia selalu aneh memang. Tapi kini lebih misterius dari biasanya. Lebih diam. Dan kalau kacamataku nggak salah,

Josh terlihat gelisah. Entah masalah apa yang jadi beban pikirannya.

"Josh," panggilku. Aku menghentikan sejenak kesibukan mengisi buku absen. Tanpa sengaja, aku menyenggol tangannya. Josh berkeringat dingin. Padahal cuaca lagi panas karena hujan belum pernah turun dalam minggu ini. Tapi tentu tidak sepanas Jakarta.

Josh diam bertopang dagu. Diamnya ini sudah memasuki tingkat tidak wajar. Josh jadi lebih tidak peka terhadap lingkungan. Bahkan lebih cuek dariku.

"Josh," aku memanggilnya sekali lagi. Berharap dia menoleh walau dengan ekspresi datar atau sedikit melirik. Setidaknya, aku tau Josh masih sadar.

Namun, Josh tetap diam.

"Josh!" aku memanggilnya lagi beriringan dengan senggolan pada tangan yang menopang dagunya. Membuat topangan itu goyah dan otomatis Josh menoleh padaku.

"Kenapa?" tanya Josh dengan ekspresi yang sulit ditebak.

"Seharusnya aku yang tanya. Lo kenapa sih?" tanyaku sedikit sewot.

Josh hanya menghela napas panjang.

"Lo sakit?" tanyaku sedikit cemas. Oke. Aku sangat cemas.

Kulihat Josh hanya menggeleng lemah. "Gue ke kantin dulu," pamitnya.

* * *

Hari minggu pagi yang cerah. Aku berkunjung ke Jakarta. Hari ini, aku dan Papa Tian menemani Mama Desty untuk menjalani medical check up di rumah sakit yang sama seperti Mama Desty dirawat dulu.

Aku jadi teringat pada Josh. Apakah dia datang lagi untuk menjenguk kakaknya hari ini. Nat. Seperti apa rupanya. Aku jadi penasaran.

Sementara Papa Tian menemani Mama Desty diperiksa, aku memilih untuk mencari udara segar di taman. Mungkin hanya dipojok taman ini, Jakarta terasa sejuk. Pohon-pohon sejuk menyegarkan suasana.

Pandanganku kemudian beralih pada seseorang yang sedang duduk di atas kursi taman. Pria itu memakai seragam khusus pasien rumah sakit. Aku memfokuskan perhatianku pada pria itu.

Tidak mungkin!!!!.. Benarkah pria itu Jo. Pria yang dulu sering mengisi seluruh ruang dalam hariku. Tubuhnya kini tampak lebih kurus. Beginikah Jo yang sekarang. Sedang apa dia disini. Sakit apa dia. Ribuan pertanyaan lain berdesakan masuk ke otakku. Namun, aku hanya bisa melangkahkan kakiku mendekati pria itu.

Aku berdiri didepannya, tapi dia tidak melihatku. Pandangannya tertuju pada beberapa anak kecil yang sedang asik bermain. Beberapa suster tampak disekitar, menjaga mereka.

"Jo..." panggilku pelan.

Pria itu tidak menoleh. Ya, tidak mungkin salah lagi. Dia Jo. Jo yang pernah hilang dari hidupku.

"Kamu Jo?" tanyaku.

Pria itu mengernyitkan dahinya. "Nat. Semua suster di sini memanggilku Nat," jawabnya. "Maaf apa aku mengenalmu?"

Aku mundur beberapa langkah setelah mendengar jawabannya. Dia bukan Jo. Jo tidak mungkin melupakanku. Pria ini hanya orang yang mirip Jo. Atau mungkin aku yang terlalu sibuk dengan pemikiranku. Beranggapan kalau Jo yang sudah pergi ke Australia itu masih bersembunyi di Jakarta. Dan menemukan sosoknya yang mirip dalam pria ini.

Dibelakang pria ini, aku melihat sosok pria lain sedang menghampiri kami. Membawa dua gelas berisi teh hangat. Tak asing lagi. Dia.....Josh.

Part 18

Kafetaria ini penuh pengunjung. Wajar saja, sekarang adalah jam makan siang. Di pojok ruangan, aku dan Josh sedang duduk berdua. Membisu sampai kopi hangat yang kami pesan sudah mulai dingin, sama seperti situasi saat ini.

"Dia Jo?" tanyaku akhirnya. Memecah kebisuan.

Josh hanya mengangguk pelan.

"Dia benar-benar Jo. Jo-nya gue?" tanyaku sekali lagi.

Josh mengangguk lagi.

Aku menconga menahan sedih yang perlahan menyeruak. "Jawab Josh. Gue nggak mau lo cuma mengangguk."

Josh hanya diam. Membuatku sadar, kalau pria itu benar-benar Jo. Benar-benar orang yang pernah sangat aku cintai.

"Lo bilang dia cuma sakit tumor otak. Kenapa dia sampe tega ngelupain gue?" tanyaku kesal.

Atau Jo hanya berpura-pura tidak mengenalku. Menyebalkan. Kenapa Jo setega itu padaku.

"Karena penyakit itu, dia jadi ngelupain beberapa memori di otaknya. "Josh memegang pegangan cangkirnya. Menyelami isi air cokelat itu. "Perlahan dia akan melupakan lingkungan di sekitarnya. Termasuk lo dan gue."

Perlahan air mataku menetes. Separah itukah kondisi Jo sekarang. Kenapa dia tidak mau memberitahuku. Kenapa aku membiarkan dia sendirian dengan kondisi separah itu. Aku merasa diri benar-benar jahat.

"Nes.." suara itu menyentakku. Suara Josh.

"Kenapa lo nggak bilang dari dulu sih?" tanyaku lirih.

"Dulu, gue pengen kasih tau lo. Sebelum kita jadian. Tapi lo pernah bilang, biar Nat berbuat apa yang dia suka. Dan kita hanya bisa mendukungnya. Nat nggak pengen lo sedih karena masalah ini, Nes."

"Tapi, bukankah begini, gue akan lebih sedih?" tanyaku kesal.

"Maaf, Nes." Josh merasa benar-benar bersalah.

Aku sadar, Josh tidak sepenuhnya salah. Mungkin dia sudah berbuat sesuatu yang terbaik untuk kami.

"Sekarang, apa yang bisa gue lakuin?" tanyaku kemudian.

Josh menghela napas panjang. "Tolong bujuk Nat agar mau di operasi. Tumornya harus diangkat. Itu salah satu cara untuk membuatnya lebih lama hidup di dunia ini".

* * *

Aku menghubungi Mama Desty agar dia tidak perlu cemas dengan keadaanku. Aku juga memberitahunya kalau sedang menjenguk Jo. Mama turut perihatin atas kondisinya.

Sesaat kemudian, aku melangkahakan kakiku menuju kamar yang disebutkan Josh. Kamar Jo. Dengan ragu, aku membuka kenop pintu. Tampak Jo sedang duduk di atas ranjangnya. Asik membaca buku.

"Hai," sapaku. Aneh. Tidak pernah kami basa-basi seperti ini dulu.

"Ah, hai," ucapnya saat menyadari kedatanganku.

"Apa kau ingat aku?" tanyaku. Aku merasa asing dengan kondisi ini. Saat berpura-pura tidak mengenal Jo.

Jo mengernyitkan dahinya. "Ehm..bukannya kau tadi orang yang menyapaku di taman. Dimana pria yang tadi bersamamu? Dia pacarmu ya?" tanya Jo.

"Bukan. Kami teman satu sekolah,"

"Oh."

"Buku apa yang sedang kamu baca?" tanyaku seolah benar-benar kehilangan kata-kata untuk diucapkan.

"Oh, cuma diari lamaku. Aku senang membacanya. Tapi aku tidak bisa ingat kalau kejadian ini pernah terjadi dalam hidupku. Bodohnya aku." Jo tersenyum.

"Aku pikir cowok nggak suka nulis diari," kataku sambil berjalan menuju kursi di samping ranjangnya.

"Entahlah. Sepertinya, aku mulai menulis diari setelah satu penyakit menyerangku. Dan buku ini di penuhi dengan nama Echa. Gadis itu pasti sangat cantik sehingga dulu aku begitu memujanya."

Aku mencoba menahan isak tangis yang keluar dari mulutku. Tapi ternyata, air mata ini mengalir nggak bisa ditahan. Mendengae Jo memanggil Echa, panggilan sayangnya padaku. Rasanya sudah lama sekali. Bahkan aku hampir melupakan itu.

"Kenapa kamu menangis? Apa aku membuatmu sedih?" tanya Jo.

Aku mencoba tersenyum. Tapi tidak bisa.

"Kamu bisa kok cerita tentang masalahmu sama aku. Tenang saja, aku nggak akan pernah membocorkannya. Karena sebelum matahari terbit besok. Aku pasti melupakannya."

kemudian, aku duduk disana lama. Bercerita bersama Jo seperti kami ini teman yang baru saling mengenal. Pembicaraan kami terhenti saat Ayah dan Ibu Jo datang. Akh, aku ingat. Aku pernah bertemu dengan Ibu Jo sekali. Saat aku berkunjung ke butiknya. Ibu Jo juga masih mengenaliku.

"Akh, aku ampai lupa bertanya siapa namamu?" tanya Jo sebelum aku keluar meninggalkan kamar Jo dirawat.

"Neska. Namaku Neska, besok aku akan mengunjungimu lagi. Jangan sampai melupakannya ya." Aku mencoba tersenyum padanya.

"Aku nggak bisa janji. Maaf," jawab Jo lirih.

Tanganku bergetar saat meninggalkan ruangan itu. Setelah berpamitan dengan ayah dan Ibu Jo, aku segera menghambur keluar. Jauh meninggalkan tempat melewati Josh yang dari tadi berdiri menyandar pada dinding tanpa mengucapkan kata perpisahan.

* * *

Besoknya, aku datang kembali kerumah sakit itu setelah pulang sekolah. Dengan diantar Josh, tentunya. Tak lupa aku membawakannya sebuket mawar putih. Berharap Jo masih mengingat sedikit kenangan di masa lalunya.

"Hai," sapaku setelah masuk ke kamar rawat inap Jo. Josh menyusul di belakang.

"Ah, kalian benar-benar datang lagi," sahut Jo sambil menutup buku yang sedang dibacanya.

Aku meletakan bunga mawar putih itu di buffet. Lalu meraih kursi untuk duduk. Josh hanya berdiri sambil menuangkan gelas berisi teh hangat untuknya. Huh! Apa dia lupa kalau aku juga tamu yang datang menjenguk.

"Cantik kan?" tanyaku pada Jo.

Jo hanya mengangguk kecil. "Tapi daripada kalian membawakan aku bunga, bukankah lebih baik kalian membawakan aku semangkuk bakso."

"Lo kan nggak boleh makan bakso?" Josh angkat suara.

"Sampe kapan sih aku makan bubur rumah sakit, aku kan nggak sakit apa-apa. Buktinya aku bisa berjalan kemana-mana tanpa dikawal."

"Itu kan cuma boleh di rumah sakit." Josh menjawab.

"Aku kan sudah benar-benar bosan," sahut Jo ketus.

Raut muka Jo benar-benar memelas. Seakan dia terkekanh hidup di penjara serba putih. Bahkan untuk urusan makan saja, dia merasa diatasi. Aku benar-benar sedih melihatnya,. Tiba-satu ide

muncul di kepalaku.

"Gimana kalo kita kabur aja?" usulku.

Raut muka Jo berubah. Tampak sangat senang dengan usulku. Lain dengan Josh. Dia jelasKelas menentang ide itu.

"Nggak bisa. Kita harus keluar dengan izin dokter," ucap Josh, tegas.

"Ayolah. Cuma sehari," pintaa Jo.

"Iya. Cuma sehari," aku meng-echo. "Sehabis matahari terbenam, kita kembali ke rumah sakit. Bagaimana?"

"Gue tetep nggak setuju." Josh menegaskan.

"Please?" raut muka Jo penuh harap. Membuat Josh akhirnya iba.

"Baiklah. Cuma sehari. Bila terjadi sesuatu, kita harus kembali ke rumah sakit."

Jo mengangguk senang.

* * *

Jo berhasil keluar tanpa dikenali para suster dengan memakai baju ganti Josh. Sementara aku dan Josh masih tetap berseragam. Kami sekarang sudah duduk dengan nyaman di dalam Honda Jzz Josh. Aku duduk dibagian belakang. Membiarkan Jo menikmati kebebasan speuasnya dikursi depan.

"Mau kemana?" tanya Josh setelah kami keluar parkir an rumah sakit.

"Kapel Karmel." Jo mengucapkan sesuatu. "Aku ingin sekali kesana."

"Lembang?" aku memastikan. Aku ragu Josh mengizinkan Jo pergi sejauh itu. Bahkan untuk keluar kamar rumah sakit pun, susah setengah mati membujuknya.

"Kapel Karmel di Lembang? Jauh? Tanya Jo, menoleh menatapku.

"Ya. Mungkin butuh tiga jam perjalanan dari sini," jawabku.

"Tiba-tiba saja aku ingin ke sana," ucap Jo.

Aku hanya bisa menjawab ucapan Jo dengan menoleh ke arah manusia yang mengemudikan mobil. Josh sedari tadi diam saja.

"Gimana?" tanya Jo, secara tidak langsung kepada Josh.

Josh tidak menjawab. Namun, sebagaii gantinya, Josh mengarahkan kemudi menuju ke arah jalan tol menuju Bandung.

Kapel Karmel.

Dulu aku dan Jo pernah datang ke sini. Tepat sehari setelah kami jadian. Berharap agar kami bisa selamanya saling mencintai. Tidak terpisahkan. Selamanya berjalan berdua. Bergandengan tangan.

Dulu aku mengira, doa itu tidak terkabul. Saat aku jauh berpisah dengan Jo. Saat sakit itu menyiksa kesunyian. Namun, kini aku tahu Tuhan punya caranya sendiri menjawab doa kami. Setelah sekian lama berpisah dengan Jo, aku yakin kalau kami masih saling mengasihi satu sama lain. Demi waktu yang terus berjalan, masih ada cinta di antara kami. Selamanya. Tidak terlupakan. Walau kami kini tidak lagi bisa bergandengan tangan.

Karmel, sekali lagi kami datang. Mencoba menumpuk sedikit harapan. Agar belum saatnya kami berucap kata pisah. Meminta agar kami membuat kenangan lebih banyak lagi. Tapi sekali lagim kami menyerahkan semua kepadaNya. Kami yakin, Dia sudah menyiapkan rencana yang sangat indah bagi kami.

Aku mengakhiri doaku dengan setitik air mata yang jatuh diatas lipatan tanganku. Sesaat ketika aku menoleh. Aku mendapati Jo masih dalam posisi khusyuknya. Terlihat jelas lentik bulu matanya itu lebih cocok untuk seorang cewek. Pun senyum yang perlahan meghias di wajahnya. Perlahan, Jo membuka mata dan tersenyum.

"Tadi aku berdoa buat kamu dan Josh," ucapnya tanpa aku tanya.

"Apa isi doanya?" tanyaku sedikit penasaran.

"Agar kalian bisa menjadi pasangan serasi." Jo mengatakannya tanpa beban. Tanpa sadar kalau dia akan melepaskan Echa-nya itu untuk adiknya sendiri.

Aku tersenyum. Entah karena kecewa atau sedih. Sesaat aku bangkit berdiri. Melangkahakan kaki mengikuti langkah Jo keluar dari kapel kecil ini. Menemui Josh yang hanya mau menunggu di mobil.

* * *

Honda Jazz biru Josh berjalan melewati rimbunnya pohon di kawasan Tangkuban Perahu.

Membuat kenangan saat dulu pernah camping bersama teman SMPku disini kembali menyeruak di kolam ingatanku. Saat Jo jadi senior kami.

Aku menoleh sekilas pada Jo. Berharap dia juga ingat kenangan kami itu. Lama kuperhatikan ekspresinya. Akh, Jo tidak mungkin mengingatnya.

"Mau makan sate kelinci?" Josh menawarkan.

"Emang ada gitu?" Jo balik bertanya. Sama seperti ekspresiku saat pertama kali tahu kalau ada yang tega menyembelih binatang imut itu. Bahkan mengirisnya tipis-tipis untuk dijadikan sate. Josh mengangguk.

"Boleh?" Jo balik bertanya, ragu. Mewakili pertanyaan serupa yang ingin aku ajukan. Namun, jelas sekali wajah kegirangan terlukis disana.

Josh sekali lagi mengangguk. "Mau makan dimana?" tanya Josh, memperlambat laju kendaraannya. Kami sudah tiba di barisan toko penjual sate kelinci.

"Dimana aja. Yang penting enak," sahut Jo.

"Kasih saran dong, Nes," ucap Josh. Mengingatkan kalau aku ada ditengah mereka. Sekaligus dianggap hadir sekarang.

Aku memandangi barisan toko penjual sate kelinci. "Yang itu saja." aku menunjuk pada sebuah toko yang benar-benar dipadati oleh pembeli.

"Kenapa yang itu?" tanya Jo. "Disana kan rame pengunjung. Ntar kemalaman lagi kita nyampe Jakarta."

"Soalnya tempat yang biasanya banyak dikunjungi pembeli itu paling enak," jawab Josh, mewakili ucapanku.

Jo hanya balas dengan ooh yang panjang.

Josh memarkirkan mobilnya di depan salah satu kios yang dipadati pengunjung. Ternyata walaupun sekarang bukan musim liburan, masih saja banyak yang datang berkunjung ke tempat ini. Sekadar untuk menikmati sate kelinci ditengah dinginnya udara Lembang.

Kami mengambil meja lesehan paling pojok. Tinggal meja ini yang kosong. Baru saja kani duduk ponsel Josh berbunyi. Tanda panggilan masuk. Josh meminta waktu sejenak untuk menerima telepon. Memilih di dalam mobil sebagai tempat paling aman.

Telepon dari siapa itu? Aku jadi penasaran.

"Lagi ngelamunin apa?" tanya Jo. Mengalihkan perhatianku.

Aku hanya menghela napas panjang. Ngapain aku mikirin Josh, padahal aku lagi sama Jo. Aku jadi bimbang dengan perasaanku. Jo hanya tersenyu, tipis. Ikut memperhatikan arah pandanganku.

Aku mencoba berkonsentrasi pada Jo. Mencoba membujuk Jo untuk operasi. Seperti apa yang disarankan Josh. "Jo, apa lo nggak pengen sembuh?" tanyaku memulai pembicaraan.

"Aku nggak sakit kok." Jo menegaskan.

"Lo sakit Jo, mereke bilang lo..."

"Operasi?" Jo menebak.

Aku menganggul.

Sesaat kami terdiam. Seorang bapak tua membawakan tiga piring sate kelinci. Menatanya rapi di atas meja, lalu mempersilahkan kami makan. Kami balas mengangguk sopan.

Sementara itu Jo sedang sibuk memikirkan kata yang terus disarankan dokter, ibu, ayah dan Josh. Berulang-ulang sampai dia hapal sendiri kata itu. OPERASI. Kata yang mungkin menjadi akhir perjuangan melawan rasa sakitnya.

"You want me to do?" tanya Jo.

Aku mencoba mempertaruhkan harapan yang kuberikan itu di atas meja operasi.

"Makasih Jo." ucapku lirih.

Jo tersenyum tipis. Senyum paling menawan yang memikat hatiku. Paling tulus walau hanya sekilas. Karea sedetik kemudian, Jo mengernyitkan keningnya. Jo merasakan badanya lemas. Limbung seketika.

"Josh!!!!!" teriakku sambil memegang tubuh Jo yang lemas.

* * *

aku dan Josh menunggu dengan cemas dibalik pintu ruangan UGD. Tapi tirai hijau menghalangi pemandangan. Segenap perasaan cemas melingkupiku. Pun rasa bersalah karena aku sudah mengucapkan ide bodoh untuk kabur dari rumah sakit.

Josh menggenggam tanganku. Tangan itu ternyata kini sama dinginnya dengan tanganku. Tapi Josh tetap mencoba memberi kekuatab lewat tangan itu. Beberapa saat kemudian Om dan Tante Satrio muncul. Dibarengi pintu UGD perlahan terbuka.

"Gimana keadaan anak saya,Dok?" tanya Tante Satrio.

"Saya belum dapat memastikannya," ucap dokter itu lemah.

"Maksud dokter?" tanya Om Satrio.

"Keadaanya sangat buruk. Mungkin malam ini mas kritisnya lagi."

Aku jatih terduduk di kursi. Lemas. Kakiku tidak kuat menahan berat tubuhku. Perlahan air mata jatuh tak terbendung. Air mata yang ingin keluar sejak melihat Jo jatuh di pelukanku. Seharusnya tadi, aku tidak memnuhi permintaan Jo ke Karmel.

"Apa tidak ada jalan lain? Operasi misalnya?" tanya Tante Satrio.

"Doj, Jo sudah bersedia di operasi," jataku setelah sekian lama mematung. Semangatku muncul lagi. Selagi masih ada harapan, apa salahnya dicoba?

"Dok, biaya adminixtrasi bisa diatur," Sambung Om Satrio.

"Sekarang buakn masalh administrasi," ucap dokter itu lemah. Dia sepertinya sudah mengetahui kalau Om Satrio orang berada. Sangat berada. "Tapi..."

"Tapi apa dok?" tanya Tante Satrio cemas.

Dokter itu mendesah. "Spertinya tumornya mulai mengganas. Apalagi dia nggak mau dikemoterapi. Sekarang kemungkinannya fifty-fifty." fifty-fifty. Itu tandanya batas hidup dan mati. Gosh! Bagaimana Jo jadi separah ini. Bukankah katanya tumor ini bisa disembuhkan. Operasi.. Masih bisakah operasi menolong Jo. Membiarkanya lebih lama disini. Lamunanku terhenti saat Josh menyodorkanku satu kantong. Sepertinya berisi makanan . Padahl Josh pasti tahu aku tidak berselera makan. "Makanlah! Jangan sampai elo sakit juga," saran Josh.

Aku membuka isinya. Roti keju yanh kusuka. Mendadak aku teringat ucapan Jo. "Josh tau semua yang gue tau tentang Neska." pikiranku menerawang pada bubur ayam favorit, ulang tahun yang menyebarkan dan semua yang ku suka. Akh, Jo.. Benarkah elo haris pergi?

* * *

"Neska, elo harus bahagia," pesan Jo. Perlahan Jo berbalik. Meninggalkanku walau aku memanggilnya berulang kali. "Jangan pergi, Jo!"teriakku sekuat mungkin. Gosh! Ini kan hanya mimpi. Aku menatap ruangan gelap ini. Kamarku. Teddy bear pemberian Jo sedang terduduk di dekat bantal. Segera kupeluk boneka itu erat-erat. Kenapa aku disini, bukankag tadi aku ada dirumah sakit. Siapa yang membawaku pulang. Perlahan, pintu kamar terbuka. Seseorang berjalan mendekati ranjangku. Aku masih belum mengenali orang itu sampai dia menyentuh stop kontak lampu. Tuangan menjadi terang menyala. "Seto?" panggilku perlahan. Seto tersenyum."Gue udah tau semuanya dari Tante Desty." "Bagaimane elo disini@ ?sekolah elo?" "Gue sudah minta izin. Menemani elo di sini. Lo yang tabah ya.." "Makasih ya, Set" "Apaan sih? Kok jadi melankolis gini adik gue." aku tertawa perlahan. Sudah lama kami tidak bercanda seperti ini. Terutama sejak aku 'jadian' dengan Josh. "Set, kenapa gue di sini?" tanyaku heran. "Perasaan gue tadi masih ada di rumah sakit." "Josh tadi nganter elo kesini. Dia cemas banget saat elo pingsan." Aku kemudian segera bangkit berdiri dari ranjangku. "Gue harus balik ke rumah sakit," ucapku tegas. Seto mencoba menenangkanku. "Lo harus tidur malem ini. Kata Josh sudah beberapa hari ini elo kurang tidur," sahut Seto. "Tapi.." "Nggak ada tapi-tapi. Malam ini ayah dan ibu Josh yang menjaga Jo. Josh juga mungkin sedang istirahat di rumah." "Nggak. Gue harus menemani Jo." "Nes! Kalau elo sakit kan Jo juga yang sedih. Semua sedih." Aku terdiam. "Besok gue anterin ke rumah sakit."

* * *

Kondisi Jo mulai membaik. Setidaknya Jo sudah bisa membuka mata. Dokter memutuskan mengoperasi Jo. Mengambil harapan mempertaruhkan nyawa Jo. "Ma.., Pa" panggil Jo lirih. Dia sedang terbaring lemah pada ranjang dorong yang membawany ke meja operasi. Menatap Tante Satrio yang sedang menahan tangis. Didampingi sang ayah yang mencoba tegar. Jo menatap mereka bergantian.

"Jangan nagis...." ucap Jo lirih dengan sisa kekuatannya.

"Mama nggak nangis," Tante Satrio segera mengusap air mata yang tak kuasa jatuh mengenangi wajahnya. Sesampainya di pintu ruang operasi, aku ku harus melepas genggamanku.

Membiarkan Jo berjuang sendiri melawan penyakitnya.

Jo kemudian menoleh menatapku. Aku mencoba tersenyum meski tidak bisa menutupi rasa cemas. Tanganku menggenggam tangan Jo seakan memberi kekuatan padanya. Dibelakangku Josh dan Seto mendampingi.

"Echa... Jo sayang Echa," ucapnya sambil tersenyum kepadaku.

Aku sedikit terkejut. Jo mengenaliku sebagai Echa. Baru saja aku hendak menjawab ucapannya, langkahku sudah ditahan oleh beberapa suster. Ranjang dorong Jo sudah dibawa masuk ke dalam kamar operasi. Aku hanya menyaksikan Jo tersenyu sebelum dia berjuang sendiri didalam.

"Jo, Echa juga sayang Jo," sahutku sedikit berteriak. Kulihat Jo tersenyum lebih manis. Sebelu pintu ruang operasi menghalangi pandanganku.

Pintu ruang operasi akhirnya terbuka. Dokter muncul dengan beberapa suster. Semua yang duduk bergegas menghampiri dokter itu.

"Sel tumornya sudah kami angkat," ucap dokter itu.

"bagaimana keadaanya sekarang, Dok?" tanya ibu Jo.

"Dia belum siuman. Kondisinya sangat lemah. Untuk sementara kalian jangan masuk dulu.

Biarkan dia tenang," ucap dokter itu. Fiuuh... Semuanya menjadi lega.

"Dokter, detak jantung pasien melemah," ucap suster yang tiba-tiba muncul dari dalam ruangan operasi. Mengagetkan kami semua. Dokter itu segera masuk disertai pintu operasi yang ditutup. Setelah beberapa saat, dokter itu akhirnya keluar. Kali ini kepalanya tertunduk. Dia hanya diam menanggapi pertanyaan yang dihaapinya bertubi-tubi.

Dokter itu menghela napas dan menatap om Satrio dalam-dalam. "Maaf." kata standar untuk memulai memberitahukan bahwa...

"Jo sudah tidak merasakan sakit lagi."

* * *

Gerimis di perkuburan. Suasana mendung menaungi beberapa insan yang menatap sebilah salib terukir nama Jonathan Jeremie Satrio. Rest in Peace. Perlahan pengunjung sudah mulai berkurang. Hanya keluarga Satrio dan keluargaku disana.

Aku berusaha tidak cengeng. Aku sudah janji untuk tidak menagis. Aku hanya menatap gundukkan tanah merah yang sedikit basah dengan ekspresi datar. Disitulah Jo berbaring untuk selamanya. Tidak merasakan sakit lagi seperti yang mereka bilang.

Aku menunduk demi meletakkan bunga terakhir. Setangkai mawar putih. Lambang cinta tulus untuk Jo terakhir kali. "Lo harus bahagia,Jo," gumamku lirih pada salib itu.

Seto membantuku berdiri. "Ayo kita pulang," ajaknya.

Aku menuruti kemauannya,. Menelusuri jalan setapak menuju mobil Papa Tian. Meninggalkan Jo yang mungkin akan kesepian sendirian di sini.

"Makasih, Nes," ucap Tante Satrio saat aku melintas didepannya.

Aku tersenyum. Kemudian Tante Satrio masuk ke dalam mobil. Josh yang sedari tadi berdiri disampingnya menatapku datar. Ada semburat kesedihan yang mendalam di dalam matanya.

Kami saling berpandangan tanpa berkata apa-apa.

Namun, saat aku hendak masuk ke dalam sedan Papa Tian,, Josh memanggilku. Menyodorkan buku harian Jo.

"Lo yang berhak memegangnya," ucapnya singkat.

Aku sedang menikmati indahnya langit malam. Jendela kamar kubiarkan terbuka agar lebih jelas menikmati indahnya malam. Mencari-cari dimana bintang Jo.

Aku teringan pada malam kami jadian. Kami juga asik menatap langit malam. Dipekarangan rumah ini. Jo dan aku. Hanya duduk berdua. Menikmati indahnya malam kota Jakarta.

"Echa tau nanti kalau orang yang meninggal akan jadi bintang?" tanya Jo.

"Erm... Tau. Tapi Echa nggak percaya."

"Terkadang, sesuatu yang tidak kita percaya... Justru adalah kenyataan."

Yah... Terkadang aku tidak percaya kalau Jo sudah benar-benar pergi. Jo yang selalu ceria, menemani dan menjaga seorang Neska. Jo yang luar biasa sabar dan dewasa menghadapi keegoisan Neska. Jo yang meminta maaf duluan waktu kesalahan itu bukan dibuatnya. Jo-nya Neska yang luar biasa.

Air mata yang tadi siang diwakili gerimis akhirnya jatuh menitik. Maaf, Jo. Biar malam ini Neska menangis. Untuk terakhir kali. Mengenang Jo. Hanya malam ini.

Tiba-tiba bunyi pintu berderit. Segera aku menghapus air mata yang jatuh. Tanpa perlu menoleh, aku tau siapa yang datang.

"Set, laen kali ketuk dulu," ucapku pelan.

Seto tersenyum. Perlahan dia menutup pintu kamarku. "Sori, kebiasaan."

Aku diam saja. Tidak berbalik dari kursi malasku. Apaladi sekedar menoleh menatap Seto yang berdiri di belakang.

"Nes.. Gue tau elo sedih," ucap Seto. "Apa yang bisa gue lakuin biar elo nggak sedih?" tanyanya dengan nada serius.

Aku menoleh. Menatap Seto yang duduk dikursi komputer yang ditarik tepat dibelakangku. "Lo sudah buat gue happy duduk di sini menemani gue, Set."

Seto tersenyum sambil mengusap rambutku.

"Set, mungkin nggak sih kita jatuh cinta pada dua orang pada saat yang sama?" tanyaku, penasaran. Masih ragu dengan perasaan yang mengganjai setiap kali aku bersama dengan Josh.

"Mmmh.." seto tampak berpikir keras. Dahinya mengernyit, namun, pandagannya menyelidiki tajam.

"Mungkin aja kali. Lagian cinta itu selalu punya kejutan."

aku tertawa. Sepertinya Seto sudah berpengalaman soal pacaran. Tapi sekali pacaran aja belum pernah.

Seto ikut tertawa. "Udah lama banget lo nggak ketawa, Nes," ucapnya pelan.

Aku mendelik. "Masa sih? Tapi tetep cantik kan?" tanyaku asal.

Seto tertawa lagi. Mendengar tawa jeleknya itu, aku ikutan tersenyum. "Gue sayang sama elo, Nes." Seto mengatakannya sambil memelukku tiba-tiba.

Aku balas tersenyum. "Untung gue punya kakak yang sayang sama gue." aku balas memeluknya hangat.

Seto melepaskan pelukannya dengan segera. Menatapku nanar.

"Gue.... gue sayang sama elo bukan hanya sebagai kakak, Nes," ucap Seto sedikit terbata.

Bahkan terdengar bergetar. Tidak ada lagi ketenangan seorang ketua OSIS. Seorang kakak yang selalu bercanda. Sekarang hanya ada seorang Seto yang tegang mengutarakan kata hatinya.

Aku tersentak. Diam. Gosh! Apa aku nggak salah denger?

"Gue sayang banget sama elo, Nes," ucap Seto lirih.

"Dulu gue berharap kita itu bukan sepupu. Dan semua itu terwujud. Gue tau itu bukan waktu yang tepat untuk ngomong kayak gini. Tapi kalo nggak ngomong sekarang, gue takut kehilangan

elo."

"Set.." akhirnya aku bersuara. Kali ini dengan nada yang sedikit dewasa. "Lo mau masalah gue nambah lagi?"

Seto menggeleng.

"Gue sayang elo. Tapi gue terlanjur ngebiasaain rasa sayang itu sebagai kakak. Lagi pula elo tau ini bukan saatnya ngomong kayak gitu. Gue mau hati gue pulih lagi. Dari Jo ataupun dari Josh."

Seto tersenyum. Sangat dipaksakan.

"There's another perfect woman for you.."

* * *

Pembicaraan kami terhenti sejenak saat pintu kamar diketuk bertubi-tubi.

"Non Neska.." suara wanita paruh baya yang sangat ku kenal.

"Masuk, Mbok Sari."

Perlahan wanita paruh baya itu masuk. "Ada buku ketinggalan di jaket Non," ucap wanita itu sambil menyodorkan buku kecil bersampul biru.

"Makasih ya Mbok." Mbok sari mengangguk. Seto ikut berpamitan. Tidak ingin mengganggu aku membaca buku itu, katanya.

Perlahan aku membuka buku itu. Nama Echa selalu memnuhi lembar setiap buku itu. Juga terkadang Jo menggambar sketsa wajahku disana. Aku tersenyum melihat ribuan ekspresiku disana.

Kemudian aku terpaku pada lembar terakhir. Tertulis tanggal sebelum operasi Jo.

Aku mencintaimu...bukan hanya demi adamu

Tapi juga demi adaku...saat aku bersamamu

Aku mencintaimu...bukan hanya karena apa yang kau buat demi diriku

Tapi juga karena apa yang kau lakukan demi dirimu

Aku mencintaimu...karena bagian diriku yang telah kau tarik keluar

Dan dunia melihatnya sebagai seni yang indah

Aku mencintaimu...karena meletakkan tanganmu dihatiku

Yang tertimbu-timbu dengan kelebihanmu yang istimewa

Mengabaikan segala bodoh, lelah dan hina

Yang terpaksa kau lihat samar-samar di sana.

Dan karena usahamu yang tak kenal lelah

Membawaku kedalam cahaya semua milik yang indah

Tak terlihat oleh siapapun dan amat jauh ditemukan

Aku mencintaimu...karena kau telah membantuku

Untuk membuat dari susah payah hidupku, pekerjaan dan sehari-hariku

Bukan menjadi kedai minuman tapi menjadi sebuah kuil yang indah

Bukan dengan teguran..melainkan diiringi nyanyian

Aku mencintaimu..karena kau telah berbuat melebihi apapun

Untuk membuatku lebih baik

Melebihi nasib apapun dan telah membuatku bahagia

Love...

Jonathan

-Love by Roy Croft-

Airmata jatuh membasahi buku itu. Benarkah elo sudah bahagia,Jo? Terkadang aku masih ingin

menemani Jo sehari-hari di rumah sakit. Aku rela asalkan masih bisa melihat Jo. Tapi kini aku sadar. Jo lebih baik tidak merasakan sakit itu. Lebih baik Jo menjadi bintang. Menemani para malaikat yang sedang bernyanyi riang diatas sana. Istirahat tenag, Jo...Jo tidak akan hilang dari hati Echa.

* * *

Pagi yang cerah di Bandung...

"Set, buruan dong..." Aku sudah bertangger dengan manis di dekat motor Seto. Hari ini aku kembali bersekolah sejak dua minggu berada di Jakarta.

Mulai hari ini entah Josh akan menjemputku lagi atau tidak. Entah seperti apa hubungan kami sekarang. Status 'pacar' itu pastinya sudah tidak melekat lagi. Isi perjanjian kami sudah digenapi. Berarti, hubungan itu sudah selesai.

Sementara, gosip aku dan Seto sudah mulai luntur. Dan SMA Saga benar-benar mengira kami adalah sepupu. Padahal, kami bukan sepupu lagi. Lucu memang.

Seto muncul dengan mulut penuh makanan.

"Lo disamber setan apa sih? Sudah muali cinta sekolah?" sindirnya

Memang sangat tidak biasa kalau aku bersemangat pergi ke sekolah. Tapi, apa salahnya aku mulai mencintai SMA Saga. Sesuatu yang dijalani penuh cinta pasti terasa lebih menyenangkan, bukan?

"Enak aja," sahutku. "Buruan?"

"Iya.." Seto mengeluarkan motor dari pekarangan rumah. Segera setelah aku duduk mantap di belakang boncengan, Seto melesatkan motornya ke sekolah.

Hari ini adalah hari baru. Lihat Jo. Neska akan kembali memulai hidup dengan penuh keceriaan. Neska tau Jo akan selalu menemani Neska. Menjaga Neska seperti dulu. Dari langit biru sana....

Part 21

Hari ini aku sudah lebih dahulu nangkring dikursiku. Bangku sebelahku masih kosong. Aku jadi teringat hari sebelum aku bertemu Jo. Biasanya, aku dan Jo selalu pergi kesekolah bersama. Dan itu membawa tanda tanya besar bagi dua sahabat bigosku.

"Nes, lo kemana saja dua minggu ini?" tanya Fey.

"Kok, bisa sama-sama Josh nggak masuk sih?" sambung Dewi. "Sekarang kok nggak bareng Josh lagi?"

Meraka sama seperti dulu. Masih suka mengeluarkan pertanyaan bertubi-tubi. Dan masih suka mencampuri urusan orang lain. Akh! Bukan mencampuri. Mereka itu memperhatikanku. Sama seperti sahabat memperhatikan sahabat lainnya.

"Aku ada urusan di Jakarta. Bareng Josh," jawabku sambil tersenyum.

"Urusan? Urusan apa?" tanya Fey.

"Ada deh! Mau tau aja, lo," jawabku sambil mengerling jenaka. "Oh, ya. Hari ini ada pe-er nggak?" tanyaku lagi.

"Nggak ada. Tapi bebrapa hari ini banyak ulangan. Lo siap-siap aja ulangan susulan bersama Josh," jawab Dewi.

"Ntar gue pinjem catetan," sambung Fey.

"Thanks," sahutku singkat.

"Ehem..." Josh datang pada saat yang tepat. Kontan Dewi dan Fey memilih menyingkir ke kursi mereka masing-masing. Sebelum pergi, Dewi masih berbicara berbisik padaku, "Ntar ceritain ditelepon!"

Aku hanya balas mengangguk.

* * *

Aku bingung, sepertinya sepanjang hari, semua mata melihatku dari atas sampe ke bawah. Entah masalah apa lagi. Bukankah masalah Seto udah clear. Perasaan nggak ada lagi masalah yang kubuat. Apalagi dua minggu ini. Aku tidak berada di sekolah.

Aku sedang berjalan dikoridor kelas tiga. Mencari Seto dan mengajaknya pulang bareng. Tapi belum sampe aku di kelas 3 IPA2..

"Heh!" labrak Fenny. Si kunyuk ini masih suka cari masalah denganku. Tentu saja dikawal para pengikut setianya. Kalau sendirian, mana mungkin berani.

"Ada apa?" aku mencoba sopan. Lagi pula aku penasaran akan sikap semua orang. Apa aku sebegitu ngetopnya samapi gosip selalu menerpa.

"Apa benar gosip terbaru itu?" tanya Fenny sok berkuasa.

"Gosip yang mana lagi nih?" tanyaku penasaran. Fenny mengitariku. "Gosip lo aborsi di Jakarta?" tanyanya dengan tatapan jijik. "Anak siapa tuh? Seto? Josh? Atau cowok laen?" tanya Fenny lagi.

Aborrsi? Whatta hell. Siapa yang buat gosip sekejam itu? Baru aku mengucap sepatah kata, Wina memotongku, "Pura-pura alim. Nggak taunya..."

Nova ikut-ikutan meledek. "Atau jangan-jangan dia nggak tau siapa ayah anaknya sendiri." mereka lalu tertawa bersama.

"Denger-denger Seto bukan sepupu elo?" tanya Fenny. "Salah! Harusnya gue bilang. Elo bukan siapa-siapa Seto," sambungnya sambil mendorong tubuhku.

Aku panas hati. Baru saja aku mau melabrak Fenny dan kawannya, tapi...

"Nggak malu apa main keroyokan?" tanya Josh. Dia menyandarkan tuduhnya di dinding dengan tangan terlipat. Tampaknya Josh sudah lama diam berdiri di sana.

"Oupss... Daddy datang" celetuk Wina.

Josh menegakkan tubuhnya dan berjalan mengelilingi Wina. Josh berhenti dibelakang punggung

Wina. Sambil menunduk menyejajarkan kepalanya, Josh berucap. "Apa gue harus bongkar ahasia elo, senior?" tanya Josh pelan.

"Wina tersentak." Rahasia? Rahasia apa?" tanyanya sedikit gugup.

"Tentang..." Josh mengecilkan volume suaranya. "Gue....Bobby."

Fenny yang mendengar nama pacarnya disebut-sebut, jadi turut penasaran. "Lo ngapain sama Bobby?"

"Gua...gua..." Wina tak berani menatap sahabatnya itu.

"Oke,, . Urus bisnis kalian. Dan ingat! Neska bukan cewek yang seperti elo-elo pada omongin."

Josh menarik tanganku. Sementara dibalik tiang, aku melihat Seto menatap kepergian kami sambil tersenyum.

* * *

sepanjang perjalanan, Josh diam. Matanya lurus mengamati kemudi tanpa sedikitpun menoleh atau melirik kepadaku. Aku yang duduk di sebelahnya pun ikutan diam. Lama-lama aku jadi kesal dicuekin.

"Sepi banget," ujarku sambil menyalakan radio. Suara ceria penyiar mengisi keheningan kami.

Josh tetap diam. Tetap memfokuskan pandangan pada kemudinya. Aku akhirnya mengalah mencoba membunuh kebosanan yang sedari tadi menyergap kami.

"Josh" panggilku.

Josh diam. Tidak menoleh sedikitpun. Mulai budek kali nih anak, makiku dalam hati. Josh membelokkan mobil ke sisi kiri. Area yang lebih sepi dari lalu lalang kendaraan. Tampak pepohonan asri menjulang menjaga keteduhan. Mobil berhenti salah satu sisinya. Tanpa memberi penjelasan apa-apa, Josh menghambur keluar. Aku pun turut berjalan dibelakangnya.

"Josh elo kenapa?" tanyaku.

Pertanyaan itu membuat Josh menghentikan langkah. Dia berbalik kemudian memelukku . Erat sekali dan sangat lama. Seakan tidak may melepaskan.

"Josh, lo kenapa?" aku mengulang pertanyaankusekali lagi. Dipelukkan Josh.

"Gue sayang elo, Nes," ucap Josh lirih.

"Gue tau."

"Lo nggak tau," sahut Josh. Josh mendadak melepaskan pelukannya. Sebagai gantinya Josh memegang kedua lenganku erat. Aku sampai mengerang kesakitan. Josh Menyadari kesalahannya dan melepaskan genggamannya itu.

"Maaf," ucap Josh tertahan. Dia memilih masuk ke dalam rimbunnya pohon, dan duduk di satu batu besar dibawah pohon.

"Gue emang jahat Nes. Jujur gue emang suka sama elo sebelum gue kenal sama elo. Dari cerita Nat, lo tuh sempurna banget. Baik lucu, sabar, selalu memberi dorongan." Josh menceritakannya dengan mata berbinar.

"Sampe gue tau kalo Nat sakit dan dia.. Dia berencana ninggalin elo. Ditambah Nat nggak mau menceritakan semuanya. Gue sempet berpikir mengejar elo ke Jakarta." Josh menundukkan kepala.

"Tapi lo masih sayang kan sama Jo," sambungku.

Josh mengangguk. "Gue nggak nyangka lo sendiri ke Bandung. Ke SMA Saga. Gue bahkan sangat terkejut saat lo sekelas sama gue. Duduk di sebelah gue. Apalagi saat lo minta tolong gue jadi pacar elo. Gue seneng banget. Dengan begitu, gue bisa punya lebih banyak kesempatan untuk mengenal elo. Tapi gue inget Nat... Inget seberapa susah dia berjuang melawan sakitnya demi elo."

Aku tersenyum. "elo tu baik, Josh."

"Gue tu jahat, Nes! Sampai saat ini pu gue masih berharap elo.." volume suara Josh mengecil.

"bisa bersama gue," sambungya.

"Itu malah harapan Jo."

Josh sedikit tersentak. "Maksudnya?"

"Gue enggak se-perfect apa yang elo bilang kok Josh. Gue tu childish, selfish, egois, keras kepala. Bahkan Jo-lah yang bisa dikatakan perfect. Dia nggak ngeluh saat gue lagi bad mood lalu marah-marah sendiri. Dengan sabarnya dia mendengar omelan gue dan buat gue tertawa lagi."

"Jo sengaja bialang gue se-perfect itu agar lo suka sama gue. Jo tau betul sifat elo. Segala yang baik untuknya pasti akan elo anggap sangat baik. Jadi.. Pas Jo nitip gue sama elo, dia sudah tau kalau sebenarnya elo suka sama gue."

"Nat sudah tau?" tanya Josh sedikit terkejut.

Aku mengangguk. "Setelah lo kenal gue, lo tau sifat gue yang sebenarnya. Sifat jelek gue.

Kejutekan gue," ucapku sambil mengenang saat pertama bertemu.

Josh menghela napas panjang. "Yup! Jo salah." aku tersenyum. Josh kemudian menatapku dalam. "Elo jauh lebih hebat dari itu, Nes."

"Kenapa elo bilang gue seperti itu?"

"Gue nggak tau juga. Sejak orangtua gue cerai, gue dingin sama cewek. Menganggap mereka itu makhluk yang selalu menuntut. Apalagi kebanyakan dari mereka sangat matrealistis. Entah mengapa saat gue sama elo. Gue merasa beda."

"Beda?" aku meng-echo kata terakhir Jo.

"Mungkin benat, awalnua gue terpengaruh ucapan Nat. Nat sering bilang kalo ngobrol sama elo asik banget. Sampe gue terbiasa kalau ngobrol sama elo."

"Intinya doang," sindirku.

Josh mengangkat sebelah alisnya. Tamaak heran.

"Lo nggak sadar. Selama ini lo ngomong sama gue cuma intinya doang. Kayak baca koran, cuma headline-nya," ucapku kesal.

"Masa sih?" Josh seperti tidak setuju dengan pendapatku.

"Ya, iyalah! Lo cuma bilang 'gue butuh elo', 'gue dulu sempet deket sama Dania'. Cuma itu doang. Tanpa embel'embel lainnya. Lo nggak cerita butuhnya apa. Deketnya sampe giman."

"Emang itu perlu?" tanya Josh.

"Ya, perlulah!" aku tertawa kecil. "Btw, gue hargai kemajuan lo." aku menepuk pundak Josh pelan. Membuat tawa kami pecah bersamaan.

* * *

Sesaat kemudian, Josh berdiri. Menggerakkan badannya seperti sedang senam. Aku turut berdiri. Mengamati poho bringi di belakang Josh. Terukir kalimat JoNeska. Perlahan aku menyentuh ukiran itu. "Di sini.."

Josh berdiri. "Lo nggak sadar gue bawa sampe sejauh ini?" Aku mengangguk, "Makanya jangan terlalu cuek, Non," ucap Josh mengusap rambutku.

"Gaya lo sama kayak Seto," ucapku spontan.

Josh mengernyitkan dahinya. "Sekarang gimana perasaan lo ke Seto? Dia bukan sepupu lo?" tanya Josh setengah berbisik.

Aku menatap Josh. Kini, aku bisa menenak maksud pertanyaan Josh dengan mudah. Dia cemburu...

"Kemarin Seto minta gue nggak lagi sebagai adiknya. Tapi sebagai pacar.

"Lo terima" tanya Josh. Tuh... Benerkan Josh cemburu.

Aku menggeleng. "Gue bilang kalau gue susah mengubah rasa sayang gue sebagai kakak untuk jadi pacar. Gue juga bilang, hati gue bukan milik gue lagi."

"Maksudnya?" tanya Josh penasaran.

"Maksudnya gue suka sama orang lain." aku mengalihkan pandangan ke arah lain. Tidak ada

makhluk lain yang kutemui selain Josh dan semut-semut merah berbaris merayap di pohon.

"Siapa?" tanya Josh.

"Erm.. Ada deh! Mau tau aja lo," ucapku sambil tersenyum rahasia.

"temen kelan kita? Temen Seto? Atau temen lo di Jakarta?"

Aku tertawa pelan. "hellooo.. Jangan nyecer gitu dong tanyanya?"

"So, siapa dong?" tanya Josh lagi.

Aku memulai jawabanku pelan. "Anaknya tinggi, kurus dan..." Josh mengangkat sebelah alisnya. Tampak menunggu pernyataanku. "Nggak punya otak," sambungku sambil tertawa.

Josh jadi ikutan tertawa. "Lo demen bangt panggil gue, nggak punya otak."

"Habisnya emang iya kan? tanyaku. "Cowok yang selama ini dekat sama gue ya cuma elo.

Pake muter-muter ke Jakarta segala."

"Iya juga sih." Josh menggaruk-garuk kepalanya yang nggak gatal.

"Gue tiba-tiba inga ucapan elo dulu Josh," kataku mengganti topik.

"Ucapan yang mana?"

"Ucapan waktu kita nggak sengaja lewat ke sini dulu."

"Waktu itu gue sengaja ngajak elo kok."

Aku mengangkat sebelah alis. Tampak tertarik dengan pernyataan Josh.

"Cinta itu kayak secangkir latte yang mengalami pemanasan dalam suhu tinggi, mengembang sampai akhirnya menguap. Cinta seperti itu. Banyak tantangan dan butuh pengorbanan. Tapi hasilnya, sempurna... Itu kata-kata Jo."

"Mungkin cinta gue sama Jo nggak bisa melewati semua itu. Hubungan gue sama Jo berjalan mulaus. Jo selalu baik. Selalu mengalah. Sehingga saat tantangan itu datang, cinta gue jadi sangat lemah. Tidak bisa mengembang. Karena kami tidak bisa berkorban."

"Rasa cinta kalian sudah melewati semua tahap itu. Lo sudah meneguk rasa dari latte cinta itu bersama Jo. Dan Jo akan diam dalam hati elo selamanya."

Aku mengangguk tanda mengerti.

"Lo masih sayang sama Nat?" Tanya Josh.

"Masih dan akan selamanya begitu."

Josh tersenyum. "Kita mencintai orang yang sama."

senyuman Josh mengingatkanku pada Jo. Kalau diperhatikan mereka memang mirip. Dan mungkin orang yang kuduga Jo dihari pertama sekolah adalah Josh... Aku tidak bisa bersama Josh dengan bayangan Jo terus menerus.

Josh kemudian menghela napas sejenak. Dalam tatapanya, aku dapat melihat ada berita besar yang akan disampaikannya padaku.

"Nes, gue mau ke Aussie," ucapnya singkat. Aku tertegun. "Memang sudah lama papa mau nyekolahkan gue sama Nat ke Aussie. Tapi batal karena penyakit Nat. Sekarang gue rasa waktu yang tepat untuk gue pergi."

"Lo bakal balik lagi?" tanyaku.

Josh hanya mengendikkan bahu.

* * *

3 tahun berlalu....

From :Joshua Satrio<josh-satrio@precious.net.uk>

To:Neriska Prasetyo<cup-o-latte@igotmail.com>

Subject: How's life, girl?

Hi, there..

Sudah tiga tahun nggak ketemu.. How's life? Masih suka latte, Nes??

Inget nggak pembicaraan kita soal latte?

Cinta kayak secangkir latte yang mengalami pemanasan dalam suhu tinggi, mengembang sampai akhirnya menguap. Cinta seperti itu. Banyak tantangan dan butuh pengorbanan. Tapi hasilnya, sempurna..

Gue merasa 'cinta tak harus memiliki' itu cocok banget buat gue. Kalo lo bilang itu kalimat buat cowok pengecut. Menurut gue, itu yang namanya pengorbanan.

Kadang membiarkan orang yang gue cintai bahagia, walau gue nggak ikut andil di dalamnya, sudah merupakan kebahagiaan terbesar di hati gue. Walaupun negelupain lo adalah hal nggak mungkin. Lo selalu dihati gue, Nes. Tapi gue lebih seneng ngeliat lo bahagia dengan hidup lo sekarang.

Gue pernah berfikir... Seandainya aja gue yang ikut Papi Jo yang ikut Mami. Seandainya saja, gue kenal lo lebih dulu sebelum Jo kenal lo. Seandainya, Nes. Sayang gue terlambat. Tapi, mengenal lo adalah kebahagiaan terbesar dalam hidup gue.

Thank's udah pernah menjadi latte dalam hidup gue, Nes.

Send me message, written you are happy inside.

Blessed be,

Josh

* * *

Aku meneguk latteku sambil tersenyum setelah membaca email dari Josh. Aku sign out dari layar emailku tanpa membalas email pertama dari Josh itu. Senyumanku semakin melebar saat aku melihat selebar tiket menuju ke Perth untuk keesokan hari, terbentang didekat komputerku.

Aku berdiri dari kursiku. Berjalan menuju menghampiri jendela. Kubuka bingkai jendela, membiarkan angin malam masuk ke dalam kamarku. Aku melipat tangan didede. Membuat diriku merasa hangat dibalik jaket hitam punya Josh. Jaket yang dulu lupa aku kembalikan.

Pandanganku menerawang pada hitamnya langit malam. Mencoba menyampaikan telepati kata-kata pada seseorang yang kuharap bisa mendengarkannya.

Cinta itu memang butuh pengorbanan, Josh. Tapi cinta itu lebih butuh perjuangan. Dan nggak bakalan pernah ada kata terlambat untuk mengejar cinta.

Tunggu aku ya, Josh!

~THE END~